

**PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN
DI KOTA SUBULUSSALAM**

TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar – Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Arsitektur**



Diajukan oleh :

**IMAM ARICHTA RAMADHANA
NIM. 170701010
Mahasiswa Fakultas Sains dan
Teknologi Program Studi Arsitektur**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGER Ar -RANIRY
2023 / 1445**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR
PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN
DI KOTA SUBULUSSALAM**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

IMAM ARICHTA RAMADHANA
NIM. 170701010

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Masdar Djamaluddin, S.T., M.T
NIP : 197105211999031002

Zia Faizurrahmany El
Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D
NIDN. 2010108801

Mengetahui,

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR
PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN
DI KOTA SUBULUSSALAM**

TUGAS AKHIR

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 Dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari / Tanggal : Selasa, 19 Desember 2023
1 Jumadil Akhir 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Sekretaris

Masdar Djamaluddin, S.T., M.T.

Zia Faizurrahmany El

Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D

NIP. 197105211999031002

NIDN. 2010108801

Penguji I

Penguji II

DR. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars

NIDN. 2003078701

NIDN. 2006039201

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU

NIDN. 0002106203

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Arichta Ramadhana
NIM : 170701010
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Subulussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penullisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan ;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar – Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanppa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Desember 2023




Imam Arichta Ramadhana

ABSTRAK

Perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Subulussalam bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya, tetapi juga sebagai ikon arsitektural yang merepresentasikan identitas lokal. Dalam skripsi ini, digunakan konsep arsitektur metafora, yang memungkinkan penerjemahan elemen-elemen budaya lokal ke dalam bentuk-bentuk arsitektural yang memiliki makna simbolis.

Proses perancangan diawali dengan penelitian mendalam mengenai budaya dan tradisi Kota Subulussalam, serta analisis terhadap karakteristik lingkungan setempat. Pendekatan metafora digunakan untuk menghubungkan konsep budaya dengan elemen arsitektural, sehingga setiap bagian dari desain dapat menceritakan kisah dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Subulussalam.

Hasil dari perancangan ini adalah sebuah bangunan pusat kebudayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan estetika kontemporer, menciptakan ruang yang berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya, edukasi, dan wisata. Bangunan ini dirancang untuk menjadi simbol kebanggaan masyarakat Subulussalam, dengan bentuk dan struktur yang terinspirasi oleh elemen budaya lokal seperti adat istiadat, seni, dan kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: Pusat Kebudayaan, Arsitektur Metafora, Kota Subulussalam, Perancangan Arsitektur, Identitas Budaya



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, selanjutnya salawat san salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta dan keluarganya yang telah membawa kita ke alam kegelapan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “ PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI KOTA SUBULUSSALAM” yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk lulus mata kuliah Tugas Akhir pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya dan dengan ketulusan hati yang sedalam- dalamnya kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan nasehat, motivasi, perhatian, kasih sayang beserta doa yang tidak pernah putus dan tidak mungkin bisa penulis untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan Tugas Akhir ini, kepada :

1. Ibu Maysarah binti Bakri,S.T.,M.Arch selaku Kepala Prodi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar – Raniry
2. Ibu Meutia,S.T.,M,Sc Selaku Koordinator Tugas Akhir
3. Bapak Masdar Djamaluddin,S.T.,M.T selaku dosen pembimbing 1 penulis yang tiada henti – hentinya memberikan masukan, nasehat, bimbingan, dan bantuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy,S.T.,M.Sc.,Ph.D selaku dosen

pembimbing 2 penulis yang tiada henti – hentinya memberikan masukan, nasehat, bimbingan, dan bantuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.

5. Berbagai media baik itu media elektronik maupun media cetak yang telah membantu penulis untuk menggali informasi yang mendukung penulisan laporan Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan dan bermohon semua bantuannya yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dan menjadi amal untuk tabungan di akhir nantinya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulis laporan ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya.

Banda Aceh, 15
Desember 2023 Penulis

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Imam Arichta Ramadhana
170701010

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan Pusat Kebudayaan Subulussalam.....	3
1.4 Batasan Perancangan.....	3
1.5 Pendekatan Perancangan.....	3
1.6 Kerangka Berpikir.....	4
1.7 Sistematika Laporan.....	5
BAB II DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN.....	7
2.1 Tinjauan Umum.....	7
2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan.....	7
2.1.2 Fungsi dan Fasilitas Pusat Kebudayaan.....	8
2.2 Tinjauan Khusus.....	10
2.2.1 Letak Geografis.....	10
2.2.2 Demografi.....	11
2.2.3 Kesenian "Tari Dampeng".....	12
2.3 Tinjauan Khusus.....	20
2.3.1 Faktor Penentuan Lokasi.....	21
2.3.2 Qanun RTRW Kota Subulussalam 2014 - 2024.....	21
2.3.3 Alternatif Lokasi.....	27
2.3.4 Penilaian Lokasi.....	32
2.4 Studi Banding Fungsi.....	36
2.4.1 Jinchang Cultural Centre.....	36

2.4.2	Oosterpoort Cultural Centre	40
2.4.3	Curitiba Cultural Centre	43
2.4.4	Kesimpulan Studi Banding Fungsi.....	47
BAB III ELABORASI TEMA		48
3.1	Pendekatan Tema.....	48
3.1.1	Arsitektur Metafora	48
3.2	Studi Banding Tema Sejenis.....	49
3.2.1	Sydney Opera House	49
3.2.2	Jewish Museum	52
3.2.3	Masjid Al Safar	54
3.2.4	Kesimpulan Studi Banding Tema.....	57
BAB IV ANALISA		58
4.1.	Analisa Fungsi	58
4.2.	Analisis Site.....	60
4.3.	Kondisi Eksisting	63
4.4.	Analisa Tapak.....	65
4.4.1	Analisis Klimatologi.....	65
4.4.2	Analisa Kontur.....	68
4.4.3	Analisis Kebisingan.....	71
4.4.4	Analisa Sirkulasi.....	72
4.4.5	Analisa Utilitas.....	73
4.5.	Analisis Fungsional	74
4.5.1.	Pendekatan Fungsi.....	74
4.5.2.	Pendekatan Pengguna.....	74
4.5.3.	Pendekatan Kapasitas Ruang	75
4.5.4.	Pendekatan Kapasitas Ruang	79
4.6.	Zoning.....	80
4.7.	Besaran Ruang	84
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....		91
5.1.	Konsep Dasar	91
5.2.	Konsep Desain Lanskap.....	92

5.3. Penerapan Makna Gerakan Tarian Sebagai Penerapan Dari Konsep	
Desain.....	93
5.3.1. Tari Dampeng.....	93
5.3.2. Makna Gerakan Tari Dampeng	94
5.4. Penerapan Konsep Bangunan.....	95
5.4.1. Gubahan Massa Bangunan	95
5.4.2. Gubahan Massa Fasad.....	99
5.5. Sistem Pencahayaan.....	100
5.6. Sistem Penghawaaan.....	101
5.7. Sistem Jaringan Air Bersih dan Kotor.....	102
5.8. Sistem Jaringan Listrik.....	103
5.9. Sistem Pembuangan Sampah.....	104
5.10. Sistem Proteksi Kebakaran.....	105
5.11. Sistem Komunikasi.....	107
5.12. Sistem Penangkal Petir.....	107
5.13. Sistem Keamanan.....	108
5.14. Sistem Transportasi Vertikal.....	108
5.15. Pemilihan Bahan Material.....	109
5.16. Aspek Struktural Bangunan.....	110
BAB VI HASIL PERANCANGAN.....	112
6.1. Gambar Arsitektural.....	112
6.1.1. Layout Plan.....	112
6.1.2. Denah Bangunan	113
6.1.3. Tampak Bangunan.....	114
6.1.4. Potongan Bangunan	116
6.1.5. Potongan Kawasan	117
6.1.6. Rencana Balok.....	118
6.1.7. Rencana Kolom	119
6.1.8. Rencana Pondasi.....	121
6.1.9. Rencana Ring Balok.....	121
6.1.10. Rencana Sloof	123

6.1.11. Rencana Plafon	124
6.1.12. Rencana Kusen.....	126
6.1.13. Rencana Keramik.....	127
6.2. Gambar Utilitas.....	129
6.2.1. Rencana Utilitas Air Kotor	129
6.2.2. Rencana Utilitas Air Bersih	131
6.2.3. Rencana Eletrikal	132
6.3. Gambar 3D Eksterior	133
6.3.1. Gambar Perspektif Eksterior	133
6.4. Gambar 3D Interior.....	135
6.4.1. Gambar Perspektif Interior.....	135
DAFTAR PUSTAKA	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.6	Pusat Kebudayaan Jinchang.....	36
Gambar 2.7	Tampak Bangunan	37
Gambar 2.8	Denah.....	37
Gambar 2.9	Potongan Bangunan	38
Gambar 2.10	Fasad bagian selatan	39
Gambar 2.9	Interior bangunan.....	39
Gambar 2.10	Ide bentuk	40
Gambar 2.15	Perspektif Bangunan	41
Gambar 2.16	Loker.....	41
Gambar 2.17	Ruang Seni.....	42
Gambar 2.18	Interior Lantai Dasar	43
Gambar 2.19	Curritiba Cultural Centre	44
Gambar 2.19	Denah Curritiba Cultural Centre.....	44
Gambar 2.20	Denah Lt 2 Curritiba Cultural Centre	45
Gambar 2.20	Potongan Curritiba Cultural Centre	45
Gambar 2.20	Potongan Curritiba Cultural Centre	46
Gambar 3.1	Sydney Opera House.....	49
Gambar 3.2	Ide Bentuk	50
Gambar 3.2	Sketsa kasar bentuk atap	51
Gambar 3.3	Sketsa kasar bangunan.....	51
Gambar 3.4	Museum Jewish	52
Gambar 3.5	Masjid Al Safar	54
Gambar 3.6	Tampak Masjid Al Safar	54
Gambar 3.7	Sketsa Konsep Masjid Al Safar	55
Gambar 3.8	Interior Masjid Al Safar	55
Gambar 3.10	Site Plan Masjid Al Safar.....	56
Gambar 4.1	Analisa Fungsi	59
Gambar 4.2	Analisa hidrologi	63
Gambar 4.3	Penyebaran vegetasi pada tapak.....	64

Gambar 4.4	Ilustrasi tanggapan analisa air hujan	67
Gambar 4.5	Ilustrasi kondisi arah angin	67
Gambar 4.6	Ilustrasi tanggapan analisa angin	68
Gambar 4.7	Kondisi kontur tanah pada tapak.....	69
Gambar 4.8	Kontur tanah pada bagian utara	69
Gambar 4.9	Kontur tanah pada bagian selatan	69
Gambar 4.10	Kontur tanah pada bagian timur.....	70
Gambar 4.11	Kontur tanah pada bagian barat	70
Gambar 4.12	Sumber kebisingan tapak.....	71
Gambar 4.13	Ilustrasi tanggapan analisa kebisingan.....	72
Gambar 4.13	Analisa Utilitasi Tapak	73
Gambar 4.14	Peletakan zonasi pada tapak.....	80
Gambar 4.15	Peletakan zonasi pada basement	81
Gambar 4.16	Peletakan zonasi pada lantai 1	82
Gambar 4.17	Peletakan zonasi pada lantai 2	83
Gambar 5.1	Permainan air terhadap kontur tanah	92
Gambar 5.2	Permainan terhadap kontur tanah.....	93
Gambar 5.3	Tari Dampeng	93
Gambar 5.4	Gerakan Tarian	95
Gambar 5.5	Bentuk dasar	95
Gambar 5.6	Gerakan Tarian	96
Gambar 5.7	Bentuk kedua	96
Gambar 5.8	Gerakan Tarian	97
Gambar 5.9	Bentuk ketiga	97
Gambar 5.10	Gerakan Tarian	98
Gambar 5.11	Bentuk keempat	98
Gambar 5.12	Gerakan Tarian	99
Gambar 5.13	Bentuk Fasad	99
Gambar 5.14	Bentuk Penerapan Fasad.....	99
Gambar 5.15	Kombinasi antara passive design dan active solution yang diterapkan pada sun shading yang dilengkapi dengan shading	

devices maupun light shelves	101
Gambar 5.16 Sistem penghawaan AC	102
Gambar 5.17 Sistem Air Bersih dari Sumur	103
Gambar 5.18 Sistem Aliran Listrik PLN	103
Gambar 5.19 Tong sampah organik dan non organik.....	105
Gambar 5.20 Fire Extinguisher Powder 4 Kg ES – 4000P.....	106
Gambar 5.21 Sistem Penangkal Petir Faraday Konduktor	107
Gambar 5.22 Sistem keamanan cctv.....	108
Gambar 6.1 Layout Plan.....	112
Gambar 6.2 Denah Lantai I	113
Gambar 6.3 Denah Lantai II.....	113
Gambar 6.4 Denah Lantai III	114
Gambar 6.5 Tampak Depan.....	114
Gambar 6.6 Tampak Kanan.....	115
Gambar 6.7 Tampak Kanan.....	115
Gambar 6.8 Potongan bangunan A – A.....	116
Gambar 6.9 Potongan bangunan B – B	116
Gambar 6.10 Potongan kawasan bangunan A – A	117
Gambar 6.11 Potongan kawasan bangunan B – B	117
Gambar 6.11 Rencana Balok Lantai I	118
Gambar 6.12 Rencana Balok Lantai II	118
Gambar 6.13 Rencana Balok Lantai III.....	119
Gambar 6.14 Rencana Kolom Lantai I.....	119
Gambar 6.15 Rencana Kolom Lantai II	120
Gambar 6.15 Rencana Kolom Lantai III	120
Gambar 6.16 Rencana Pondasi.....	121
Gambar 6.17 Rencana Ring Balok Lantai I	121
Gambar 6.18 Rencana Ring Balok Lantai II	122
Gambar 6.18 Rencana Ring Balok Lantai III.....	122
Gambar 6.20 Rencana Sloof Lantai I	123
Gambar 6.21 Rencana Sloof Lantai II.....	123

Gambar 6.22 Rencana Sloof Lantai III	124
Gambar 6.23 Rencana Plafon Lantai I	124
Gambar 6.24 Rencana Plafon Lantai II	125
Gambar 6.25 Rencana Plafon Lantai III.....	125
Gambar 6.26 Rencana Kusen Lantai I.....	126
Gambar 6.27 Rencana Kusen Lantai II	126
Gambar 6.28 Rencana Kusen Lantai III	127
Gambar 6.29 Rencana Keramik Lantai I.....	127
Gambar 6.30 Rencana Keramik Lantai II	128
Gambar 6.31 Rencana Keramik Lantai III	128
Gambar 6.32 Detail Fasad.....	129
Gambar 6.33 Rencana Utilitas Air Kotor Lantai I	129
Gambar 6.34 Rencana Utilitas Air Kotor Lantai II.....	130
Gambar 6.35 Rencana Utilitas Air Kotor Lantai III.....	130
Gambar 6.36 Rencana Utilitas Air Bersih Lantai I	131
Gambar 6.37 Rencana Utilitas Air Bersih Lantai II	131
Gambar 6.38 Rencana Utilitas Air Bersih Lantai III.....	132
Gambar 6.39 Rencana Elektrikal Lantai I.....	132
Gambar 6.40 Perspektif Eksterior I.....	133
Gambar 6.42 Area Parkir.....	133
Gambar 6.43 Amphitheatre.....	134
Gambar 6.43 Perspektif Eksterior III	135
Gambar 6.44 Interior Lobby.....	135
Gambar 6.45 Interior Lobby II	136
Gambar 6.45 Interior Ruang Pameran.....	136
Gambar 6.46 Interior Ruang Pameran.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Data Eksisting Tapak	28
Tabel 2.2	Data Eksisting Tapak.....	29
Tabel 2.3	Data Eksisting Tapak.....	30
Tabel 2.4	Analisa SWOT	32
Tabel 3.1	Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis	57
Tabel 4.2	Data Eksisting Tapak.....	61
Tabel 4.3	Analisa SWOT	62
Tabel 4.3	Statistik Geografi dan Iklim Kota Subulussalam.....	66
Tabel 4.4	Kelompok Kegiatan Operasional	76
Tabel 4.5	Kelompok Kegiatan Pertunjukan	77
Tabel 4.6	Kelompok Kegiatan Museum	77
Tabel 4.7	Kelompok Kegiatan Servis	78
Tabel 4.8	Kelompok Kegiatan Servis	78
Tabel 4.9	Kelompok Pengelola Operasional.....	79
Tabel 4.10	Perhitungan Kelompok Pengelola Operasional Pusat Kebudayaan ..	85
Tabel 4.11	Perhitungan Kelompok Ruang Pertunjukan Pusat Kebudayaan	86
Tabel 4.12	Perhitungan Kelompok Museum Pusat Kebudayaan	87
Tabel 4.13	Perhitungan Kelompok Servis Pusat Kebudayaan.....	88
Tabel 4.13	Perhitungan Kelompok Penunjang Pusat Kebudayaan	89
Tabel 4.14	Total Besaran Ruang	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah tata cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok yang diturunkan dari generasi ke generasi serta sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Pola perilaku serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat juga dapat dilihat dari kultural yang mereka anut. Kultur adalah sebuah kombinasi daripada simbol – simbol abstrak, umum, bersifat khusus, atau idealis, sedangkan perilaku adalah gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bisa diamati. Dalam hal ini perilaku adalah sebuah manifestasi dari peradaban yang memberikan arti bagi setiap aktivitas manusia (Lebra,1976:42)

Peradaban menjadi penting bagi keberadaan suatu kelompok, karna dapat mencerminkan identitas dari kelompok tersebut, terutama di Indonesia. Berbagai etnis terdapat di Indonesia seperti Aceh, Batak, Jawa, Tionghoa, Melayu, dan etnis lainnya. Setiap etnis tentunya memiliki perbedaan serta ciri khas masing – masing sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Etnis Aceh adalah salah satu kelompok etnis di Nusantara yang sangat menjunjung tinggi adat dan istiadat Aceh.

Kota Subulussalam adalah sebuah kotamadya yang berada di Provinsi Aceh dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Subulussalam berjarak tempuh sekitar 600 (enam ratus) km dari ibukota Provinsi atau membutuhkan waktu dalam perjalanan lebih kurang sebelas jam dari Banda Aceh. Kota Subulussalam di dirikan berdasarkan Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2007 tentang Pembentukan

Kota Subulussalam di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam tanggal 02 Januari 2007 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Singkil. (BPK RI, 2007)

Ada yang menarik di Subulussalam, yaitu kata “*Sada Kata* “, kata tersebut merupakan satu kata dalam bermufakat atau bermusyawarah dalam bermasyarakat dan bernegara, tidak adanya perseturuan atau perselisihan antar kelompok masyarakat, baik itu masyarakat kaya maupun masyarakat miskin. Beberapa ragam kesenian yang berkembang di Subulussalam antara lain : kesenian tari *dampeng*, kesenian kuda lumping, dan kesenian tari *sekhi dayung*.

Oleh karena itu, Kota Subulussalam membutuhkan sebuah wadah yang bisa mengakomodir semua jenis kegiatan baik itu tarian, dan lain – lain serta diperkenalkan kepada masyarakat luas. Atas alasan itu maka pusat kebudayaan sangat diperlukan agar masyarakat bisa mengenal semua kultur yang ada di daerah setempat.

Namun, belum adanya tempat khusus yang melestarikan serta mengembangkan kesenian yang selama ini hanya ada di desa tempat kesenian tersebut berasal, dan hanya segelintir masyarakat yang tau bagaimana melestarikan budaya yang ada di kota ini menjadikan pusat kebudayaan ini sebagai ikon di Kota Subulussalam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan yang dapat mengakomodir kegiatan kebudayaan di Subulussalam ?
2. Bagaimana merancang tata massa serta tata ruang yang dapat

memaksimalkan fungsi-fungsi Pusat Kebudayaan ?

3. Bagaimana merancang sebuah fasade dan tata lanskap yang menunjukkan identitas Subulussalam ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan Pusat Kebudayaan Subulussalam

1. Untuk mengakomodir semua jenis kultural yang ada di Subulussalam
2. Untuk memperkenalkan keanekaragaman kultural yang asli berasal di Subulussalam.

1.4 Batasan Perancangan

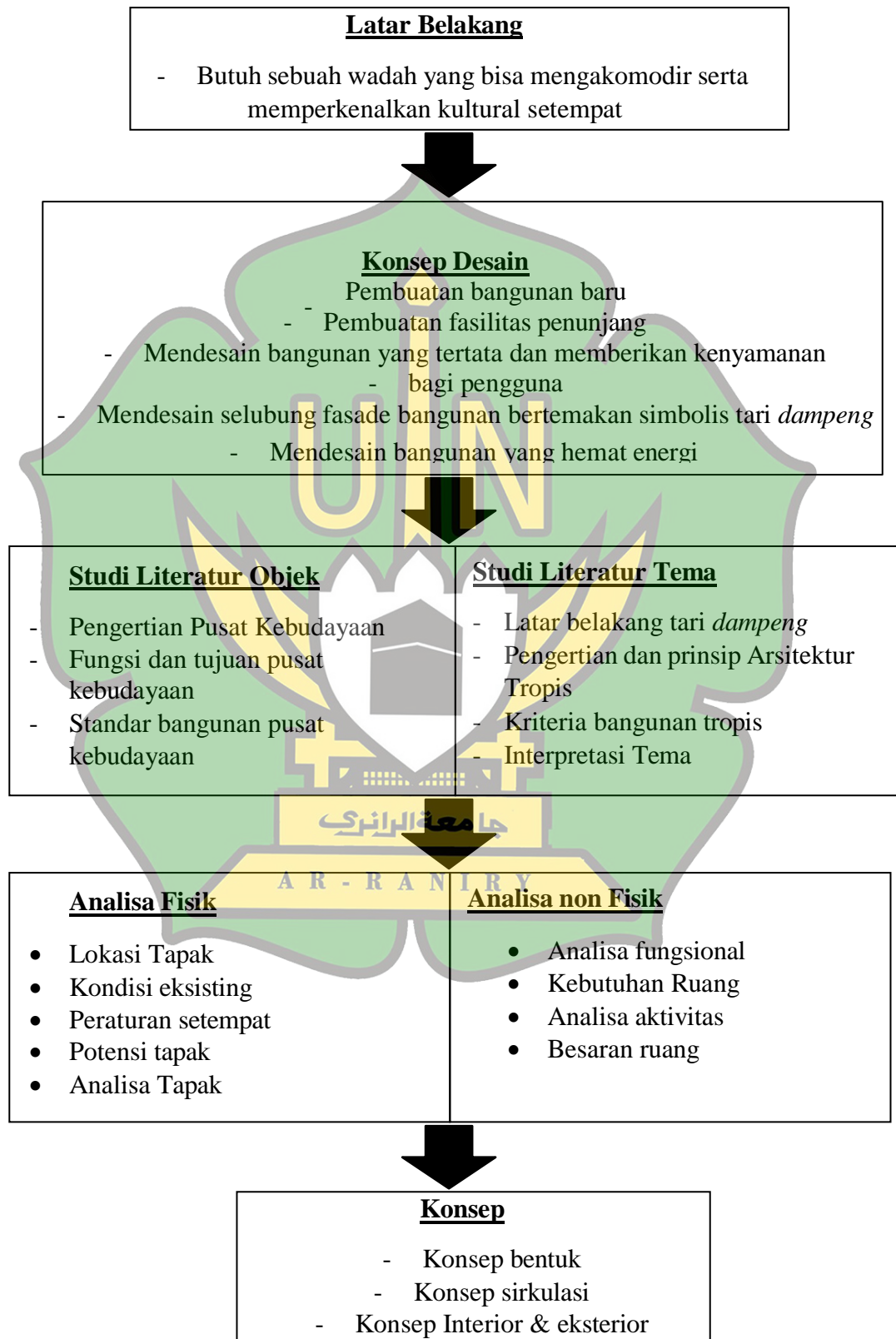
Batasan dalam Perancangan Pusat Kebudayaan antara lain :

1. Dalam desain perancangan Pusat Kebudayaan yang *singlebuilding* menggunakan tema simbolis tari *dampeng*
2. Desain bangunan yang memiliki fungsi sebagai wadah pendidikan seni tari serta pengenalan kebudayaan Subulussalam.
3. Mendesain pusat kebudayaan yang diperuntukkan untuk fungsi pertunjukan dan pendidikan.

1.5 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang akan digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan ini adalah dengan menggunakan tema simbolis gerakan tari *dampeng* Tema ini diambil dikarenakan setiap gerakannya memiliki makna yang tersirat sehingga secara tidak langsung Pusat Kebudayaan ini seolah olah berinteraksi dengan penggunanya.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan tentang latar belakang perancangan, rumusan masalah perancangan, tujuan dan sasaran, batasan perancangan, serta kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN UMUM

Pembahasan tentang tinjauan umum objek perancangan yang mencakup kepada studi literatur terkait objek perancangan, serta pembahasan studi literatur mengenai objek perancangan, serta pembahasan terhadap pemilihan lokasi tapak, luas tapak, dan potensi tapak dan dengan 3 alternatif tapak, serta pemilihan alternatif tapak.

BAB III ELABORASI TEMA

Pembahasan mengenai pengertian, interpretasi tema, serta pembahasan tentang tema yang sama disertakan dengan tiga deskripsi objek yang sama.

BAB IV ANALISA

Pembahasan tentang beberapa analisa yang akan digunakan dalam perancangan, diantaranya analisa kondisi lingkungan sekitar tapak, kemudian juga ada analisa fungsional dan yang terakhir ada analisa yang membahas tentang struktur, konstruksi, serta utilitas perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Pembahasan mengenai hal yang berkaitan dengan konsep perancangan yang terdiri dari konsep dasar, rencana tapak, konsep bangunan/gubahan massa,

konsep ruang dalam, konsep struktur, konstruksi dan utilitas, konsep lanskap, dan lain – lain yang disesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Rangkuman alamat literatur yang dikutip dan benar – benar digunakan sebagai sumber arsip data penulisan laporan seminar



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Sesuai dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan atau lebih dikenal sebagai *cultural center* adalah sebuah wadah atau tempat membina dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebudayaan daerah setempat, baik itu tarian, pertunjukan, dan lain-lain. Pusat kebudayaan bertanggung jawab atas merancang dan mengendalikan kebudayaan dan kesenian. (KBBI,2022).

Suatu ruang kebudayaan tidak hanya dilihat dari lokasi tertentu yang menjadi makna yang dibangun secara *cultural*. Ini juga menjadi tempat metafora darimana kita berkomunikasi. (Judith Martin, Thomas Nakayama). Istilah ruang kultur memperhatikan manusia dan lingkungan sekitarnya dalam berbagai nilai alam dan budaya. Kata “ruang budaya” tidak hanya mendefinisikan suatu jenis ruang tertentu dimana kegiatan kebudayaan hanya dilakukan terkait dengan pola ruang, karakteristik lingkungan dan di atas semua orang di sekitarnya, namun, ruang perilaku dan psikologis manusia juga ada kaitannya dengan ruang budaya yang ditentukan oleh berbagai kelompok dalam berbagai kategori, taksonomi atau domain (Rapoport 1977 : 14).

2.1.2 Fungsi dan Fasilitas Pusat Kebudayaan

Untuk mendukung dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat atau wadah untuk mengembangkan kebudayaan, maka didalam pusat kebudayaan umumnya terdapat fasilitas sebagai berikut :

1. Kantor.

Fasilitas ini sangatlah penting karena fasilitas ini menunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan berfungsi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung, dan sebagainya.

2. Perpustakaan.

Berisikan buku dari asal kebudayaan yang membahas informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi tersebut dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital).

3. Galeri seni.

Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang hanya memamerkan karya berupa lukisan atau patung. Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri dikelompokkan berdasarkan kategori benda, seperti, senjata, pakaian adat, dan kerajinan lainnya.

4. Ruang Pertunjukan

Sebuah ruang yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, drama, atau tarian daerah. Serta di pertunjukan pada ruang

pertunjukan *indoor*. (Ramdini.,Sarihati.,Salayanti.2015).

Semua pusat kebudayaan tentunya memiliki beberapa acara, program, dan kemitraan, diantaranya :

1. Setidaknya harus memiliki satu *Stakeholder* pada bidang kesenian

Kemitraan ini harusnya bekerja sama dengan organisasi kesenian pada wilayah / daerah setempat serta melayani kepentingan pusat kebudayaan dan berbagai kelompok seni. Mitra utama dapat menjadi mitra pada Seni Tari, mitra budaya atau komunitas, vendor yang akan dikontrak, atau penyewa, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan hubungan yang bersifat jangka panjang serta terwujudnya kualitas tinggi, berbasis pada komunitas pemograman yang memenuhi semua kebutuhan taman Pusat Kebudayaan.

2. Program rutin sekolah seni

Para staf yang berada dalam pusat kebudayaan, mitra, atau organisasi yang dikontrak akan menyediakan program setiap minggu.

3. Program sekolah seni *camp*

Staf pusat kebudayaan, mitra, atau organisasi kesenian yang sudah dikontrak akan menyediakan program seni setiap harinya selama *Summer Day Camp*.

4. Program rekreasi untuk rombongan tertentu

Pusat kebudayaan akan menawarkan suatu program wisata budaya kepada setidaknya dua dari kelompok berikut : Rekreasi spesial keluarga, orang dewasa, kelompok sekolah bahkan prasekolah.

5. Pameran Seni Visual

Pusat kebudayaan akan menyelenggarakan pameran visual atau acara yang

berfokus pada seni visual. Pameran atau acara ini bisa menjadi suatu presentasi dengan Majelis Adat Aceh dan acara khusus lainnya.

6. Penawaran program khusus

Program khusus bisa berupa program seni yang ada pada hari libur sekolah, penyambut tamu – tamu yang berkecimpung didalam bidang kesenian dan tokoh kebudayaan di pusat kebudayaan untuk acara komunitas, atau program yang ditawarkan melalui budaya, seni, dan alam.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Letak Geografis



Peta Subulussalam

(Sumber : peta kota.blogspot.com)

Peta Aceh

(Sumber : BPK Aceh)

Secara geografis, Kota Subulussalam termasuk kedalam wilayah dataran tinggi bukit barisan dengan ketinggian 60 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi $02^{\circ} 27' 30'' - 03^{\circ} 00' 00''$ Lintang Utara dan $0 97^{\circ} - 45' 00' - 98^{\circ} 10' 00''$ Bujur Timur. Kota ini memiliki luas wilayah sebesar

1.391 km². Dengan posisi ini, Kota Subulussalam berbatasan langsung dengan 3 Kabupaten, yaitu Aceh Selatan, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, serta berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara. Jika dilihat dari letak geografisnya memiliki batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pak – Pak Barat, Provinsi Sumatera Utara.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan.

2.2.2 Demografi

Kota Subulussalam berada di wilayah pantai barat pulau sumatera dengan curah hujan tinggi dan tanah yang subur sehingga cocok digunakan untuk industri pertanian, khususnya perkebunan. Tanaman utama di Subulussalam adalah Kelapa Sawit. Tanaman kelapa sawit tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Subulussalam, baik Kecamatan Simpang Kiri, Penanggalan, Longkib, dan Sultan Daulat. Curah hujan yang sangat tinggi mendukung perkebunan kelapa sawit dikarenakan kelapa sawit sangat memerlukan banyak air untuk hidup dan menghasilkan buah yang bagus pula. Dengan kondisi seperti itu, maka Kota Subulussalam dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Aceh setelah Kabupaten Aceh Tamiang dan Aceh Selatan.

Potensi lainnya adalah usaha pertanian berupa padi, jagung , dan

kacang, dan lainnya. Tanaman padi ditanam untuk menekankan sistem persawahan tadah hujan. Selain itu juga masyarakat juga mengandalkan sektor peternakan ikan air tawar, kondisi topografi yang berbukit dan pasokan air yang sangat melimpah sangat mendukung sektor peternakan di Subulussalam. Selain itu juga pada saat sebelum terjadi konflik, Kota Subulussalam pernah menjadi tujuan bagi para transmigran yang berasal dari pulau Jawa yang ikut menghidupkan sektor pertanian, terutama perkebunan jagung dan kelapa sawit.

Adapun asal muasal dari Subulussalam adalah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti jalan menuju keselamatan atau kedamaian serta diberikan oleh Prof Ali Hasymi pada saat beliau menjadi Gubernur Aceh pada masa jabatan tahun 1957 – 1964. Beliau memberikan nama tersebut agar harapannya dapat menjadikan Subulussalam menjadi kota ibadah.

2.2.3 Kesenian “Tari Dampeng”

Suatu tarian dapat menjadi ciri khas daripada suatu daerah, didalam setiap gerakan tarian, tentunya memiliki makna tersirat yang terkandung didalamnya, baik itu dimaksudkan untuk menyambut tamu, wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahkan sebagai nasehat kepada masyarakat yang berada di daerah tersebut. Setiap tarian tradisional tentunya memiliki ciri khas serta dipadukan kepada musik yang khas pula. Tarian tradisional Aceh berdasarkan isi dan tema yang menjadi latar belakang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu adat dan agama seperti : *seudati*, *saman*, *ratoh jaroh*, *rapa'i geleng*, *dampeng*, dan lain lain. Serta cerita rakyat, seperti

: *pho, lembing, lang ngelekak, guel* dan lain sebagainya.

Salah satu tarian tradisional yang ada di Aceh adalah tari *dampeng*. Tarian ini merupakan tarian adat yang diciptakan oleh seseorang yang bernama Sultan Berdaulat yang kemudian merantau ke Minangkabau hingga ke Pangaruyung yang berada di Sumatera Barat. Pada saat berada di dalam perjalanan menuju Pangaruyung, dia melewati hutan dan pada saat siang hari ia pun beristirahat disebuah pohon besar sembari menyandarkan tubuhnya di batang pohon besar tersebut. Seketika ia melihat empat ekor elang terbang berputar tepat diatas kepalanya. Sultan Berdaulat pun memperhatikan elang tersebut sambil menganggukkan kepalanya.

Setibanya di Pangaruyung, Sultan Berdaulat kemudian menetap disana selama beberapa tahun sebelum dia memutuskan untuk pulang ke Singkil. Dalam perjalanan pulang sembari beristirahat dan dia merasa haus. Saat menemukan air sungai disungai yang sangat tenang, dia berpikir kenapa air ini sangat tenang. Kemudian, ia mencelupkan jarinya kedalam air tersebut dan ia mendapatkan jarinya tidak bisa keluar karena lengket dengan air. Setelah beberapa kali usaha, Sultan Berdaulat berhasil mencabut jarinya dan air tersebut tampak menempati ujung jarinya sehingga setiap kali jari tersebut beradu akan mengeluarkan suara gemerinting. Inilah yang kemudian beliau dikenal sebagai Teuku Gemerinting.

Kemudian, Teuku Gemerinting menciptakan tarian yang terinspirasi dari perjalanannya yang merantau melewati hutan, seperti Tari *dampeng* yang terinspirasi dari gerakan elang yang berputar – putar dan beberapa tarian lain.

Kemudian, tarian yang diciptakan oleh Teuku Gemerinting sampai kepada pendengaran sang raja, sehingga raja mengundangnya ke istana, kemudian memberikan pengesahan terhadap tarian yang diciptakan oleh Teuku Gemerinting sebagai tarian adat.

Dalam masyarakat suku singkil, tari dampeng merupakan tarian yang tidak pernah terpisahkan dengan setiap acara adat seperti perkawinan, khitanan, serta menyambut tamu kehormatan. Dalam upacara adat perkawinan atau khitanan, tari *dampeng* dimainkan pada saat dini hari atau pada saat sebelum shalat subuh. Sehingga unsur – unsur yang penting dari tarian ini mulai dari gerakan, tata rias, busana, dan syair yang dinyanyikan masih di pertahankan tanpa adanya perubahan sama sekali.

1. Bentuk Penyajian Tari *Dampeng*

Tari *dampeng* awalnya hanya di lakukan oleh kaum laki laki yang melakukan gerasakan silat berlawanan dengan pukulan – pukulan yang keras, akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tarian ini dapat dilakukan oleh kaum laki – laki dan kaum perempuan serta tarian ini dilakukan oleh penari yang jumlahnya genap, biasanya, dilakukan oleh 8 (delapan) hingga 12 (dua belas) orang penari.

Tarian ini biasanya di tampilkan pada acara – acara adat, seperti acara perkawinan dan khitanan. Selain itu juga, tarian ini disajikan pada saat acara yang bersifat resmi, seperti kunjungan para tamu – tamu kehormatan. Sebelum tarian ini dilaksanakan, terlebih dahulu ada pembukaan dari pemuka adat yang mewakili masyarakat untuk

memberikan arahan serta nasihat kepada pemain tarian ini serta para penikmat yang akan menyaksikannya.

Tarian ini dipandu oleh seorang pemimpin yang biasa disebut *khonde*. Keseragaman formasi serta ketepatan waktu adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan bagi para penari, dengan kata lain, para penari dituntut untuk fokus serta memiliki konsentrasi dalam menampilkan tarian serta melakukan latihan dengan serius agar tariannya bisa menjadi sempurna dan tanpa ada masalah sedikitpun.

Pada saat tarian ini dimainkan, para penari memberikan salam kepada para tamu yang diundang, kemudian, penari akan melirik keluar, kemudian, *khonde* akan melantunkan syair – syair sembari menghentakkan kaki secara serentak dengan memiliki maksud untuk bersiap siaga. Serta dipadukan dengan iringan musik yang mempengaruhi lantunan gerakan yang dilakukan oleh para penari. Tarian ini dilaksanakan dini hari tepatnya sebelum shalat subuh dengan bertujuan untuk menghibur pengantin yang baru bangun serta menghibur para saudara saudara yang sedang sibuk memasak untuk acara adat pada siang harinya.

2. Gerakan Tari *Dampeng*

Berdasarkan hasil observasi, gerakan tarian tradisional *dampeng* cenderung bervariasi, namun, tidak terlepas dari pengulangan gerakan, baik gerakan persiapan sampai dengan gerakan pulang.

1. *Awal Masuk*
2. *Penghormatan kepada tamu*
3. *Tepuk Tangan*
4. *Toyong Jari*
5. *Putakh Balik*
6. *Jaga Kembikhang*
7. *Langkah Telu*
8. *Salam Penutup*

3. Pola Lantai

Pola lantai adalah urutan lantai yang akan dilalui oleh para penari atau garis – garis lantai yang dibuat oleh kelompok penari. Secara garis besar terdapat dua pola lantai yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kebelakang, kesamping, bahkan bisa juga diagonal. Selain itu, garis dapat dibuat menjadi desain lingkaran, belah ketupat, segotiga, berbanjar lurus, serta dapat dilakukan desain garis lurus.

Pada tari tradisional *dampeng*, pola lantai yang digunakan pada tarian ini adalah dengan menggunakan pola lantai melengkung serta dibuat kedepan dan kebelakang, agar para penari tidak dapat bertabrakan satu dengan yang lainnya.

4. Tata Busana Tari *Dampeng*

Dalam bentuk penyajian tari, unsur yang sangat dominan

untuk menunjang pencapaian suatu konsep tarian adalah tata busana. Busana dalam suatu tarian bukan hanya sebagai alat untuk menutupi tubuh, melainkan harus sesuai dengan konsep garapan tari yang dipertontonkan untuk mendukung penampilan tari agar dapat terlihat secara sempurna. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di salah satu acara perkawinan masyarakat Kota Subulussalam, tata busana yang dilakukan oleh para penari dalam tarian tradisional *dampeng* ini menggunakan baju kurung berwarna putih, ikat pinggang, kain sarung setengah tiang atau *lunggi*, kopiah atau peci (bagi kaum laki – laki), jilbab (bagi kaum perempuan), tutup kepala atau *sebelit pinder* dari kain persegi empat dan diikat keliling kepala (salah satu tepinya menghadap keatas), ikat pinggang serta celana hitam atau putih.

5. Tata rias

Tata rias dalam penyajian tari *dampeng* ini sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu menggunakan tata rias cantik dan juga pola pembentukan daripada kelopak mata yang memberikan kesan mata yang besar dan tajam sehingga memperjelas karakter yang tegas bagi seorang penari.

6. Pentas Tari *Dampeng*

Tarian ini biasanya dilakukan di halaman atau ruang terbuka dari rumah mempelai pria pada saat memasuki malam *hinai* ke dua atau acara khitanan.

7. Iringan musik dan syair tari *Dampeng*

Dalam penyajian tari *dampeng* digunakan lantunan iringan musik yang berasal dari alat musik tradisional berupa gendang dendang dan bangsi yang di iringi dengan syair yang di ucapkan oleh pemimpin atau di sebut *khonde*, berikut merupakan syair dari tarian tradisional *dampeng*.

Yoo hoo yoo hood aa oo ale, ale adenamiya adehnamiya le kisah dampeng

Belen lae sukhaya katu nina Lae singkil mesimpang dua

Simpang cenindang bak simpang sungkhaya Kita enget enget mo perkhithah Tuhan ta Simpang cenindang bak simpang sungkhaya

Ri tengah – tengah kampung pemuka

Dibagas Al – Qur'an dapet ri baca

Artinya :

Inilah kisah dampeng

Sungai Lae soraya yang sangat besar katanya Air singkil bersimpang dua

Simpang cenindang dengan simpang sungkhaya Oh saudaraku semuanya

Kita ingat perintah Tuhan kita Ditengah – tengah kampung Pemukan

Kita ingat perintah Tuhan kita Didalam Al – Qur'an dapat kita baca

8. Fungsi Tari *Dampeng*

Tarian dilakukan tepat sebelum memasuki waktu shalat subuh, atau dini hari, digunakan sebagai hiburan bagi para pengantin baru sekaligus sebagai penghibur bagi para sanak saudara yang sedang

mempersiapkan hidangan buat acara adat pada esok harinya. Selain itu juga sebagai penyambutan terhadap para tamu – tamu kehormatan serta sebagai pengantar untuk pengantin laki – laki.

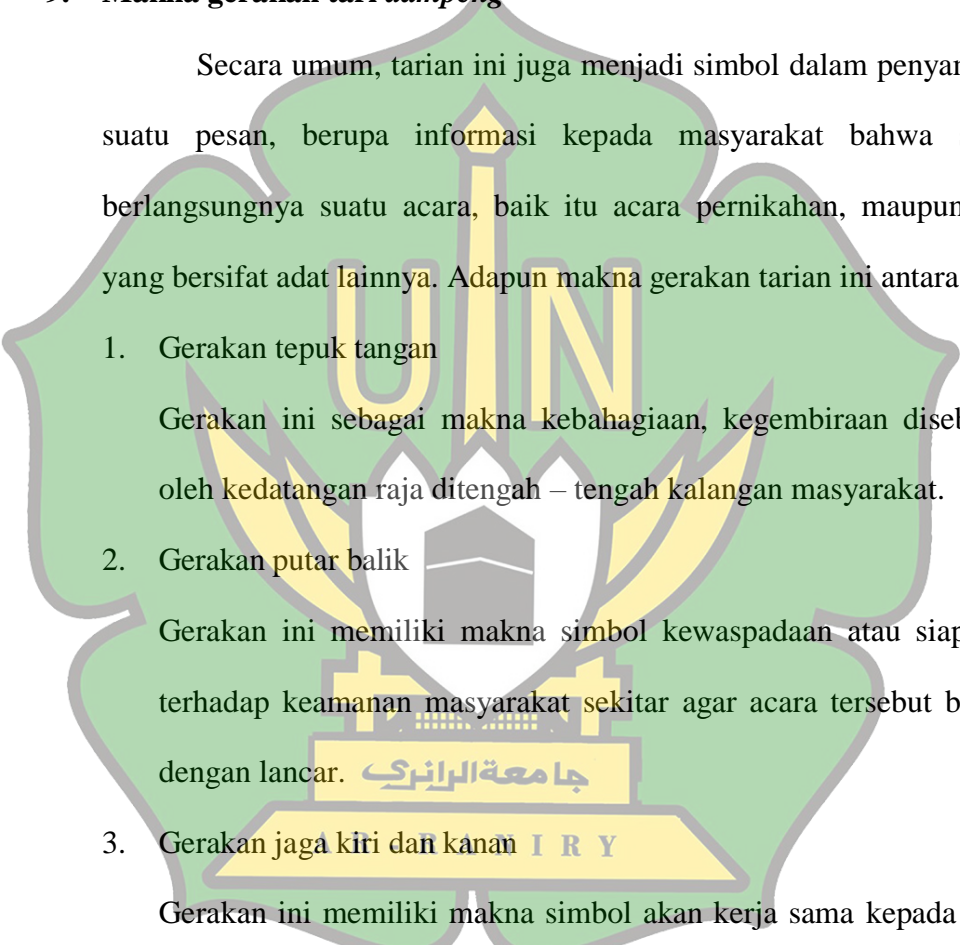
9. Makna gerakan tari *dampeng*

Secara umum, tarian ini juga menjadi simbol dalam penyampaian suatu pesan, berupa informasi kepada masyarakat bahwa sedang berlangsungnya suatu acara, baik itu acara pernikahan, maupun acara yang bersifat adat lainnya. Adapun makna gerakan tarian ini antara lain:

1. Gerakan tepuk tangan

Gerakan ini sebagai makna kebahagiaan, kegembiraan disebabkan oleh kedatangan raja ditengah – tengah kalangan masyarakat.

2. Gerakan putar balik

Gerakan ini memiliki makna simbol kewaspadaan atau siap siaga terhadap keamanan masyarakat sekitar agar acara tersebut berjalan dengan lancar. 

3. Gerakan jaga kiri dan kanan I R Y

Gerakan ini memiliki makna simbol akan kerja sama kepada penari dan masyarakat dalam menjaga keamanan disekitar tempat berlangsungnya suatu acara adat agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

4. Gerakan langkah tiga

Gerakan ini memiliki makna yang sama dengan gerakan ketiga, yakni menjaga keamanan disekitar tempat berlangsungnya suatu acara.

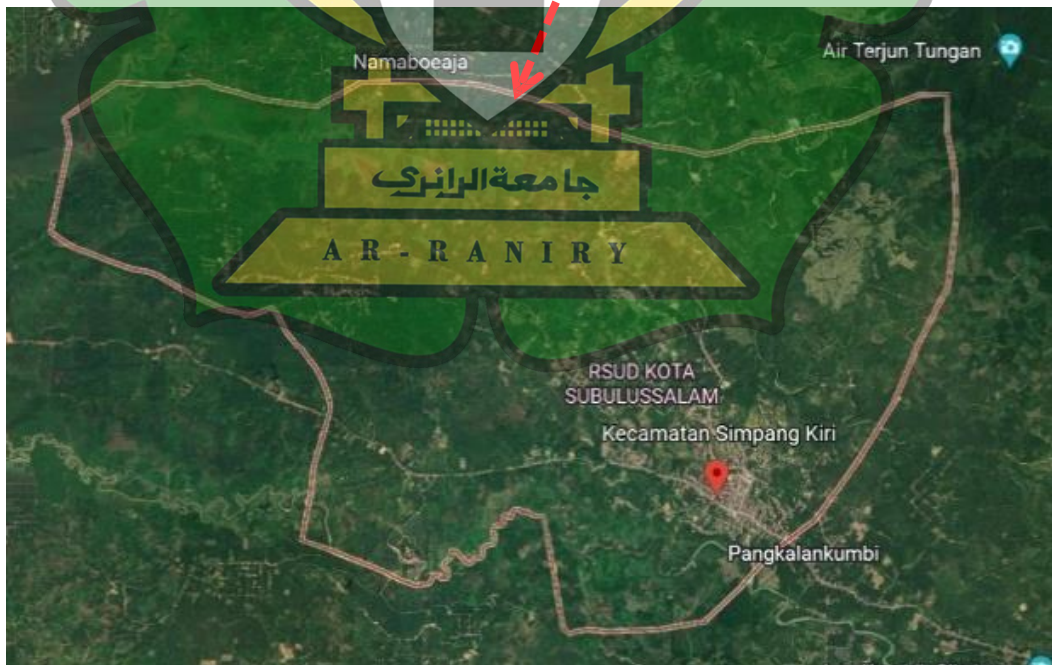
2.3 Tinjauan Khusus



Peta Aceh
(Sumber : BPK Aceh)



Peta Subulussalam
(Sumber : peta kota.blogspot.com)



Peta Kecamatan Simpang Kiri
(Sumber : google earth.com)

2.3.1 Faktor Penentuan Lokasi

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi yang tentunya strategis untuk bangunan Pusat Kebudayaan Kota Subulussalam adalah sebagai berikut :

- a. Harus sesuai dengan rencana peruntukan lahan yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Subulussalam.
- b. Lokasi mudah di akses oleh masyarakat.
- c. Lingkungan yang dapat menunjang fungsi bangunan.
- d. Jarak yang tidak terlalu jauh dari permukiman masyarakat.

2.3.2 QANUN RTRW Kota Subulussalam 2014 – 2034

Pasal 74

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (2) huruf e disusun dengan ketentuan :

- (1) Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan rekreasi dan olahraga;
- (2) Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi bangunan penunjang rekreasi dan fasilitas umum lainnya dan bukan bangunan permanen;
- (3) Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi ruang terbuka hijau;

Ketentuan intensitas bangunan meliputi:

- a. KDB paling tinggi sebesar 20 (dua puluh) persen; dan
- b. KDH paling rendah sebesar 80 (delapan puluh) persen.

Pasal 75

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan perumahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (3) huruf a disusun dengan ketentuan :

- 1) Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan untuk perumahan yang terdiri atas perumahan kepadatan tinggi, perumahan kepadatan sedang, dan perumahan kepadatan rendah.
- 2) Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi kegiatan penunjang kegiatan perumahan;
- 3) Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan industri besar dan kegiatan lainnya yang mengakibatkan terganggunya kegiatan perumahan;
- 4) Ketentuan intensitas bangunan pada kawasan perumahan kepadatan tinggi meliputi :
 - a. KDB paling tinggi sebesar 75 persen;
 - b. KLB paling tinggi sebesar 3,2 ;
 - c. GSB dengan ketentuan setengah rumija;
 - d. Ketinggian maksimum 4 lantai; dan
 - e. KDH paling rendah sebesar 20 persen.
- 5) Ketentuan intensitas bangunan pada kawasan perumahan kepadatan sedang meliputi:
 - a. KDB paling tinggi sebesar 50 persen;
 - b. KLB paling tinggi sebesar 2,4 ;
 - c. GSB dengan ketentuan setengah rumija;

- d. Ketinggian maksimum 4 lantai; dan
 - e. KDH paling rendah sebesar 40 persen;
- 6) Ketentuan intensitas bangunan pada kawasan perumahan kepadatan rendah meliputi:
- a. KDB paling tinggi sebesar 30 persen;
 - b. KLB paling tinggi sebesar 1,0;
 - c. GSB dengan ketentuan setengah rumija;
 - d. Ketinggian maksimum 2 lantai; dan
 - e. KDH paling rendah sebesar 60 persen.

Pasal 76

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan perdagangan dan jasa sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (3) huruf b disusun dengan ketentuan :

- 1) Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan, jasa perkantoran usaha dan profesional, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa kemasyarakatan;
- 2) Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi kegiatan hunian kepadatan menengah dan tinggi;
- 3) Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan industri besar dan kegiatan lainnya yang mengakibatkan terganggunya kegiatan perdagangan dan jasa ;

Ketentuan intensitas bangunan meliputi :

- a. KDB paling tinggi sebesar 70 persen;
- b. KLB paling tinggi sebesar 5,4;
- c. GSB paling rendah sebesar 6 meter;
- d. Ketinggian maksimum 6 lantai; dan
- e. KDH paling rendah sebesar 20 persen.

Pasal 77

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan industri sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (3) huruf c disusun dengan ketentuan :

- (1) Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan industri dan pendukungnya seperti perumahan karyawan, toko dan warung pendukung karyawan;
- (2) Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi kegiatan perumahan, serta pemanfaatan pasar, perkantoran dan jasa;
- (3) Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan perumahan, sekolah, serta kegiatan yang dapat terpengaruh secara negatif oleh polusi yang dihasilkan oleh kegiatan di kawasan industri ;

Ketentuan intensitas bangunan meliputi :

- a. KDB paling tinggi sebesar 60 persen;
- b. KLB paling tinggi sebesar 3,6;
- c. GSB dengan ketentuan setengah rumija;
- d. Ketinggian maksimum 6 lantai; dan

- e. KDH paling rendah sebesar 30 persen.

Pasal 78

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan perkantoran sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (3) huruf d disusun dengan ketentuan :

- (1) Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan perdagangan dan jasa, permukiman;
- (2) Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi kegiatan pergudangan, sektor informal dan kegiatan yang berkaitan dengan perkantoran ;
- (3) Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan perumahan kepadatan tinggi, industri besar, pasar basah dan terganggunya kegiatan perdagangan dan jasa ;

Ketentuan intensitas bangunan meliputi ;

- a. KDB paling tinggi sebesar 70 persen;
- b. KLB paling tinggi sebesar 5,4;
- c. GSB paling rendah sebesar 6 meter;
- d. Ketinggian maksimum 6 lantai; dan
- e. KDH paling rendah sebesar 20 persen.

Pasal 79

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (3) huruf e disusun dengan ketentuan :

1. Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan pariwisata dan kegiatan penunjang pariwisata;
2. Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi kegiatan perdagangan dan jasa, serta kegiatan industri kecil;
3. Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan industri besar dan kegiatan yang mengakibatkan terganggunya kegiatan pariwisata;

Ketentuan intensitas bangunan meliputi:

- a) KDB paling tinggi sebesar 40 persen;
- b) Ketinggian maksimum 4 lantai;
- c) KDH paling rendah sebesar 40 persen

Pasal 80

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan ruang terbuka non hijau sebagaimana dimaksud dalam pasal 68 ayat (3) huruf f disusun dengan ketentuan :

1. Kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan pemanfaatan ruang untuk kegiatan aktivitas masyarakat, kegiatan olah raga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, penyediaan plaza, monument, evakuasi bencana dan landmark;
2. Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat meliputi kegiatan pemanfaatan ruang untuk sektor informal secara terbatas untuk menunjang kegiatan sebagaimana dimaksud huruf a sesuai dengan kdb yang ditetapkan; dan
3. Kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi pemanfaatan pemukiman, perkantoran, industri dan daerah terbangun lainnya

2.3.3 Alternatif Lokasi

Berdasarkan faktor serta pertimbangan terkait dengan penentuan lokasi, maka ada tiga alternatif lokasi perancangan yang dipilih, yaitu :

- a. Jl. Raja Tua, Desa Lae Tarutung, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.
- b. Jl. Prof Ali Hasyimi, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.
- c. Jl. Raja Kuruddin Angkat, Desa Lae Oram, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.

1. Lokasi Pertama



Lokasi pertama

(Sumber : *google earth.com*)

Tabel 2.1 Data Eksisting Tapak

1	Alamat	Jl. Raja Tua, Desa Lae Tarutung, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.
2	Fungsi Lahan	Kawasan perumahan kepadatan rendah
3	Luas lahan	14.382 m ² atau 1,4 Ha
4	Koefisien Dasar Bangunan	30 %
5	Luas dasar bangunan	14.382 m ² x 30 % = 4.312m ²
6	Area tidak terbangun	14.382 m ² x 1 % = 143 m ²
7	Area Koefisien Dasar Hijau	14.382 m ² x 60 % = 8,629 m ²
8	Garis Sempadan Bangunan	Minimal setengah rumija (Lebar jalan + 1)
9	Kondisi Tapak	Tanah Padat
10	Batasan	Utara : Perkebunan Sawit Barat : Rumah warga Timur : Kantor DPRK Subulussalam Selatan : Jalan utama

Sumber : Analisa Pribadi

2. Lokasi Kedua



Lokasi kedua

(Sumber : *google earth.com*)

Tabel 2.2 Data Eksisting Tapak

1	Alamat	Jl. Prof Ali Hasyimi, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.
2	Fungsi Lahan	Kawasan perumahan kepadatan sedang
3	Luas lahan	8.251 m ² atau 0,8 Ha
4	Koefisien Dasar Bangunan	50 %
5	Luas dasar bangunan	8.251 m ² x 50 % = 4.125 m ²
6	Area tidak terbangun	8.251 m ² x 2,4 % = 198 m ²
7	Area Koefisien Dasar Hijau	8.251 m ² x 60 % = 4.950 m ²
8	Garis Sempadan Bangunan	Minimal setengah rumija (Lebar jalan + 1)
9	Kondisi Tapak	Tanah Padat dan bergelombang

10	Batasan	Utara : Lapangan Tenis PLN Barat : Rumah warga Timur : Kantor DISDIKBUDPORA Subulussalam Selatan : Perkebunan warga
----	---------	---

Sumber : Analisa Pribadi

3. Lokasi ketiga



Lokasi ketiga
(Sumber : google earth.com)

Tabel 2.3 Data Eksisting Tapak

1	Alamat	Jl. Raja Kuruddin Angkat, Desa Lae Oram, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.
2	Fungsi Lahan	Kawasan perumahan kepadatan tinggi
3	Luas lahan	4.545 m ² atau 0,45 Ha
4	Koefisien Dasar Bangunan	75 %

5	Luas dasar bangunan	$4.545 \text{ m}^2 \times 75 \% = 3.1408 \text{ m}^2$
6	Area tidak terbangun	$4.545 \text{ m}^2 \times 3,2 \% = 145 \text{ m}^2$
7	Area Koefisien Dasar Hijau	$4.545 \text{ m}^2 \times 60 \% = 2.727 \text{ m}^2$
8	Garis Sempadan Bangunan	Minimal setengah rumija (Lebar jalan + 1)
9	Kondisi Tapak	Tanah Padat
10	Batasan	Utara : Rumah warga Barat : Perkebunan warga Timur : Rumah warga Selatan : Jalan utama

Sumber : Analisa Pribadi



2.3.4 Penilaian Lokasi

a. Analisa SWOT

Tabel 2.4 Analisa SWOT

	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3
S	<p>Lokasi berada di jalan yang merupakan akses utama menuju ke kompleks perkantoran atau pusat pemerintahan dan juga tempat rekreasi serta dapat ditemukan dengan mudah.</p> <p>Kondisi tanah yang sangat padat sehingga diperlukan pengerukan untuk pembuatan struktur bangunan.</p>	<p>Lokasi berada di jalan sekunder serta berada di pusat kota sehingga dapat ditemukan dengan mudah.</p> <p>Kondisi tanah yang bergelombang sehingga diperlukan penimbunan serta perataan.</p>	<p>Lokasi berada di pinggiran jalan sekunder</p> <p>Kondisi tanah yang merupakan tanah padat sehingga tidak diperlukan penimbunan</p>
W	<p>Dekat dengan Kantor DPRK sehingga bisa terjadi kemacetan pada saat acara tertentu.</p>	<p>Diperlukan penambahan saluran pembuangan limbah air dikarenakan saluran limbah yang ada di lokasi sangat kurang.</p>	<p>Dekat dengan Masjid Agung sehingga terjadi kemacetan pada saat acara tertentu.</p>

O	<p>Dekat dengan Pusat Pemerintahan sekitar 60 meter sehingga memungkinkan pengurus dapat melaporkan kepada atasan</p> <p>Dekat dengan Masjid agung yang memudahkan fasilitas untuk beribadah serta memiliki jarak 40 meter.</p> <p>Berada persis disamping Kantor DPRK Subulussalam.</p> <p>Banyak Lahan Kosong yang akan dibangun.</p> <p>Dekat dengan SMPN 1 Simpang kiri serta memiliki jarak 40 meter sehingga siswa dapat melakukan <i>study tour</i>.</p>	<p>Dekat dengan Kantor Dinas Kebudayaan.</p> <p>Dekat dengan Pendopo Walikota.</p> <p>Dekat dengan Masjid As silmi serta memiliki jarak 80 meter yang memudahkan untuk fasilitas beribadah.</p>	<p>Berada di kawasan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.</p> <p>Dekat dengan SMPN 1 Simpang kiri serta memiliki jarak 70 meter sehingga siswa dapat melakukan <i>study tour</i>.</p>
T	<p>Adanya kepadatan yang terjadi di kemudian hari</p>	<p>Terjadinya penyumbatan pada saluran limbah air</p>	<p>Adanya kepadatan yang terjadi di kemudian hari</p>

Sumber : Analisa Pribadi

b. Penilaian Kriteria Lahan

No	Kriteria Lahan	Nilai Lokasi 1	Nilai Lokasi 2	Nilai Lokasi 3
1	Kesesuaian dengan Peraturan			
	a. Sesuai dengan RTRW	10	10	10
	b. Tingkat Kepadatan Lingkungan	3	5	10
2.	Aksesibilitas			
	a. Ketersediaan Sarana Transportasi	3	3	3
	b. Kemudahan pencapaian dari pusat kota	10	10	10
	c. Mudah dicapai	10	10	10
3.	Fasilitas Penunjang			
	a. Fasilitas Kesehatan	5	5	10
	b. Fasilitas Ibadah	10	10	10
	c. Fasilitas Olahraga	10	5	10
	d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa	5	10	3
4	Prasarana			
	a. Jaringan Listrik	10	10	10
	b. Fasilitas Ibadah	10	10	10
	c. Jalan	10	10	5

	d. Tempat Sampah	10	10	5
	e. Jaringan Internet	10	10	10
5	Kawasan Bebas Banjir	10	10	10
Kondisi Tapak				
	a. Luas Lahan	10	5	5
6	b. Ketinggian tanah	10	10	10
	c. Jenis Tanah	10	10	10
	d. Kepemilikan Lahan	10	10	5
	Jumlah	166	163	166

Sumber : Analisa Pribadi

Keterangan :

3 : Kurang Baik / Tidak Padat

5 : Baik / Kepadatan sedang

10 : Sangat Baik / Sangat Padat

Berdasarkan hasil analisa diatas, maka lokasi yang terpilih adalah lokasi pertama yaitu berada di Jalan Raja Tua, Desa Lae Tarutung, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782. Karena, jarak dari lokasi pertama ke sekolah (SMPN 1 Simpang Kiri) sangatlah dekat, sehingga mendukung daripada program Pusat Kebudayaan Kota Subulussalam.

2.4 Studi Banding Fungsi

2.4.1 Jinchang Cultural Centre

Jinchang merupakan pusat penghasil sumber daya alam berupa nikel terbesar ke – 3 di dunia, kota yang beriklim kering, dingin yang dipadukan dengan sinar matahari yang cukup. Beberapa Gunung memiliki langit – langit yang sedikit miring dan tekstur yang kuat.



Gambar 2.6 Pusat Kebudayaan Jinchang (Sumber : *archdaily.com*)

Desain pusat kebudayaan Jinchang terinspirasi dari suasana iklim yang berada di pegunungan. Bangunan ini juga memiliki fitur khas yaitu adanya lorong panjang di sepanjang jalan utama di sebelah barat daya bangunan. Adanya dinding kokoh yang menghadap ke arah barat serta menggunakan tirai kaca yang menghadap keselatan. Fasad bangunan ini mencerminkan kepada pegunungan yang berada di wilayah kota Jinchang serta sangat efisien dalam memanfaatkan sinar matahari hanya untuk menghangatkan bagian dalam daripada bangunan.



Gambar 2.7 Tampak Bangunan (Sumber : *archdaily.com*)



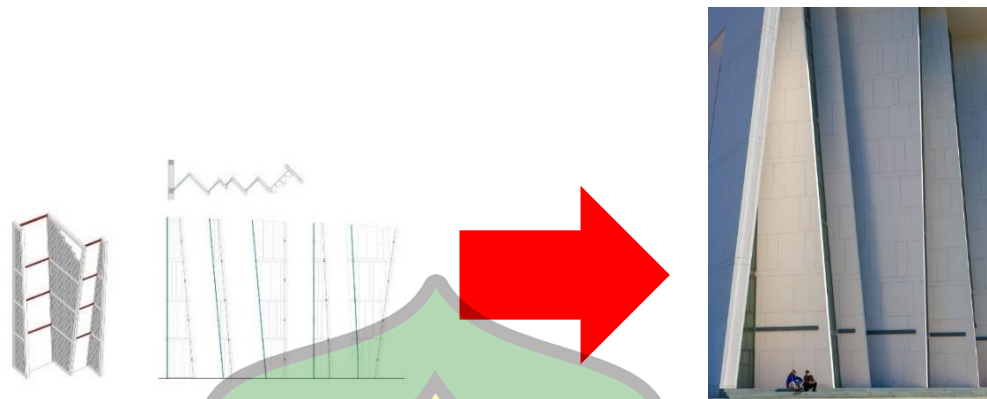
Gambar 2.8 Denah (Sumber : *archdaily.com*)



Gambar 2.9 Potongan Bangunan (Sumber : *archdaily.com*)

Penggunaan fasad pada bagian selatan difungsikan sebagai pelindung serta menjadikan bagian dalam bangunan menjadi hangat, ini dapat dilihat pada detail fasad yang menggunakan bentuk pegunungan yang berderetan dan seakan akan menjulang tinggi mengelilingi bangunan ini.





Gambar 2.10 Fasad bagian selatan (Sumber : *archdaily.com*)

Pada bagian interior, penggunaan warna coklat dinilai sangat cocok karena warna coklat memberikan kesan hangat serta memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang ke tempat ini, selain memberikan kesan mewah, warna coklat memiliki unsur tradisional yang sangat melekat pada masyarakat china yang sangat menjaga lingkungannya.

Selain itu, pemberian jendela besar yang ada pada setiap fasad mempermudah cahaya matahari untuk memasuki bangunan serta menghangatkan bangunan.



Gambar 2.9 Interior bangunan (Sumber : *archdaily.com*)

Kota Jinchan memiliki suasana berupa pegunungan serta memiliki cahaya matahari yang cukup, sehingga dipadukan dengan bentuk dasar yang menggunakan bentuk persegi panjang. Arah cahaya matahari yang lebih condong ke arah selatan membuat ventilasi pada bangunan ini lebih banyak di area tersebut. Kemudian, untuk menangkal cahaya matahari yang sangat banyak pada bagian selatan, maka penggunaan fasad sangatlah diperlukan dibagian ini. Untuk memberikan kesan pegunungan, maka fasad disusun seolah olah memanjang serta menjulang keatas seperti halnya pada pegunungan di kota Jinchan.



Gambar 2.10 Ide bentuk (Sumber : *archdaily.com*)

2.4.2 Oosterpoort Cultural Centre

Konsepnya adalah pemasangan perabot besar yang berdampak kepada sejumlah perbaikan struktural pada pusat kebudayaan, perpustakaan

peminjaman seni, serta ruang pameran. Perabotan ini menembus fasad dan dengan juga menjadi tanda pintu masuk dari jalan utama. Perabotan ini seolah olah sebagai penampang di layar. Di belakang “layar” ini memandu para pengunjung yang datang ke loker atau tempat peminjaman dan pusat studi yang berada di lantai dasar, serta kemudian melewati tangga menuju ke perpustakaan seni yang berada di lantai berikutnya.



Gambar 2.15 Perspektif Bangunan (Sumber : *archdaily.com*)

Pola ini mengintegrasikan semua fungsi dan gerakan dalam satu bentuk. Ini membawa pengunjung melewati zona berbentuk “zigzag”, meja bundar, serta lantai yang bergelombang. Desainnya mengasimilasikan semua fungsi dengan cara yang sangat fungsional serta membuat mereka “membeku” secara permanen.



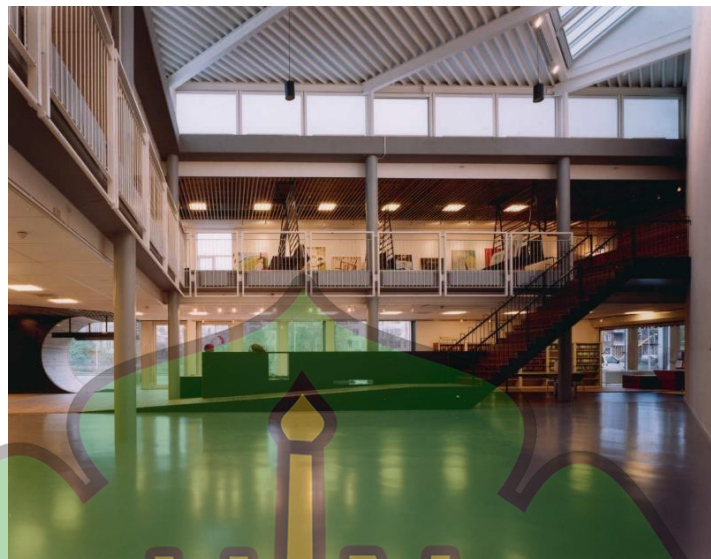
Gambar 2.16 Loker (Sumber : *archdaily.com*)

Pola ini mengintegrasikan semua fungsi dan gerakan dalam satu bentuk. Ini membawa pengunjung melewati zona berbentuk “zigzag”, meja bundar, serta lantai yang bergelombang. Desainnya mengasimilasikan semua fungsi dengan cara yang sangat fungsional serta membuat mereka “membeku” secara permanen.



Gambar 2.17 Ruang Seni (Sumber : *archdaily.com*)

Ruang-ruang pameran yang tergabung dengan kantor berdiri bersebelahan dengan area furniture berukuran besar itu terbentang, ini sudah ada, namun, ada sedikit perubahan fungsional yang dibuat. Bagian dari Pusat Seni Rupa ini termasuk kedalam “zona bebas”, dimana pengguna harus dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan karena banyak perubahan pameran. Di zona ini, seni penghilangan berlaku dalam arti harfiah, dicontohkan dengan pembongkaran detail kayu pada kolom dan pagar, sehingga bangunan itu menjadi sangat terbuka. Lantai ruang pameran yang di cat berwarna abu – abu menjadi satu satunya penghubung koordinasi dari bagian lain bangunan ini.



Gambar 2.18 Interior Lantai Dasar (Sumber : *archdaily.com*)

Karena adanya hubungan terbuka antara dua zona yang saling tumpang tindih, serta adanya interaksi diantara mereka. Mereka tidak terisolasi, adanya fungsi baru yang muncul diantara dua zona, dengan kemungkinan menggunakan tangga jalan sebagai podium atau sebagai bangku. Pengguna merasakan ambiguitas ini, mereka menjadi harus belajar menghadapi medan ketegangan antar kebebasan dan dogma, konsumsi dan produksi, serta mendorong diskusi tentang cara penyajian. Adanya diferensiasi dan keterbukaan menciptakan situasi dimana bangunan ini berulang kali dihadapkan pada tujuannya dan menjadi pertanyaan tentang cara terbaik untuk menghadapinya.

2.4.3 Curitiba Cultural Centre

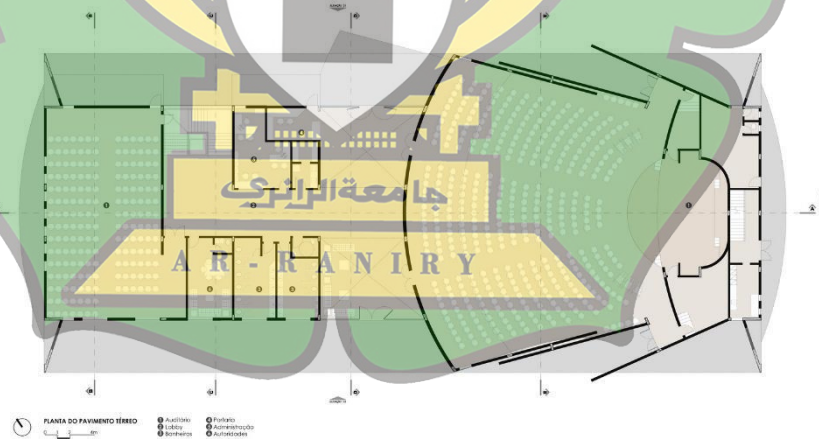
Pusat Kebudayaan Internasional Soka Gakkai Brasil yang terbaru, yang terletak di Curitiba menjadu bangunan penting bagi asosiasi yang hadir

di 192 negara dan beberapa kota di Brazil.



Gambar 2.19 Curritiba Cultural Centre (Sumber : *archdaily.com*)

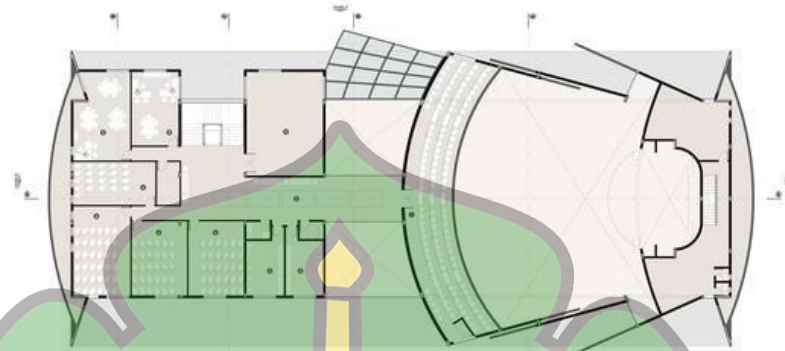
Bangunan unit tunggal menempati bagian tengah plot sudut, serta menawarkan kemunduran besar dari batas dan memungkinkan pemandangan luas dan koneksi dengan alun-alun kecil disekitarnya.



Gambar 2.19 Denah Curritiba Cultural Centre (Sumber : *archdaily.com*)

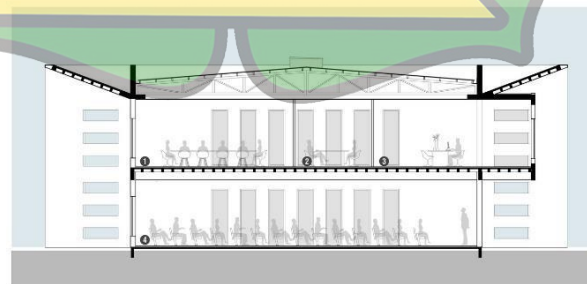
Pada denah bangunan menunjukkan bahwa adanya jarak antar ruang didasari oleh zonasi ruang yang berbeda pula, bisa dilihat pada ruang pertunjukan yang terletak pada bagian ujung sebelah kanan daripada bangunan. Untuk akses pejalan kaki diletakkan pada bagian utama. Pintu

masuk untuk akses pejalan kaki letaknya sejajar dengan pintu masuk utama gedung.



Gambar 2.20 Denah Lt 2 Curritiba Cultural Centre (Sumber : *archdaily.com*)

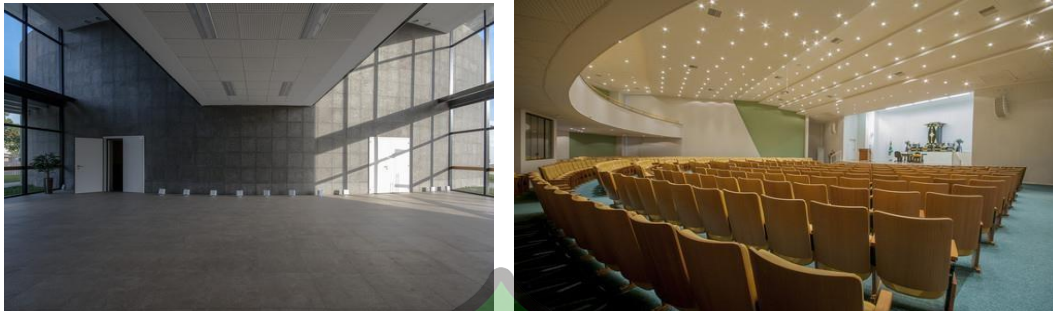
Pada lantai 2, peletakan ruang lebih kepada ruang – ruang pertemuan antar pengelola, atau bahkan ruang pertemuan khusus antara tamu VIP dengan para pelaku pertunjukan dan juga pengelola gedung, serta adanya penambahan tribun penonton untuk ruangan pertunjukan yang terhubung dengan lantai 1. Ini menunjukkan bahwa para tamu khusus akan menempati ruangan yang telah disediakan oleh para pengelola gedung.



CORTE BB

- Sala de reunião _ 36 pessoas
- Sala _ 21 pessoas
- Secretarias
- Auditório _ 183 pessoas

Gambar 2.20 Potongan Curritiba Cultural Centre (Sumber : *archdaily.com*)

*Lantai 1**Lantai 2***Gambar 2.20** Potongan Curritiba Cultural Centre (Sumber : *archdaily.com*)

Pada bagian interior, terdapat perbedaan berdasarkan fungsi dan tata letak daripada ruangan itu sendiri. Untuk lantai 1, sirkulasi lantai dasar langsung terhubung dengan lingkungan disekitarnya, dengan menggunakan warna abu – abu sebagai *main colour* serta kombinasi dengan warna putih yang terlihat seolah olah menyatu.

Sedangkan untuk lantai 2, lebih diperuntukkan untuk ibadah yang diberikan dengan nuansa putih serta dipadukan dengan sinar lampu yang seolah olah menggambarkan sinar sang buddha kedalam ruangan, Adapun furnitur yang digunakan berupa kursi yang berwarna cerah serta disusun secara memanjang dan melingkar fokus kepada satu bidang.

2.4.4 Kesimpulan Studi Banding Fungsi

NO	Parameter	Jinchang Cultural Centre	Oosterpoort Cultural Centre	Curitiba Cultural Centre	Kesimpulan	Ide Rancangan
1	Penerapan Tema	Menggunakan desain yang menggambarkan ciri khas dari kota Jinchang, yaitu dengan menggunakan bentuk yang menyerupai deretan bangunan	Menggunakan desain ekspresionis, yaitu seolah oleh pengunjung berada di belakang layar	Mengusung tema modern yang sangat kental	Penerapan tema menjadi ciri khas yang paling utama	Desain menjadi ciri khas bagi suatu daerah.
2	Bentuk Massa	Berbentuk persegi panjang	Bentuk yang tidak beraturan alias zig zag	Bentuk massa mengotak serta dipadukan dengan bentuk geometris	Bentuk massa dibuat sesuai dengan fungsi dari setiap ruang yang berada didalamnya	Bentuk massa akan menyesuaikan dengan ciri khas daerah
3	Aktifitas	Museum kebudayaan masyarakat jinchang	Pusat kebudayaan masyarakat	Pusat kebudayaan yang menaungi beberapa organisasi kebudayaan	Menaungi organisasi kebudayaan agar berkembang pesat	Menaungi aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan

Sumber : Analisa Pribadi

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Pendekatan Tema

3.1.1 Arsitektur Metafora

Arsitektur Metafora adalah suatu analogi untuk mengilustrasikan suatu ide arsitektural. Ini menggambarkan bahwa seorang arsitek tentunya menggunakan konsep dari bidang lain atau fenomena alam untuk mengarahkan suatu desain bangunan itu sendiri.

Arsitektur metafora sendiri memiliki kekuatan untuk melandasi suatu imajinasi terhadap desainer yang menggunakannya, dalam istilah lain, saluran metaforis dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membuatnya, sehingga akan menawarkan kesempatan untuk melihat karya yang akan di cermati dari sudut pandang yang lain.

Tujuan arsitektur metafora berifat universal, meskipun hal ini tidak berarti semua orang akan menemukannya, akan tetapi, perlunya imajinasi yang lebih sehingga melihat bangunan sebagai “sesuatu yang lain” , metafora bisa membantu menemukan suatu tujuan baru yang ada pada setiap point pada bangunan dan proses desain. Bentuk daripada bangunan akan memberikan hal baru. Namun, rata – rata daripada organisasi daripada bangunan akan lebih ekspresif. Pada akhirnya, metafora akan memberikan bantuan terhadap kelanjutan konsep baru terhadap kelanjutan keaslian daripada bangunan. (*Poetics of Archicecture* : 5).

Ekspresi metafora dalam arsitektur berkaitan dengan fungsi daripada arsitektur itu sendiri yang memberikan makna khusus dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta merupakan inti dari setiap komunikasi daripada arsitektur itu sendiri. Ekspresi berkaitan dengan bentuk serta biasanya dipengaruhi oleh tata letak bangunan, organisasi dan karakter bangunan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metafora berperan penting dalam menyampaikan maksud dari perancang / arsitek daripada suatu bangunan yang dirancang. Bentuk dapat menyampaikan tujuan dan juga fungsi daripada sebuah bangunan, serta simbol memaikan peran yang sangat penting dalam komunikasi arsitektural.

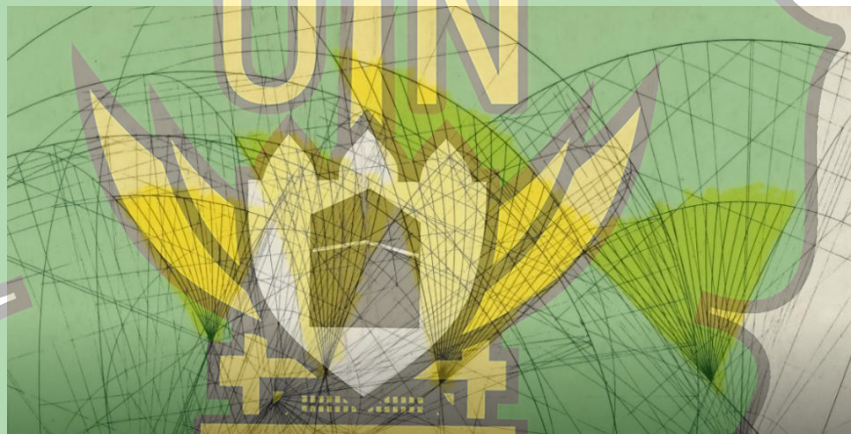
3.2 Studi Banding Tema Sejenis

3.2.1 Sydney Opera House



Gambar 3.1 Sydney Opera House (Sumber : *archdaily.com*)

Sydney opera house adalah sebuah bangunan pertunjukan opera yang dirancang oleh arsitek yang berasal dari Denmark, yaitu Jorn Utzon yang berhasil memenangkan sayembara pada tahun 1957. Ini merupakan salah satu proyek yang paling kontroversial didalam sepanjang sejarah negara Australia berdiri. Sydney opera house adalah salah satu desain ekspresiois modern dengan serangkaian cangkang yang dicetak dengan menggunakan beton. Setiap potongan terdapat bola yang mengikuti struktur atap yang diletakkan di podium monumental.



Gambar 3.2 Ide Bentuk (Sumber : *sydneyoperahouse.com*)
 جامعة الرانيري
 A R - R A N I R Y

Konsep ini terlahir pada saat utzon mencari ide dengan menggunakan rol dan mulai menggambar sebuah formasi yang dia lakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan asal mula dari atap Sydney opera house. Ini dilakukan ketika utzon sudah bertekad untuk membentuk parabola awal yang di tunjukkan dalam sebuah buku merah pada tahun 1958. Akan tetapi, yang terjadi adalah bentuk yang diekspresikannya untuk diperlombakan dalam sebuah kompetisi sayembara, serta tidak dapat dibangun dari sudut pandang para teknisi.



Gambar 3.2 Sketsa kasar bentuk atap (Sumber : *sydneyoperahouse.com*)

Menurut sang arsitek, bentuk atap yang digunakan berasal dari bentuk daun yang kemudian pada bagian tengah dari daun itu menjadi pusat struktur atap, serta dapat diterima oleh banyak orang termasuk juga para kliennya.



Gambar 3.3 Sketsa kasar bangunan (Sumber : *sydneyoperahouse.com*)

Sketsa yang telah digambarkan pada buku merah mencerminkan bentuk cangkang yang lebih tegas sehingga ini menjelaskan tentang perpindahan dari cangkang yang mengarah ke arah horizontal yang lebih jelas, serta adanya profil yang ditinggalkan pada periode awal dalam suatu perumusan teknik bangunan.

3.2.2 Jewish Museum



Gambar 3.4 Museum Jewish (Yahudi) (Sumber : *archdaily.com*)

Pada tahun 1988, Senat Berlin Barat mengumumkan kompetisi untuk “Perpanjangan Museum Berlin dengan Departemen Museum Yahudi” dengan bertujuan untuk memperluas museum lama yang didedikasikan untuk sejarah kota, dan juga menciptakan ruang untuk museum ini. Saat itu, Jerman masih terbagi atas dua negara, dan hampir tidak adanya museum di negara itu yang didedikasikan untuk sejarah Yahudi Jerman, sejak penutupan paksa museum Yahudi di *Oranienburger-Straße* pada tahun 1938, selain bagian pameran kecil yang sudah ada di Museum Berlin.



Ide awalnya adalah untuk memperluas kompleks museum dengan tambahan yang berdekatan dengan istana barok Kollegienhaus . penambahan ini akan sesuai dengan konsep hati – hati yang matang dari “integrasi” antara museum Berlin, yang akan mengklaim 2/3 dari ruang, dan Museum Yahudi, yang akan di alokasikan sekitar 1/3 dari luas lantai pameran.

Daniel Libeskind menyebut konsep ini adalah konsep “antara garis”, yang mempunyai makna setahun sebelum runtuhnya tembok berlin yang berdasarkan kepada 3 konsep yang menjadi tolak ukur atau pijakan dari museum ini, yaitu :

1. Ketidakmampuan untuk memahamu sejarah berlin tanpa memahami kontribusi secara intelektual, ekonomi, dan budaya yang sangat besar dan itu yang di lakukan oleh masyarakat yahudi di kota Berlin.
2. Kebutuhan untuk mengintergrasikan secara fisik serta spiritual tentang makna *Holocaust* kedalam kesadaran dan memori kota Berlin.
3. Hanya melalui pengakuan dan penggabungan serta kekosongan hidup bangsa yahudi bisa menjadi sejarah kota Berlin dan Eropa terhadap masa depan manusia,

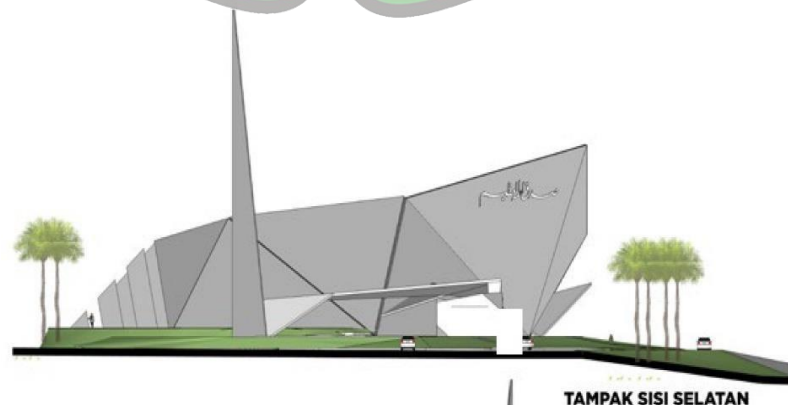
3.2.3 Masjid Al Safar



Gambar 3.5 Masjid Al Safar (Sumber : *mosqpedia.org*)

Masjid Al Safar adalah sebuah masjid yang terletak di kawasan rest area KM 88 Tol Cipularang, Jawa Barat. Masjid ini dirancang oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Masjid ini sebelumnya sangat kontroversial karena dianggap memiliki bentuk yang sama dengan bentuk daripada lambang iluminati.

Menurut sang arsitek, masjid ini dibangun dengan konsep tidak beraturan atau lebih dikenal dengan *folding architecture* serta memiliki tujuan agar menyatu dengan alam. Konsep yang tidak beraturan ini sarat dengan bentuk segitiga seperti sebuah lipatan dalam kertas origami.

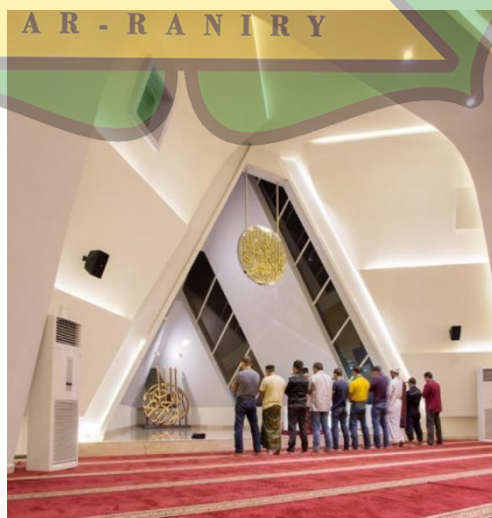


Gambar 3.6 Tampak Masjid Al Safar (Sumber : *mosqpedia.org*)



Gambar 3.7 Sketsa Konsep Masjid Al Safar (Sumber : *Instagram@ridwankamil*)

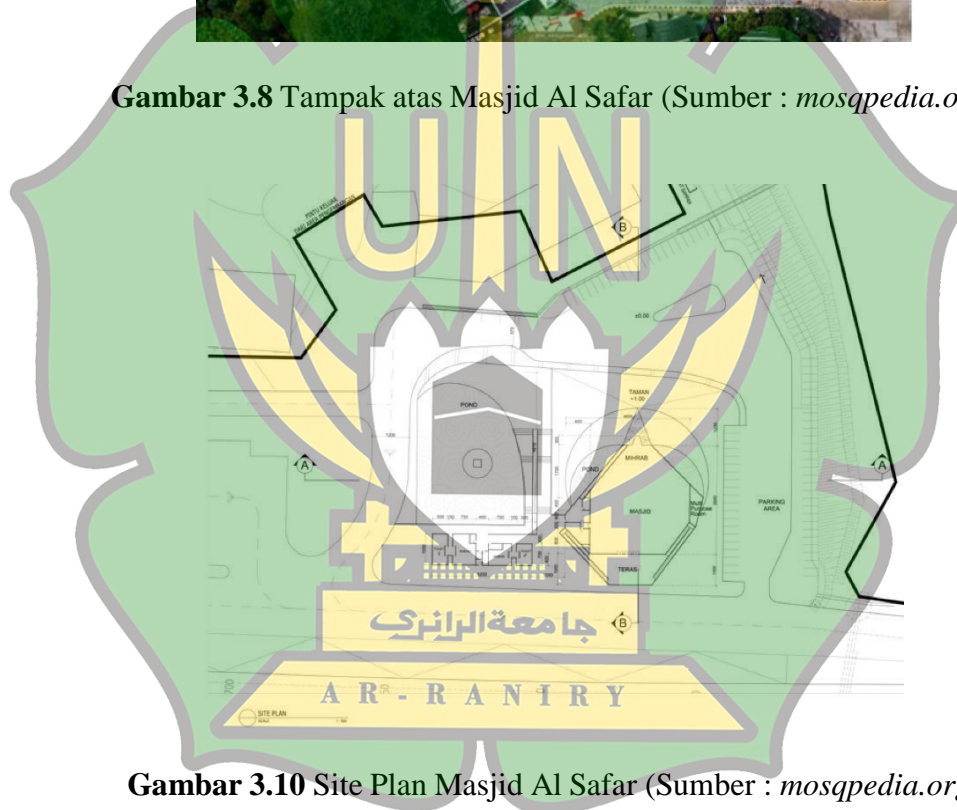
Desain Al Safar terinspirasi dari bentuk alam yang tidak beraturan, untuk membangun bentuk yang tidak beraturan, beliau menggunakan teknik lipatan seperti origami Jepang. “Dengan melipat, kita bisa membentuk bentuk tidak beraturan jadi berdiri, bentuk tidak beraturan ini secara alami akan membentuk segitiga dalam melipatnya supaya bisa berbelok “ tandas sang arsitek.



Gambar 3.8 Interior Masjid Al Safar (Sumber : *mosqpedia.org*)



Gambar 3.8 Tampak atas Masjid Al Safar (Sumber : *mosqpedia.org*)



Gambar 3.10 Site Plan Masjid Al Safar (Sumber : *mosqpedia.org*)

3.2.4 Kesimpulan Studi Banding Tema

Tabel 3.1 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis

NO	Parameter	dney Opera House	Jewish Museum	Masjid Al Safar	Kesimpulan	Ide Rancangan
1	Penerapan Tema	Menggunakan desain ekspresionis berupa lingkaran yang digabung sekaigus serta menerapkan padabentuk atap.	Menggunakan konsep “antara garis”, yang mempunyai makna setahun sebelum runtuhnya tembok berlin	Menggunakan konseptidak beraturan yang bertujuan agar menyatu dengan alam sekitar, dan menyerupai topi adat sunda	Bentuk bangunan yang mencerminkankarakter dan ciri khas daripada bangunan itu sendiri	Menggunaka nadaptasi gerakan atau ciri khas daripada daerah lokal.
2	Bentuk Massa	Massa berbentuk daun yang terlihat pada bentuk atap sehingga terlihat seperti cangkang yang menempel diatas bangunan	Memiliki pola bentuk yang tidak beraturan atau zig zag serta menging-gatkan tentang keruntuhan tembok berlin	Bentuk massa yang menyerupai topi adat sunda yang menjadi bagian daripada baju khas jawa barat	Setiap bangunan mencermink an ciri khas yang sangat terlihat daripada bentuk bangunan itu sendiri	Bentuk massa yang mengambil pola gerakan tarian daerah.
3	Aktifitas	Pertunjukan seni berupaopera, tarian balet, theatre,dan wisata	Wisata serta <i>study tour</i>	Beribadah, istirahat, wisata	<i>Study tour</i> , pertunjukan seni, wisata,	<i>Study tour</i> , pertunjukan seni, wisata

Sumber : Analisa Pribadi

AR - RANIRY

BAB IV

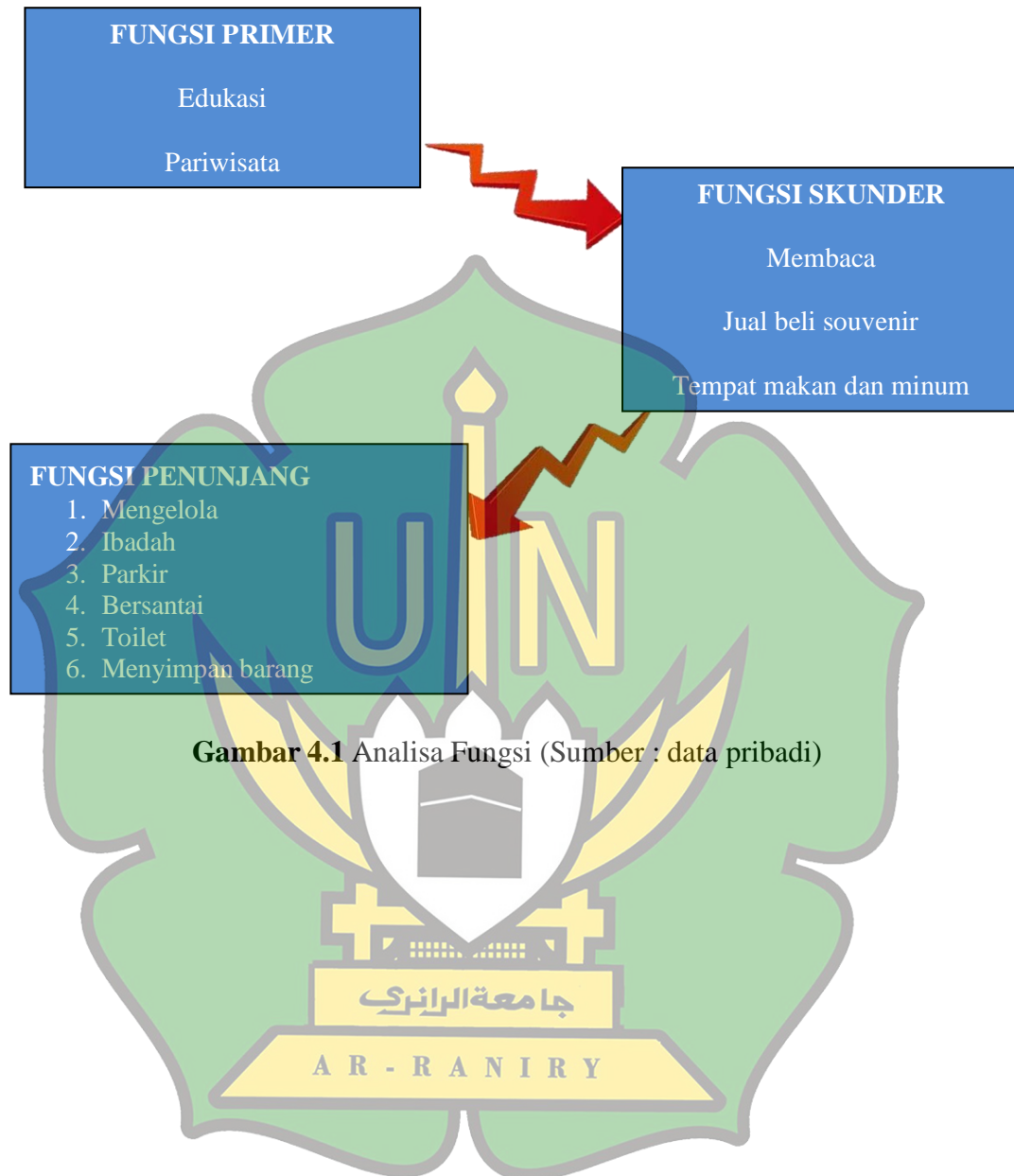
ANALISA

Perancangan Pusat Kebudayaan ini bertujuan untuk mengakomodir serta memperkenalkan keanekaragaman kultural yang ada di daerah setempat. Ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan agar tercapai sebuah rancangan yang sesuai dengan fungsi dari Pusat Kebudayaan ini, Aspek tersebut terdiri dari fungsi objek, tema serta konsep yang akan digunakan dalam perancangan ini.

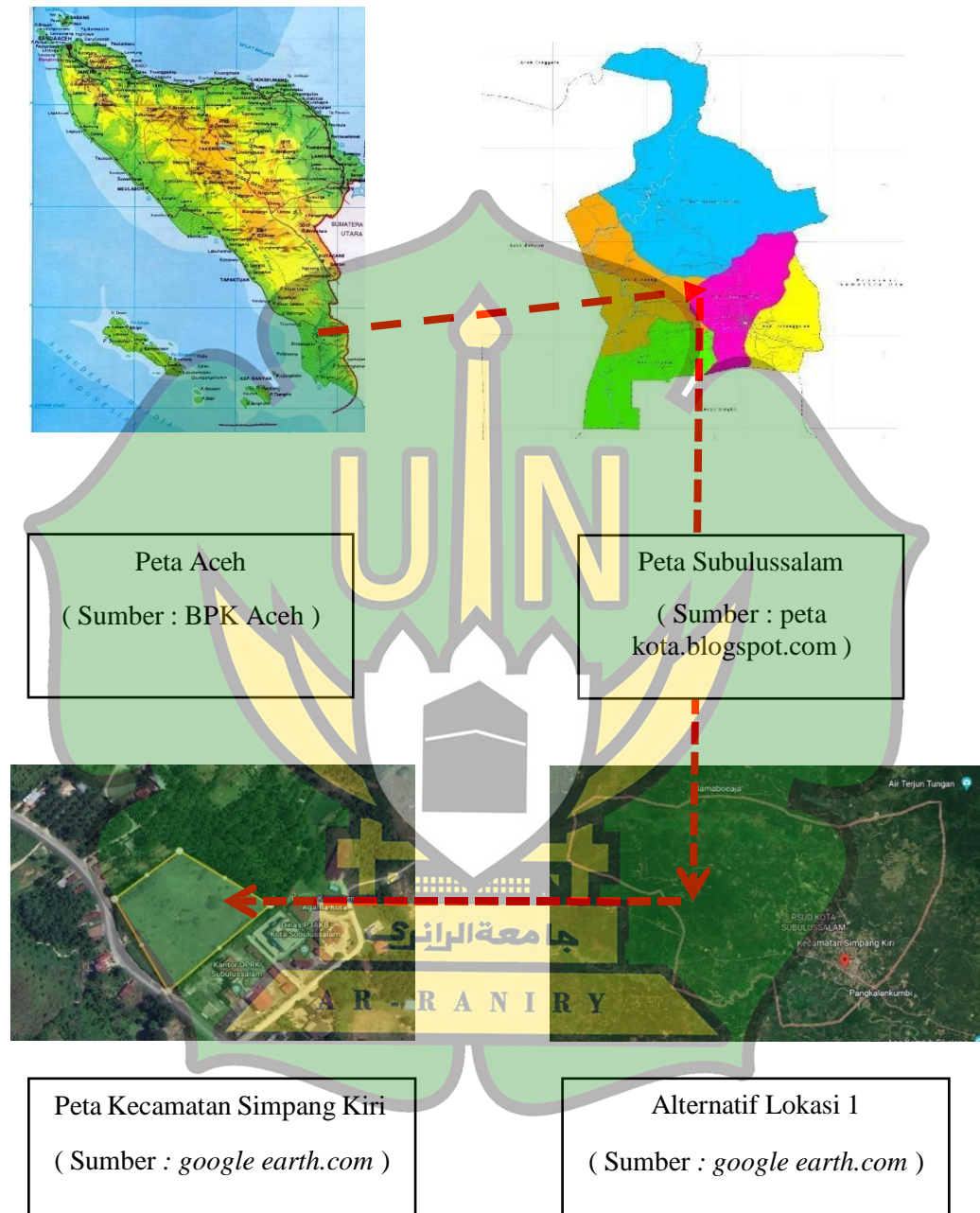
4.1 Analisa Fungsi

Pusat kebudayaan ini berfungsi sebagai wadah untuk mengakomodir serta memperkenalkan semua jenis kultural yang berada di Subulussalam. Fungsinya yaitu sebagai tempat pendidikan, pertunjukan, serta pertemuan pada acara – acara kultural lainnya. Maka dari itu, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian seperti pada diagram berikut ini.





4.2 Analisa Site



Tabel 4.2 Data Eksisting Tapak

1	Alamat	Jl. Raja Tua, Desa Lae Tarutung, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, 24782.
2	Fungsi Lahan	Kawasan perumahan kepadatan rendah
3	Luas lahan	14.382 m ² atau 1,4 Ha
4	Koefisien Dasar Bangunan	30 %
5	Luas dasar bangunan	14.382 m ² x 30 % = 4.312m ²
6	Area tidak terbangun	14.382 m ² x 1 % = 143 m ²
7	Area Koefisien Dasar Hijau	14.382 m ² x 60 % = 8,629 m ²
8	Garis Sempadan Bangunan	Minimal setengah rumija (Lebar jalan + 1)
9	Kondisi Tapak	Tanah Padat
10	Batasan	Utara : Perkebunan Sawit Barat : Rumah warga Timur : Kantor DPRK Subulussalam Selatan : Jalan utama

Sumber : Analisa Pribadi

Tabel 4.3 Analisa SWOT

	Lokasi 1
S	<p>Lokasi berada di jalan yang merupakan akses utama menuju ke kompleks perkantoran atau pusat pemerintahan dan juga tempat rekreasi serta dapat ditemukan dengan mudah.</p> <p>Kondisi tanah yang sangat padat sehingga diperlukan pengerukan untuk pembuatan struktur bangunan.</p>
W	<p>Dekat dengan Kantor DPRK sehingga bisa terjadi kemacetan pada saat acara tertentu.</p>
O	<p>Dekat dengan Pusat Pemerintahan sekitar 60 meter sehingga memungkinkan pengurus dapat melaporkan kepada atasan .</p> <p>Dekat dengan Masjid agung yang memudahkan fasilitas untuk beribadah serta memiliki jarak 40 meter.</p> <p>Berada persis disamping Kantor DPRK Subulussalam.</p> <p>Banyak Lahan Kosong yang akan dibangun.</p> <p>Dekat dengan SMPN 1 Simpang kiri serta memiliki jarak 40 meter sehingga siswa dapat melakukan <i>study tour</i>.</p>
T	<p>Adanya kepadatan yang terjadi di kemudian hari</p>

Sumber : Analisa Pribadi

4.3 Kondisi Eksisting

a) Hidrologi (air)



Gambar 4.2 Analisa hidrologi (Sumber : data pribadi)

Disekitar lokasi tapak tidak terjadi genangan air, namun, pada bagian depan site arah timur jalan, sering sekali tergenang air dikarenakan drainase yang menghubungkan antara tapak dengan jalan terlalu kecil, sehingga, pada saat terjadi hujan, air akan menggenangi bagian timur daripada tapak.

Vegetasi



Gambar 4.3 Penyebaran vegetasi pada tapak (Sumber : data pribadi)

Pada tapak terdapat vegetasi berupa tanaman liar, dan beberapa pohon lainnya. Adapun vegetasi yang sangat dominan yang ada pada tapak ini berupa pepohonan liar yang tidak terlalu tinggi sehingga mudah untuk dibersihkan dalam proses perancangan.

b) Prasarana Penunjang Pusat Kebudayaan

Adapun fasilitas penunjang yang ada di sekitar tapak perancangan Pusat Kebudayaan antara lain :

1. Berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan antara kompleks

perkantoran atau pusat pemerintahan dengan pusat kota.

2. Bersebelahan dengan kantor DPR Kota Subulussalam dan kantor Departemen Agama.
3. Dekat dengan SMPN 1 Simpang Kiri.
4. Dekat dengan tempat ibadah berupa Masjid Agung Kota Subulussalam.

c) Sosial Budaya

Mayoritas daripada penduduk Kota Subulussalam merupakan sangat berpengaruh masyarakat yang memeluk agama islam yang kuat sehingga nilai – nilai islami terhadap kehidupan masyarakat sehari – hari. Selain itu, penduduk juga memiliki kebiasaan berupa bermufakat dan bermusyawarah ketika menyelesaikan suatu persoalan baik persoalan adat maupun persoalan lainnya.

4.4 Analisa Tapak

4.4.1 Analisa Klimatologi

Analisa klimatologi adalah analisa yang dipengaruhi oleh iklim yang berada di sekitar tapak. Analisa klimatologi terdiri dari : analisa hujan serta analisa angin, berikut merupakan analisa, tanggapan dan data yang diperoleh dari buku Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam terbitan tahun 2022.

a) Analisa Hujan

1. Kondisi Eksisting Tapak

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam yang terbitkan pada tahun 2022, maka diperoleh data

curah hujan yang berada di Kota Subulussalam adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Statistik Geografi dan Iklim Kota Subulussalam

Uraian	Satuan	2019
(1)	(2)	(3)
Luas	Km ²	1.391
Topografi wilayah		
Tinggi wilayah (DPL)	m	284
Rata – rata curah hujan	mm perbulan	9,11
Hari hujan	hari pertahun	196
Kecepatan angin	Knot pertahun	5,6
Kelembapan	% per bulan	100
Lereng	Desa	1000

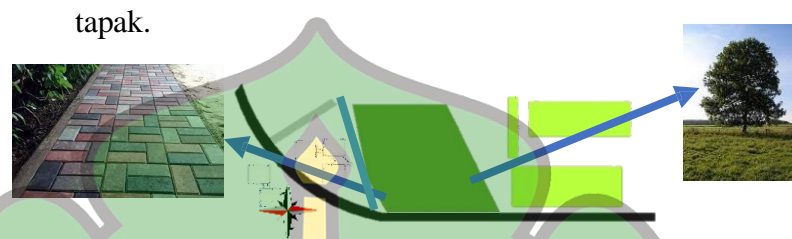
(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam,2021)

Dari data yang telah diuraikan diatas bahwa tapak terletak didaerah yang memiliki integritas hujan yang sangat tinggi, selain itu, karena tapak berada di wilayah yang memiliki iklim tropis sehingga sangat diperhatikan pengaruh air hujan terhadap bangunan serta lingkungannya.

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap permasalahan hidrologi atau hujan maka pada bagian timur daripada tapak dibuat drainase yang berfungsi mengalirkan air dari bangunan ke drainase yang berada di depan tapak. Selanjutnya untuk mempercepat proses penyerapan air yang berada di tapak. Maka akan digunakan *paving block* secara maksimal serta

penggunaan vegetasi berupa pohon yang berada di sekitar lanskap tapak. Selain itu juga penggunaan material bangunan yang ramah akan air hujan dan membuat lubang resapan biopori pada bagian lanskap

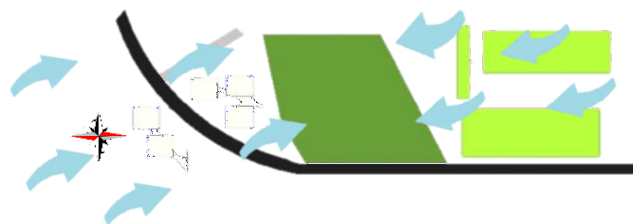


Gambar 4.4 Ilustrasi tanggapan analisa air hujan (Sumber : data pribadi)

b) Analisa Angin

1. Kondisi Eksisting

Kecepatan angin yang berada di daerah Kota Subulussalam adalah 5,6 Knot yang dimana tergolong rendah, akan tetapi, kecepatan angin akan meningkat ketika terjadi cuaca yang buruk. Jika cuaca normal, angin mengandung hawa panas yang menyebabkan ruangan menjadi terasa sesak. Namun karena udara yang berada di sekitar tapak masih bersih, maka dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada bangunan.



Gambar 4.5 Ilustrasi kondisi arah angin (Sumber : data pribadi)

2. Tanggapan

Bentuk bangunan yang akan dibuat adalah bentuk yang dapat memecah belah arah angin, selain itu, untuk penghawaan alami bangunan untuk mendukung tingkat kenyamanan termal pada bangunan, maka akan ditambah vegetasi di arah angin sehingga angin yang akan masuk kedalam ruangan nantinya tidak menimbulkan sesak pada bagian ruangan daripada bangunan.



Gambar 4.6 Ilustrasi tanggapan analisa angin (Sumber : data pribadi)

4.4.2 Analisa Kontur

1. Kondisi Eksisting Tapak

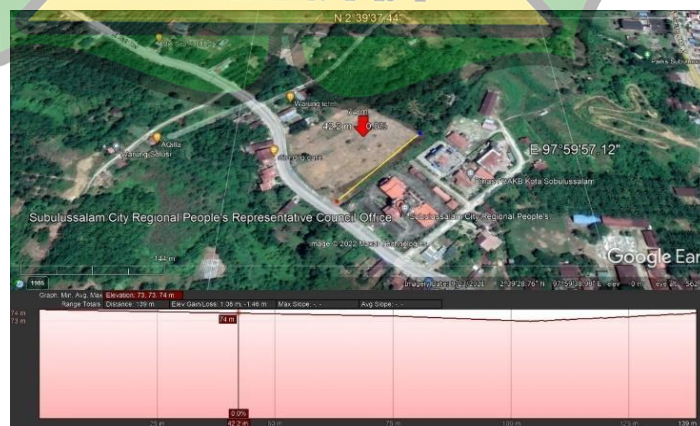
Kontur tanah yang berada di area tapak cenderung lebih tinggi daripada jalan raya, selisih perbedaan antara ketinggian permukaan jalan raya dan tapak adalah 25 cm. Tidak adanya perbedaan ketinggian kontur tapak dengan bangunan yang berada di sebelah kanan daripada tapak.



Gambar 4.7 Kondisi kontur tanah pada tapak



Gambar 4.8 Kontur tanah pada bagian utara (Sumber : *google earth.com*)



Gambar 4.9 Kontur tanah pada bagian selatan (Sumber : *google earth.com*)



Gambar 4.10 Kontur tanah pada bagian timur (Sumber : *google earth.com*)



Gambar 4.11 Kontur tanah pada bagian barat (Sumber : *google earth.com*)

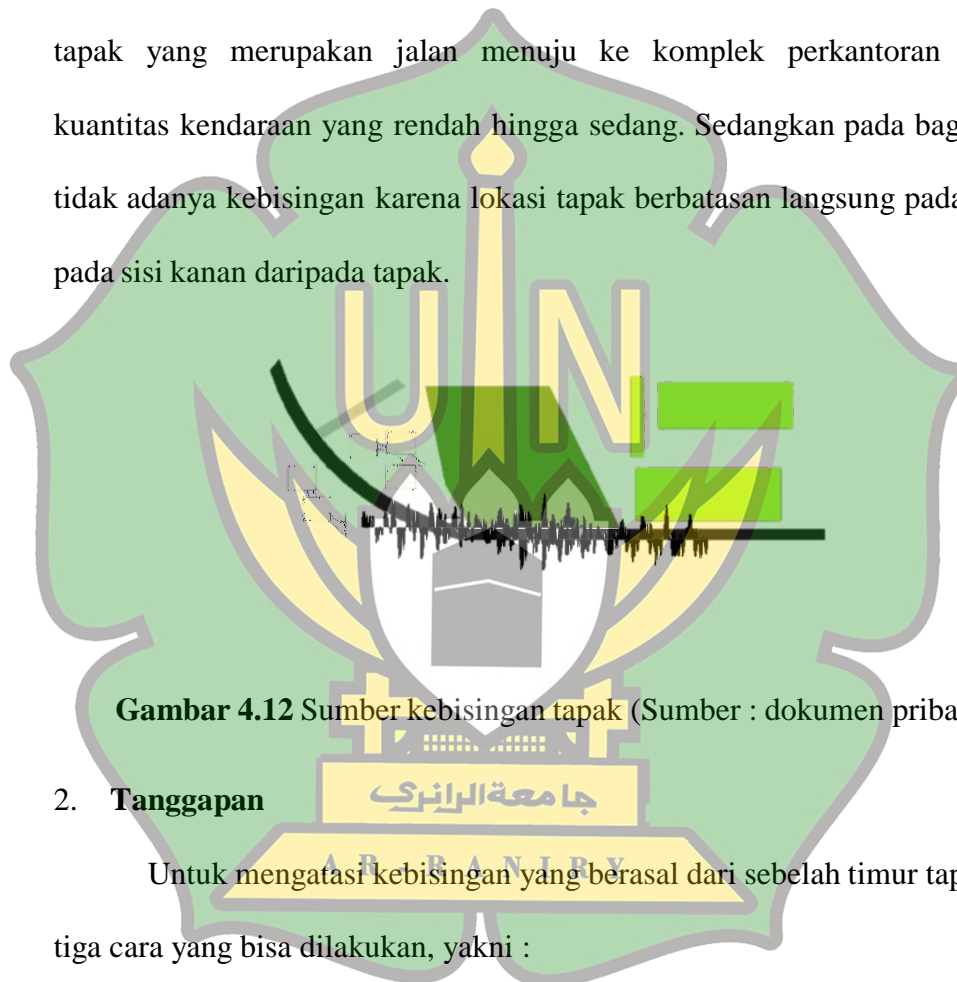
2. Tanggapan

Melakukan penimbunan pada tanah yang memiliki permukaan – 25 cm dengan ketinggian + 20 cm serta melakukan pemerataan tanah yang ada pada disekitar tapak, sehingga akan menghasilkan permukaan tanah yang rata. Selain itu, membiarkan tanah dengan ketinggian 5 cm untuk mengantisipasi permukaan jalan apabila dilakukan proses perbaikan jalan dimasa mendatang.

4.4.3 Analisa Kebisingan

1. Kondisi Eksisting

Tingkat kebisingan yang ada pada lokasi sekitar tapak tergolong rendah hingga sedang. Sumber kebisingan berasal dari bagian depan daripada tapak yang merupakan jalan menuju ke kompleks perkantoran dengan kuantitas kendaraan yang rendah hingga sedang. Sedangkan pada bagian lain tidak adanya kebisingan karena lokasi tapak berbatasan langsung pada kantor pada sisi kanan daripada tapak.



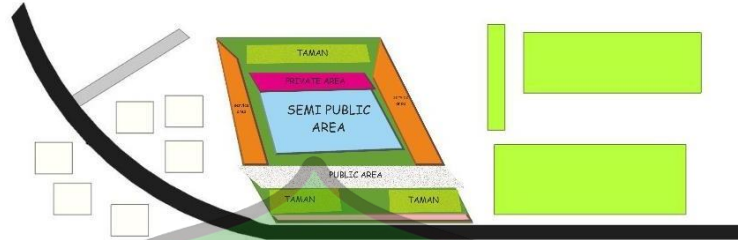
Gambar 4.12 Sumber kebisingan tapak (Sumber : dokumen pribadi)

2. Tanggapan

Untuk mengatasi kebisingan yang berasal dari sebelah timur tapak, ada tiga cara yang bisa dilakukan, yakni :

- Membuat jarak antara bangunan dengan jalan utama
- Membuat vegetasi berupa pohon yang berada di sebelah timur tapak agar dapat meredam kebisingan yang berasal dari kendaraan yang melintas.
- Zona yang bersifat publik (umum) akan diletakkan berada dengan taman yang berada di depan tapak, selain itu, zona servis diletakkan secara terpisah dengan zona privat sehingga zona privat tidak terganggu dengan

suara kebisingan dari zona public.



Gambar 4.13 Ilustrasi tanggapan analisa kebisingan (Sumber : dokumen pribadi)

4.4.4 Analisa Sirkulasi

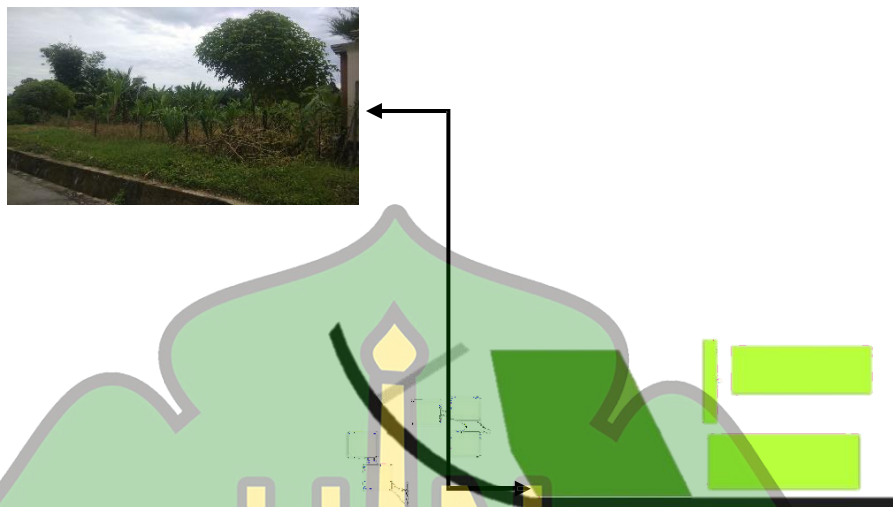
1. Kondisi Eksisting Tapak

Lokasi tapak hanya bisa diakses melalui jalan utama yang memiliki lebar 15 m serta memiliki intensitasi kendaraan berkisaran antara 10 – 12 kendaraan permenit pada saat hari kerja. Jarak lokasi tapak dengan pusat kota adalah 1 km.

2. Tanggapan

Akses masuk dan keluar dibuat secara terpisah sehingga akan menyebabkan terjadinya pengurangan volume kendaraan yang akan masuk atau akan keluar daripada lokasi tapak. Pintu masuk diletakkan di sebelah barat serta pintu keluar akan diletakkan di sebelah selatan sehingga akan memudahkan pengguna masuk kedalam bangunan. Untuk karyawan akan diletakkan akses masuk dan keluar di sebelah selatan sehingga akan memudahkan karyawan yang akan menjangkau ruang kerja.

4.4.5 Analisa Utilitas



Gambar 4.13 Analisa Utilitas Tapak (Sumber : dokumen pribadi)

1. Kondisi Eksisting Tapak

Kondisi tapak sepi, akan tetapi, adanya jaringan utilitas listrik maupun komunikasi di sekitar tapak. Sehingga utilitas listrik dan komunikasi sudah terpenuhi.

2. Tanggapan

Pada tapak perancangan, terdapat beberapa jaringan utilitas yang sangat dibutuhkan oleh bangunan, yaitu jaringan listrik, jaringan komunikasi, serta jaringan air. Jaringan listrik dan komunikasi sudah terpenuhi dikarenakan lokasi tapak berada tepat di jalan menuju ke kompleks perkantoran dan juga sebagian masyarakat yang menetap di sepanjang jalan tersebut. Air yang berada didalam tapak berasal dari dalam tanah dengan membuat sumur bor seperti yang telah dilakukan oleh bangunan di sekitar tapak sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan air bersih.

4.5 Analisa Fungsional

4.5.1 Pendekatan Fungsi

Pusat Kebudayaan ini memenuhi fungsinya sebagai wadah untuk kegiatan yang bersifat kebudayaan serta kesenian yang ada di daerah setempat memiliki fasilitas sebagai berikut :

1. Fasilitas utama meliputi :

- Gedung Pertunjukan
- Galeri Kebudayaan
- Museum
- Sanggar seni

2. Fasilitas pendukung meliputi :

- Café
- Toko Souvenir

4.5.2 Pendekatan Pengguna

Pendekatan ini dilakukan berdasarkan kepada analisa jenis pengguna sehingga dapat diperoleh jenis kegiatan yang akan dibutuhkan untuk pendekatan desain pusat kebudayaan ini yang berkapasitas 500 orang.

Adapun jenis pengguna antara lain :

a) Pengunjung

Pengunjung yang akan berkunjung ke pusat kebudayaan ini adalah orang yang akan mengunjungi serta menggunakan semua fasilitas yang ada di pusat kebudayaan tersebut.

b) Pengelola

Pengelola yang akan mengelola pusat kebudayaan ini adalah orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan semua aktivitas yang akan berlangsung di pusat kebudayaan ini. Adapun pengelola pusat kebudayaan ini antara lain :

- **Kepala Administrasi dan Operasional**
Bertugas sebagai orang yang akan bertanggung jawab untuk mengelola semua jenis kegiatan yang berhubungan dengan administrasi dan operasional pusat kebudayaan.
- **Manajer Penyelenggara Acara**
Bertugas sebagai orang yang akan bertanggung jawab akan semua jenis acara yang nantinya akan berlangsung di pusat kebudayaan.
- **Manajer Pelayanan**
Bertugas sebagai orang yang akan bertanggung jawab atas layanan dan aktivitas teknis lainnya seperti satpam, para teknisi, serta layanan kebersihan.

4.5.3 Pendekatan Kebutuhan Ruang

Pusat kebudayaan ini dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan yang berbeda berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan didalamnya. Kegiatan yang akan dilakukan bermacam – macam, diantaranya kegiatan operasional, museum, pameran, pertunjukan, serta pelayanan daerah. Kebutuhan ruang berasal dari analisa pendekatan pelaku serta kegiatan yang berlangsung sehingga muncul kebutuhan ruang sebagai berikut :

a) **Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Kebudayaan**

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kepala Administrasi dan Operasional	Mengatur kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan pusat kebudayaan	Ruang Kepala Administrasi dan Operasional
	Melakukan rapat dengan seluruh karyawan pusat kebudayaan	Ruang Rapat
	Keperluan ke toilet	Toilet Manager
Wakil Kepala Administrasi dan Operasional	Membantu melaksanakan seluruh kegiatan Kepala Manager	Ruang Wakil Kepala Administrasi dan Operasional
Staf Administrasi dan Keuangan	Melakukan tugas administrasi serta mengaudit semua pengeluaran dan pemasukan pusat kebudayaan	Ruang Administrasi dan Keuangan
	Istirahat	Pantry
	Keperluan ke toilet	Toilet Staff
Customer Service	Menyambut, memberikan informasi serta mengarahkan para pengunjung ke ruang yang mereka inginkan	Ruang Tourist Informarion Centre

Tabel 4.4 Kelompok Kegiatan Operasional (Sumber : Analisa pribadi)

b) **Kelompok Kegiatan Ruang Pertunjukan**

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung	Melihat jadwal pertunjukan	Lobby
	Menunggu berlangsungnya pertunjukan	Ruang Tunggu
	Menanyakan informasi	Ruang Informasi
	Membeli Tiket	Ticket Box
	Menonton	Ruang Audiensi
	Melakukan suatu Latihan baik alat musik, tarian serta kegiatan kebudayaan lainnya	Studio sanggar kebudayaan

	Keperluan ke toilet	Toilet Pengunjung
Pengisi acara kebudayaan	Menampilkan pertunjukan	Panggung
	Memainkan alat musik	Ruang pemain musik
	Melakukan kegiatan rias serta pergantian kostum pertunjukan serta mempersiapkan segala kebutuhan pertunjukan	Ruang rias dan ruang ganti
	Melakukan Latihan	Ruang Latihan
	Menunggu giliran pentas serta melakukan koordinasi antar pelaku pertunjukan	Ruang Tunggu
	Keperluan ke toilet	Toilet pengisi acara

Tabel 4.5 Kelompok Kegiatan Pertunjukan (Sumber : Analisa pribadi)

c) Kelompok Kegiatan Museum

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung museum	Menanyakan informasi	Ruang Informasi
	Melihat koleksi museum	Ruang Pameran
	Membeli souvenir	Toko Souvenir
	Menonton film dokumentari tentang kebudayaan dan sejarah daerah	Ruang Audio Visual
	Keperluan ke toilet	Toilet Pengunjung
	Latihan seni kriya dan melukis	Ruang Sanggar kebudayaan

Tabel 4.6 Kelompok Kegiatan Museum (Sumber : Analisa pribadi)

d) Kelompok Kegiatan Servis

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Teknisi	Melakukan perbaikan serta pengecekan terhadap semua yang berhubungan dengan kelistrikan Gedung	Ruang Panel
	Melakukan perbaikan serta pengecekan terhadap sistem perairan Gedung	Ruang Pompa
	Melakukan perbaikan serta pengecekan terhadap sistem pendinginan pada bangunan	Ruang AHU
	Keperluan ke toilet	Toilet

Petugas Keamanan	Melakukan kegiatan pemantauan CCTV serta memastikan keamanan baik ke semua pengunjung maupun kepada pengurus Gedung	Ruang Petugas Keamanan
	Melakukan pengamanan dan pemantauan di beberapa titik terkhusus bagian luar dari Gedung	Pos Jaga
	Menyimpan alat – alat keamanan	Ruang Peralatan keamanan
	Keperluan ke toilet	Toilet
Petugas Kebersihan	Beristirahat serta mengganti baju untuk petugas kebersihan	Ruang Petugas Kebersihan
	Menyimpan alat – alat kebersihan	Ruang Penyimpanan alat kebersihan
	Mengangkut serta membuang sampah	Tempat Pembuangan Sampah
	Keperluan ketoilet	Toilet

Tabel 4.7 Kelompok Kegiatan Servis (Sumber : Analisa pribadi)

e) **Kelompok Kegiatan Penunjang**

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung	Melakukan kegiatan bersantai	Taman
	Menikmati kuliner khas subulussalam sembari meminum kopi atau minuman lainnya	Coffee Shop
	Membeli souvenir	Toko Souvenir
	Beribadah	Musholla
	Keperluan ke toilet	Toilet Pengunjung
	Ketoilet	Toilet Umum

Tabel 4.8 Kelompok Kegiatan Servis (Sumber : Analisa pribadi)

4.5.4 Pendekatan Kapasitas Ruangan

a) Ruang Pertunjukan

Berdasarkan buku Data Arsitek jilid ke 2 yang di terbitkan oleh neufert, untuk sebuah kota atau daerah yang memiliki jumlah penduduk sebesar 50.000 – 100.000, harus memiliki sebuah gedung pertunjukan yang mampu menampung kapasitas penonton sebesar 500 – 600 penonton. Maka dari itu, kapasitas gedung pertunjukan yang berada di Pusat Kebudayaan ini akan dibuat sebesar 700 penonton, mengingat bahwa akan adanya pengunjung yang berasal dari luar daerah yang tidak bisa diperkirakan berapa banyak pengunjung yang akan datang.

b) Ruang Operasional

Untuk bidang operasional pada Pusat Kebudayaan akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Ruang	Pendekatan	Kapasitas
Ruang Manajer dan Wakil Manajer	Terdiri dari 1 kepala manajer dan 1 wakil manajer serta 4 tamu	6 orang
Administrasi dan Keuangan	Terdiri dari 1 kepala bagian administrasi dan 1 kepala bagian keuangan dan 4 staff	6 orang
Ruang Staff	Terdiri dari 1 kepala satuanprogram kesenian beserta 4 staff Terdiri dari 1 kepala bidang pemasaran beserta 4 staff Terdiri dari 1 kepala pelaksana sarana dan prasarana beserta 3 staff	11 orang

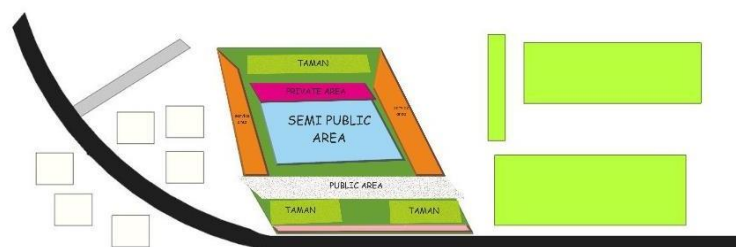
Tabel 4.9 Kelompok Pengelola Operasional (Sumber : dokumen pribadi)

e) Museum

Sirkulasi museum menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan museum memiliki fungsi sebagai untuk memamerkan suatu objek baik itu berupa hasil kesenian, sampai kepada kisah kebudayaan yang akan dibaca oleh pengunjung nantinya. Maka diperlukan ruang yang berisi barang pajangan yang bersifat 3D (seperti maket) dan ruang yang berisi barang pajangan yang bersifat 2D (seperti lukisan).

4.6 Zoning

Dalam mengatur suatu zonasi pada ruangan, dimana posisi bangunan diletakkan berada di tengah tapak serta meletakkan taman umum sebagai pemisahannya. Kemudian, zona publik diletakkan berdekatan dengan taman yang berada pada bagian depan tapak, selanjutnya diletakkan zona servis yang berada di sisi kiri dan kanan tapak, guna mempertimbangkan semua kebutuhan servis yang akan digunakan pada bangunan nantinya. Kemudian, zona yang bersifat privat diletakkan pada bagian belakang tapak, guna meminimalisir kebisingan yang ditimbulkan oleh zona yang bersifat publik, sehingga akan tercipta sebuah ruangan yang bersifat privasi dan tidak terganggu oleh zona lainnya.



Gambar 4.14 Peletakan zonasi pada tapak (Sumber : Analisa pribadi)

Meletakkan beberapa jenis vegetasi yang bisa meredam suara kebisingan serta sebagai peneduh bangunan. Jenis vegetasi yang bisa meredamkan suara kebisingan adalah jenis *Nephrolepis exaltata* atau pohon pakis, Cemara Leyland, dan juga Photinia “red robin” serta beberapa vegetasi lainnya. Untuk memberika efek bayangan serta penghalau sinar matahari, maka akan digunakan permainan daripada bentuk fasad bangunan.

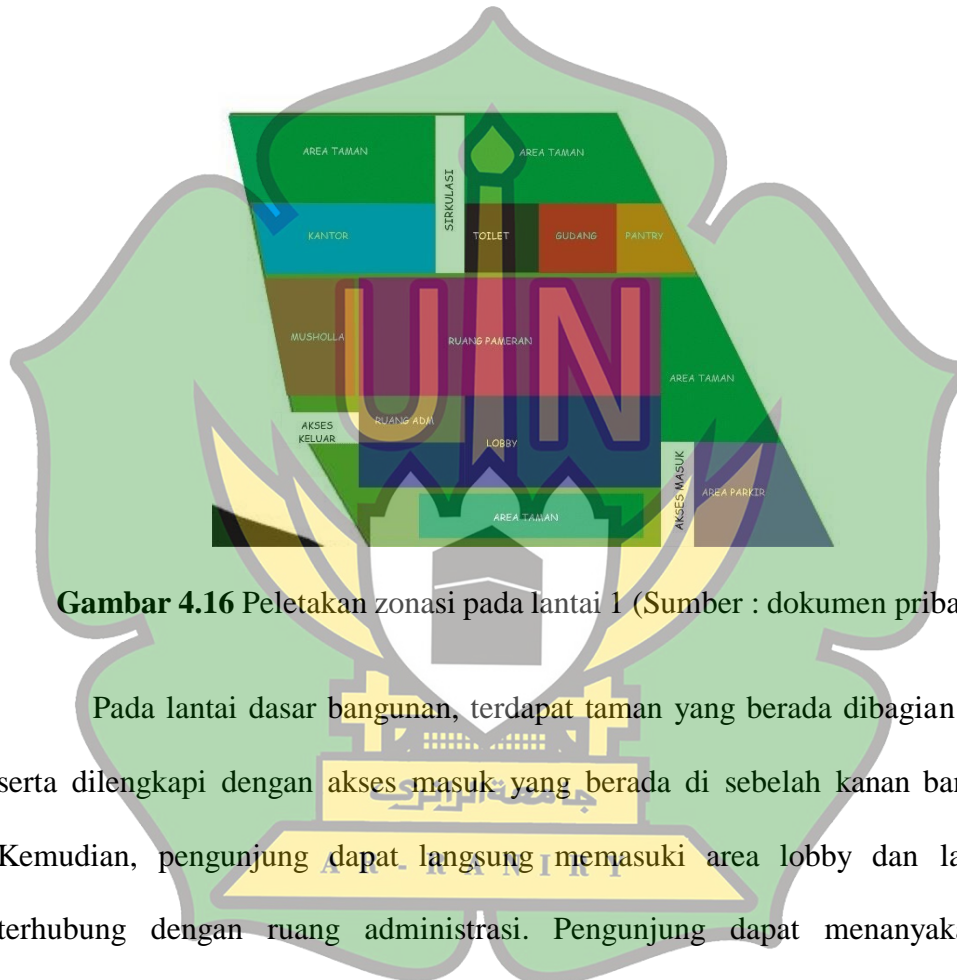


Gambar 4.15 Peletakan zonasi pada basement (Sumber : dokumen pribadi)

Peletakan zona basement yang memanfaatkan kontur tanah di sisi timur dan barat tapak dengan kedalaman 3 – 5 meter sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang bawah tanah untuk meminimalisir penimbunan pada jalan. Kemudian juga tentunya memerlukan sirkulasi menuju ke lantai dasar pada bangunan serta adanya toilet bagi para pengunjung pusat kebudayaan.

Basement yang akan digunakan memiliki dua akses yang terpisah, yaitu pintu masuk yang berada di sebelah kiri melalui jalan utama yang berada di sisi selatan tapak, serta akses pintu keluar yang berada di sisi timur daripada tapak yang langsung terhubung ke jalan sekunder. Sehingga dapat mengurangi terjadinya kemacetan ketika terjadi keramaian akibat event yang akan diselenggarakan nantinya.

Basement juga terhubung dengan lantai dasar bangunan yang terhubung dengan lobby sehingga memudahkan pengunjung untuk menanyakan akses ruangan yang dituju, serta di ujung koridor, terdapat toilet untuk para pengunjung.



Gambar 4.16 Peletakan zonasi pada lantai 1 (Sumber : dokumen pribadi)

Pada lantai dasar bangunan, terdapat taman yang berada dibagian depan, serta dilengkapi dengan akses masuk yang berada di sebelah kanan bangunan. Kemudian, pengunjung dapat langsung memasuki area lobby dan langsung terhubung dengan ruang administrasi. Pengunjung dapat menanyakan dan melaporkan kegiatan kunjungannya pada resepsionis yang berada di lobby. Adapun barang bawaan yang dibawa oleh pengunjung dapat dititipkan kepada resepsionis agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Setelah pengunjung selesai melapor dan bertanya kepada resepsionis, maka pengunjung dapat langsung memasuki ruang pameran.

Ruang administrasi terhubung dengan musholla dan kantor pengurus

sehingga baik para pegawai, pengunjung, dan pengelola bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik, disamping itu juga memudahkan untuk pegawai untuk melaporkan, rapat dan kegiatan lainnya yang bersifat penting kepada atasannya. Ruang pameran juga langsung terhubung dengan sirkulasi area yang nyaman dengan area taman di sisi timur tapak, serta adanya parkir sepeda motor yang berada di sisi selatan tapak.



Gambar 4.17 Peletakan zonasi pada lantai 2 (Sumber : dokumen pribadi)

Pada lantai 2, terdapat ruang pertunjukan yang berhubungan langsung dengan ruang pengisi acara, serta toilet umum. Hal ini memudahkan para pengisi acara untuk memasuki ruang pertunjukan tanpa harus mengalami *delay* terlebih dahulu. Pada bagian sisi timur tapak, terdapat *coffee shop* mempunyai pemandangan berupa taman yang berada dibawahnya, serta terhubung dengan toko souvenir, agar memudahkan para pengunjung ketika ingin berbelanja souvenir khas daerah setempat.

4.7 Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang pada perancangan Pusat Kebudayaan ini berdasarkan beberapa sumber literatur, yaitu :

1. Data arsitek jilid 1 dan 2 (Ernest Neufert, 1992) Penerbit Erlangga, Jakarta (**DA**)
2. Time Saver Standards for Building Types (Joseph de Chiara & John Callender, 1987), Mc Graw Hill, New York (**TS**)
3. *Conference, Convention and Exhibition Facilities.* (Lawson, Fred, 1981) Architecture Press Ltd, London (**FL**)
4. Building for Everyone : A Universal Design Approach, 2014 (**BFE**)
5. Analisa (**SR**)

Besaran ruang yang akan didapat nantinya akan disesuaikan lagi dengan program ruang yang akan dibutuhkan nantinya. Adapun perkiraan kebutuhan sirkulasi yang akan digunakan antara lain :

- 5 – 10 % = Standar minimal
- 20 % = Kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- 30 % = Kenyamanan Fisik
- 40 % = Kenyamanan psikologis
- 50 % = Spesifik kegiatan
- 70 – 100 % = Keterkaitan dengan berbagai hal

Sumber : De Chiara, Joseph. 1987

a) **Kelompok Kegiatan Operasional**

No	Ruangan	Kapasitas	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
1	Main Lobby	100 orang	0,9 / orang	0,9 x 100	90	DA
2	Ruang Kepala Operasional dan Administrasi	1 Kepala Operasional 3 Tamud	16	16	16	SR
3	Ruang Wakil Kepala Operasional	1 wakil kepala operasional 3 tamud	16	16	16	SR
4	Ruang rapat	20 orang	2 / orang	20 x 2	40	SR
5	Ruang Administrasi dan Keuangan	4 orang	2,4 / orang	2,4 x 4	9,8	SR
6	Ruang Staff	14 orang	2,4 / orang	14 x 2,4	33,6	SR
7	Pantry	1 unit	20 / orang	20	20	FL
8	Toilet Pria	2 wastafel 3 Urinoir 1 WC	0,9 / orang 1,2 / orang 2,5 / orang	2 x 0,9 = 1,8 1,2 x 3 = 3,6 2,5 x 1 = 2,5	7,9	DA
9	Toilet Wanita	4 wastafel 4 WC	0,9 / orang 2,5 / orang	0,9 x 4 = 3,6 2,5 x 4 = 10	13,6	DA
10	Information Centre	1 unit	3 x 2 / orang	3 x 2 (4 orang)	24	SR
Total						270,9 m ²

Tabel 4.10 Perhitungan Kelompok Pengelola Operasional Pusat Kebudayaan
(Sumber : Analisa pribadi)

b) **Kelompok kegiatan Pertunjukan**

No	Ruangan	Kapasitas	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
1	Information Centre	1 unit	3 x 2 / orang	3 x 2 (2 orang)	12	SR
2	Ruang Audiensi	500 orang Sirkulasi 30 %	0,5 / orang	500 x 30 %	150	DA
3	Toilet Pria	2 wastafel 3 Urinoir 1 WC	0,9 / orang 1,2 / orang 2,5 / orang	2 x 0,9 = 1,8 1,2 x 3 = 3,6 2,5 x 1 = 2,5	7,9	DA
4	Toilet Wanita	4 wastafel 4 WC	0,9 / orang 2,5 / orang	0,9 x 4 = 3,6 2,5 x 4 = 10	13,6	DA
5	Panggung	30 orang	110 – 213 0,5 / orang	120 x 16	1800	TS
6	Ruang Pengisi Acara	20 orang	2,75 / orang	20 x 2,75	55	DA
7	Ruang Tunggu	15 orang	1,2 / orang	15 x 1,2	18	SR
Total					2.056	m ²

Tabel 4.11 Perhitungan Kelompok Ruang Pertunjukan Pusat Kebudayaan
(Sumber : Analisa pribadi)

c) **Kelompok Kegiatan Museum**

No	Ruangan	Kapasitas	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
1	Ruang Pameran museum terdiri dari: 1. Ruang Kebudayaan, Kesenian dan Kerajinan 2. Ruang Pengantar dan Sejarah Kota	200 orang	100/ ruang	100 x 2	200	SR
2	Perpustakaan	200 orang	30 m ² + 1,2 m ² / orang	30 m ² + 1,2 m ² / orang	300	SR
3	Ruang Audio Visual	200 orang Sirkulasi 605	0,5/ orang	0,5 x 200 = 100 100 x 60 % = 60	160	DA
4	Toilet Pria	2 wastafel 3 Urinoir 1 WC	0,9 / orang 1,2 / orang 2,5 / orang	2 x 0,9 = 1,8 1,2 x 3 = 3,6 2,5 x 1 = 2,5	7,9	DA
5	Toilet Wanita	4 wastafel 4 WC	0,9 / orang 2,5 / orang	0,9 x 4 = 3,6 2,5 x 4 = 10	13,6	DA
6	Lab Reservasi Koleksi	2 meja Lab 5 Rak Lab	10,5 / meja 4,5 / rak	10,5 x 2 = 21 4,5 x 5 = 22,5	43,5	DA, SR
7	Ruang Arsip	4 Loker Sirkulasi 150 %	1,2 / loker	1,2 x 4 = 4,8 4,8 x 150 % = 7,2	7,2	SR
8	Toilet Difabel	2 unit	4,05 / orang	4,05 x 2	8,1	BFE
Total						740,3 m ²

Tabel 4.12 Perhitungan Kelompok Museum Pusat Kebudayaan
(Sumber : Analisa pribadi)

d) **Kegiatan Service**

No	Ruangan	Kapasitas	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
1	Ruang Panel	1 Unit	4	4 x 1	4	TS
2	Ruang Pompa	1 unit	20	20 x 1	20	TS
3	Ruang Genset	2 Unit	30	30 x 2	60	DA
4	Ruang Petugas Keamanan	12 orang	1,2 / orang	1,2 x 12	14,4	SR
5	Pos Jaga	2 Unit	3 x 2 / orang	6 x 2	12	SR
6	Ruang AHU	2 Unit	15 / unit	15 x 2	30	TS
7	Loading Dock	2 Truck	12,5 / Truck	12,5 x 2	25	DA
8	Lift difabel	1 unit	2,3 / unit	2,3 x 1	2,3	DA
9	Ruang Petugas Kebersihan	7 orang	1,2 / orang	1,2 x 7	8,4	SR
10	Tangga Darurat	2 Unit	30 / unit	30 x 2	60	TS
11	Tempat Pembuangan Sampah	1 unit	6 / unit	6 x 1	6	SR
12	Toilet Servis	1 WC	2,5 / orang	2,5 x 1	2,5	DA
Total						236,2 m ²

Tabel 4.13 Perhitungan Kelompok Servis Pusat Kebudayaan
(Sumber : Analisa pribadi)

e) **Kelompok Kegiatan Penunjang**

No	Ruangan	Kapasitas	Standar (m ²)	Perhitungan (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
1	Coffee Shop	100 orang	2 x 1,5 m ² + 30 %	2 x 1,5 (100) = 300 300 x 30 % = 90	300	SR
2	Toko Souvenir	10 outlet	25 m ² / outlet	25 x 10	250	DA
3	Musholla	50 orang	2 / orang	50 x 2	100	DA
4	Toilet Pria	2 wastafel 3 Urinoir 1 WC	0,9 / orang 1,2 / orang 2,5 / orang	2 x 0,9 = 1,8 1,2 x 3 = 3,6 2,5 x 1 = 2,5	7,9	DA
5	Toilet Wanita	4 wastafel 4 WC	0,9 / orang 2,5 / orang	0,9 x 4 = 3,6 2,5 x 4 = 10	13,6	DA
Total						671,5 m ²

Tabel 4.13 Perhitungan Kelompok Penunjang Pusat Kebudayaan
(Sumber : Analisa pribadi)

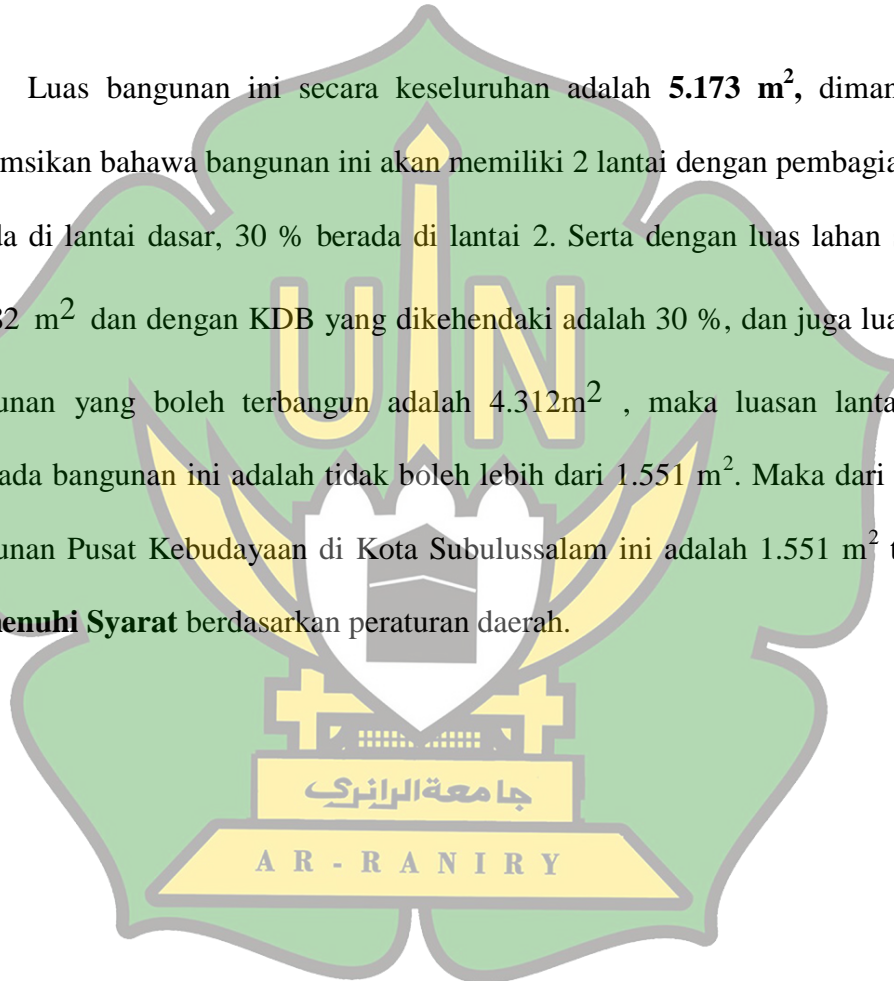
Rekapitulasi Luas Berdasarkan Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Luas
Kelompok Kegiatan Operasional	270,9 m ²
Kelompok kegiatan Pertunjukan	2.056 m ²
Kelompok Kegiatan Museum	740,3 m ²
Kegiatan Service	236,2 m ²
Kelompok Kegiatan Penunjang	671,5 m ²
Total	3.979 m²

Sirkulasi 30 %	1.193,82 m²
Total Keseluruhan	5.172,82 m²
Pembulatan	5.173 m²

Tabel 4.14 Total Besaran Ruang (Sumber : Analisa pribadi)

Luas bangunan ini secara keseluruhan adalah **5.173 m²**, dimana akan diasumsikan bahawa bangunan ini akan memiliki 2 lantai dengan pembagian 70 % berada di lantai dasar, 30 % berada di lantai 2. Serta dengan luas lahan sebesar 14.382 m² dan dengan KDB yang dikehendaki adalah 30 %, dan juga luas dasar bangunan yang boleh terbangun adalah 4.312m² , maka luasan lantai dasar daripada bangunan ini adalah tidak boleh lebih dari 1.551 m². Maka dari itu luas bangunan Pusat Kebudayaan di Kota Subulussalam ini adalah 1.551 m² tersebut **Memenuhi Syarat** berdasarkan peraturan daerah.



BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep pada perancangan Pusat Kebudayaan ini menggunakan tema “Arsitektur Metafora”. Tema ini menggambarkan bagaimana suatu massa bangunan dapat dikenali fungsinya dengan mudah dan juga bisa menjadi suatu ikon pada suatu daerah itu sendiri. Dikarenakan Pusat Kebudayaan ini akan menjadi satu satunya pusat kebudayaan yang mengedepankan budaya dari daerah tempat perancangan itu sendiri, maka tema ini sangat cocok diterapkan pada perancangan Pusat Kebudayaan ini.

Dibawah ini beberapa penerapan konsep metafora kedalam bangunan :

1. Menciptakan suatu ruang yang berbeda untuk mengingatkan orang pada “ruang”. Seperti halnya melakukan suatu kombinasi dari unit denah dan pengaturan yang berbeda serta dibuat ruang – ruang sempit serta lebar.
2. Melakukan pencampuran fungsi yang dimana pengaturan tata guna dalam suatu batas bangunan dan berhubungan langsung ke zona yang lain.
3. Rancangan bentuk yang mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin atau dapat juga dengan cara berdasarkan orientasi matahari.
4. Peralihan dari suatu volume ke volume lain diartikan sebagai integrasi antar ruang interior dan eksterior.
5. Penentuan identitas suatu ruangan melalui penerangan alami.

5.2 Konsep Desain Lanskap

Konsep desain lanskap yang akan digunakan pada perancangan pusat kebudayaan ini adalah konsep *water and environment*, dimana konsep ini erat kaitannya dengan air dan dampak air terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 5.1 Permainan air terhadap kontur tanah (Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com))

Pengunjung pusat kebudayaan ini adalah tentunya para pekerja kantoran, turis lokal maupun mancanegara, serta masyarakat sekitar. Maka dari itu, diperlukan sebuah lingkungan yang dapat menenangkan jiwa dan pikiran mereka, dengan adanya air yang memiliki sifat tenang. Maka ini akan menjadi sebuah wadah untuk mereka untuk menenangkan diri dari beban pikiran yang ada pada mereka.

Untuk permainan pada kontur tanah, maka akan dibuat seperti air terjun yang akan menimbulkan suara yang dapat menyejukkan pikiran dan jiwa mereka yang akan nantinya mengunjungi bangunan ini. Selain itu juga akan menjadi objek pembelajaran kepada pelajar yang akan berkunjung ke bangunan ini sebagai

bagian dari rangkaian *study tour*.

Sedangkan pada permainan kontur lanskap, maka akan dibiarkan sesuai dengan kontur tanah yang ada pada tapak, serta menambah kesan alamiah dan menjadi nuansa yang sempurna bagi para pengunjung nantinya.



Gambar 5.2 Permainan terhadap kontur tanah (Sumber : *pinterest.com*)

5.3 Penerapan Makna Gerakan Tarian Sebagai Penerapan Dari Konsep Desain

5.3.1 Tari Dampeng جامعة الرانيري



Gambar 5.3 Tari Dampeng (Sumber : *google.com*)

Tari *dampeng* adalah salah satu tari tradisional yang berasal dari aceh, tepatnya dari kabupaten Aceh Singkil. Tarian ini memiliki gerakan yang berasal dari gerakan burung elang yang berputar mengintai mangsanya. Tarian ini dilakukan bertujuan untuk menyampaikan pesan atau nasehat-nasehat tentang agama serta kehidupan manusia kepada para penikmatnya. Tarian ini dilakukan oleh 8 – 12 penari.

5.3.2 Makna Gerakan Tari Dampeng

Setiap gerakan tarian tradisional, tentunya memiliki makna yang disampaikan kepada penikmatnya, Adapun makna gerakan tarian ini antara lain. :

1. Awal masuk dan penghormatan kepada tamu

Penghormatan kepada tamu / ketua adat / para penikmat tarian, sesuai dengan tradisi adat aceh yang selalu menghormati para tamu yang datang

2. Gerakan tepuk tangan

Memiliki arti kegembiraan dikarenakan telah datang seorang raja, atau orang yang akan memberikan nasehat atau petuah yang baik kepada masyarakat.

3. Gerakan putar balik

Memiliki arti kewaspadaan atau memberikan rasa aman terhadap sang raja agar tidak terjadi kejadian yang tidak di inginkan.

4. Gerakan jaga kiri

Memiliki arti kewaspadaan atau memberikan rasa aman terhadap lingkungan yang berada di sekitar raja

5. Gerakan langkah tiga.

Memiliki arti yang sama dengan gerakan jaga kiri, hanya saja perbedaannya adalah pada gerakan ini, para penari bergerak seperti gerakan berjalan.

5.4 Penerapan Konsep Bangunan

5.4.1 Gubahan Massa Bangunan



Gambar 5.4 Gerakan Tarian (Sumber : youtube.com)

AR - RANIRY

Mengambil gerakan tarian yang kedua yaitu gerakan tepuk tangan yang diartikan sebagai wujud daripada kebahagiaan para masyarakat akan datang seorang tokoh besar serta bersatunya semua masyarakat yang berada di daerah juga diterapkan dalam bentuk dasar daripada bangunan yang akan dibuat.



Gambar 5.5 Bentuk dasar (Sumber : Data pribadi)

Bentuk yang paling dasar dalam sebuah perancangan adalah bentuk kotak yang simetris atau setiap sisinya sama, mengartikan bentuk dari solidaritas masyarakat akan persatuan dari berbagai lintas kultural yang ada di Subulussalam, sesuai dengan semboyan “*sada kata*” yang melekat pada identitas dan ikon daerah.



Gambar 5.6 Gerakan Tarian (Sumber : [youtube.com](https://www.youtube.com))

Selanjutnya, untuk mewujudkan simbolisme pada bangunan, maka diambil gerakan tarian yang ketiga yaitu gerakan putar balik yang memiliki makna akan kewaspadaan terhadap bahaya yang ada disekitar ini menandakan bahwa selain penyambutan terhadap para tamu nantinya, juga mengingatkan kepada para pengelola agar menjaga keamanan para pengunjung nantinya.



Gambar 5.7 Bentuk kedua (Sumber : Data pribadi)

Selanjutnya, bentuk kotak yang simetris akan dipecah menjadi bentuk seperti huruf “T”, dikarenakan untuk menunjang ruang – ruang yang akan diperlukan dalam pusat kebudayaan ini. Selain itu juga untuk memenuhi daerah hijau yang diatur dalam peraturan daerah setempat.



Gambar 5.8 Gerakan Tarian. (Sumber : [youtube.com](https://www.youtube.com))

Pada gerakan ketiga, salah satu gerakannya yaitu dengan mengangkat kaki serta menghentakkan kaki kelantai, diartikan sebagai kesiap siagaan terhadap situasi apapun yang kemungkinan terjadi.



Gambar 5.9 Bentuk ketiga (Sumber : Data pribadi)

Pada bentuk ketiga, dilakukan pemotogan pada sebelah selatan bangunan sehingga seolah – olah bangunan ini adalah orang sedang menghentakkan kakinya kelantai, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memecah angin yang datang dari sebelah selatan tapak serta memecah sinar matahari agar ketika berada di dalam ruangan, suasana yang ada didalam bangunan menjadi tidak terlalu panas dan silau.



Gambar 5.10 Gerakan Tarian (Sumber : [youtube.com](https://www.youtube.com))

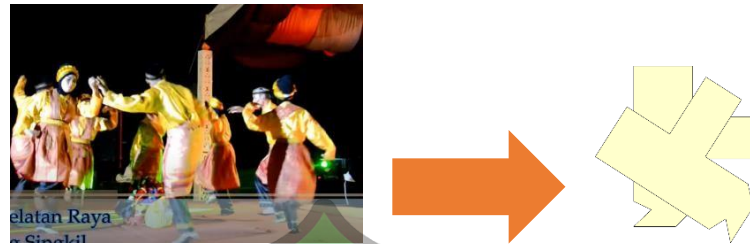
Pada gerakan ini juga para penari melakukan gerakan pengulangan yaitu gerakan berputar yang mengartikan untuk melihat kepada sekeliling atau mengawasi keadaan sekelilingnya.



Gambar 5.11 Bentuk keempat (Sumber : Data pribadi)

Adanya bentuk pengulangan yang berputar bertujuan untuk memecah arus angin, sinar matahari, serta menambah estetika terhadap bangunan yang nantinya akan dibuat.

5.4.2 Gubahan Massa Fasad

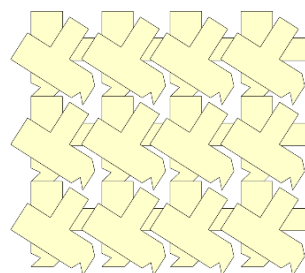


Gambar 5.12 Gerakan Tarian (Sumber : *youtube.com*)

Konsep fasad yang akan digunakan juga mengambil dari gerakan tarian yang memutar serta menghentakkan kaki ke lantai yang memiliki arti kewaspadaan terhadap keadaan sekitar.

Gambar 5.13 Bentuk Fasad (Sumber : Data pribadi)

Penerapan terhadap bentuk fasad yang menyerupai penari ketika melakukan gerakan pengulangan serta memutar badan, dieskpresikan dalam bentuk ini.



Gambar 5.14 Bentuk Penerapan Fasad (Sumber : Data pribadi)

Fasad yang berbentuk seperti penari yang melakukan gerakan pengulangan sembari menghentakkan kaki ke lantai, seperti halnya para penari yang sedang mempertunjukkan sebuah tarian khas daerah.

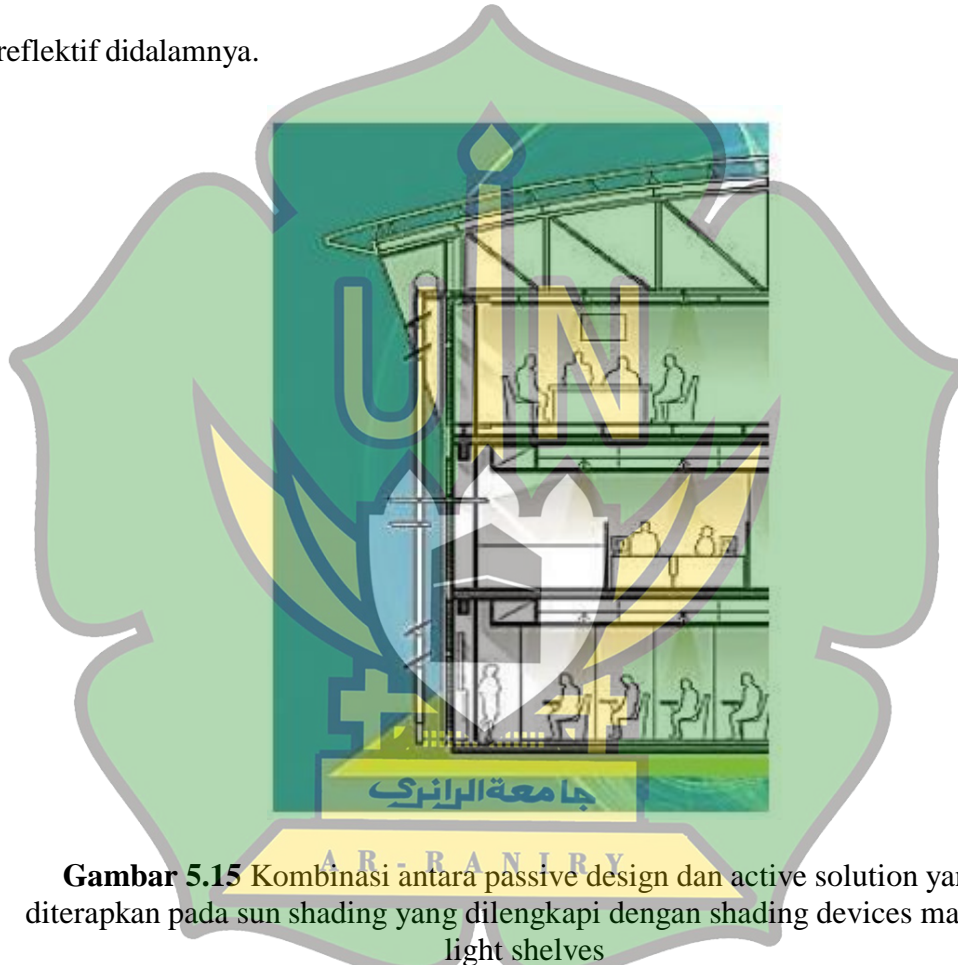
5.5 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang akan dipakai pada bangunan ini menggunakan dua jenis sistem, yaitu sistem alami dan sistem buatan yang bertujuan untuk mendapatkan energi secara efisien. Dalam upaya untuk menghemat energi dan biaya, maka ada ruang – ruang yang memungkinkan mendapatkan sistem pencahayaan secara alami. Pencahayaan alami dimaksimalkan dengan cara tetap menjaga agar kenyamanan pada ruangan tetap terjaga. Cahaya alami dapat masuk kedalam ruangan dengan suhu ruangan yang nyaman bagi para pengguna nantinya, tentunya memerlukan *passive design* serta di kombinasikan dengan *active solution* pada beberapa ruang khusus.

Solusi aktif yang digunakan adalah dengan menggunakan lampu sensor cahaya dengan parameter untuk mengukur kenyamanan cahaya ruangan. Pada saat cuaca mendung atau menjelang sore hari, tentunya cahaya alami pasti berkurang. Secara otomatis lampu akan menyala melalui sensor, saat ruangan kosong, lampu padam, akan tetapi, pada saat suatu ruangan digunakan, maka lampu akan menyala secara otomatis. Penerangan buatan menggunakan lampu fluorescent yang menggunakan ballast elektronik, yang disebut dengan lampu fluorescent kompak (CFLs)

Sedangkan pada desain pasif, penggunaan *sun shading* yang berada di luar jendela serta dilengkapi dengan perangkat shading yang berfungsi untuk

mengurangi kelebihan cahaya yang berada didalam gedung. Penghalang matahari disini berfungsi untuk mencegah sinar matahari langsung masuk kedalam gedung. Namun,beberapa ruangan yang mendapatkan sedikit sinar matahari, rak lampu dapat memantulkan sinar matahari kedalam ruangan dikarenakan memiliki kaca reflektif didalamnya.



Gambar 5.15 Kombinasi antara passive design dan active solution yang diterapkan pada sun shading yang dilengkapi dengan shading devices maupun light shelves

(Sumber : Zero Energy Building,BCA Academy Brochure, 2012)

5.6 Sistem Penghawaan

Solusi aktif yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan AC VRV, beberapa keunggulannya antara lain :

- a) Dapat dihubungkan dengan pipa yang lebih panjang, baik individual atau centralized control, bahkan linear capacity control sehingga sangat cocok

untuk bangunan bertingkat rendah hingga tinggi

- b) Lebih ringkas serta lebih ringan dengan bobot sebesar 285 kg untuk outdoor, yang bisa dihubungkan dengan beberapa unit indoor maupun digunakan dengan sistem ac central.
- c) Lebih hemat listrik dan kapasitasnya bisa diperbesar hingga 60 PK dalam satu sistem.

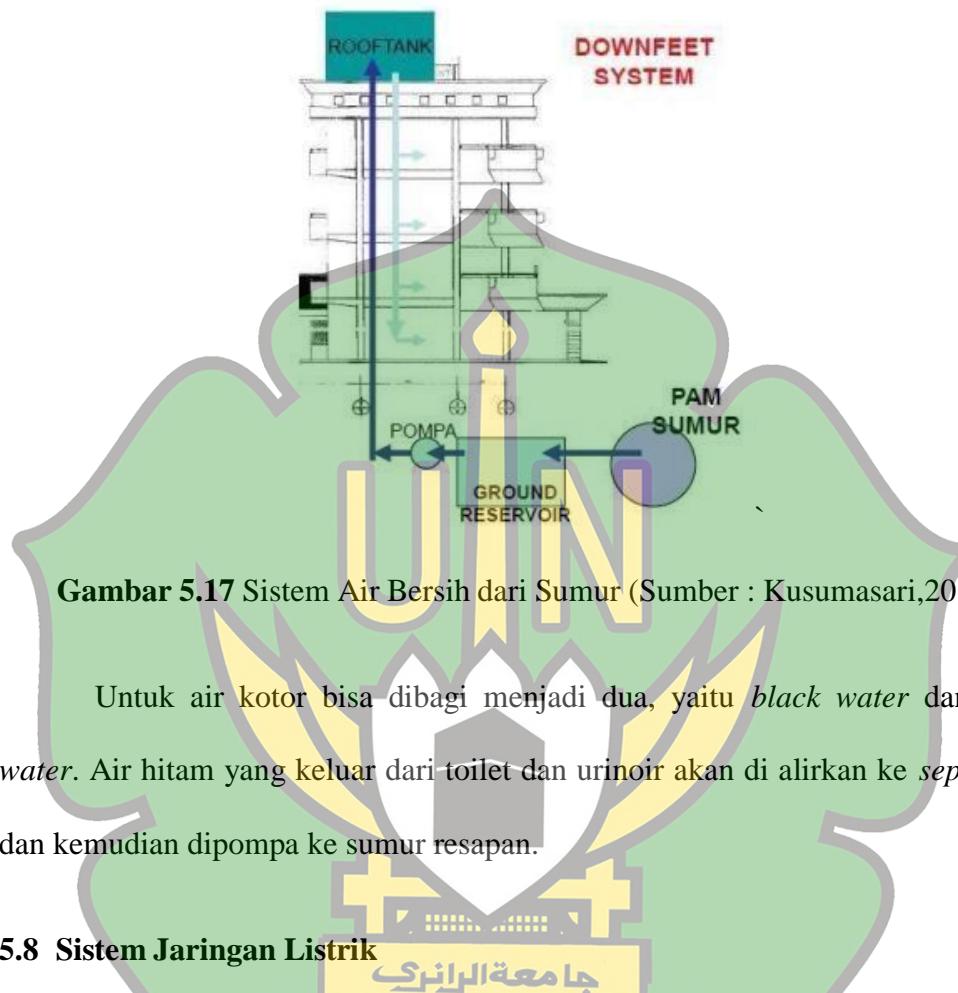


Gambar 5.16 Sistem penghawaan AC (Sumber : *baixardoc.com*)

5.7 Sistem Jaringan Air Bersih dan Kotor

Satu-satunya sumber air yang bisa digunakan adalah air tanah dengan cara membuat sumur dalam. Untuk melakukan distribusi air, disediakan pompa air untuk memompa air dari sumur ke penampungan air yang berada di atas gedung. Kemudian, didistribusikan ke semua saluran air didalam gedung dengan bantuan gravitasi.

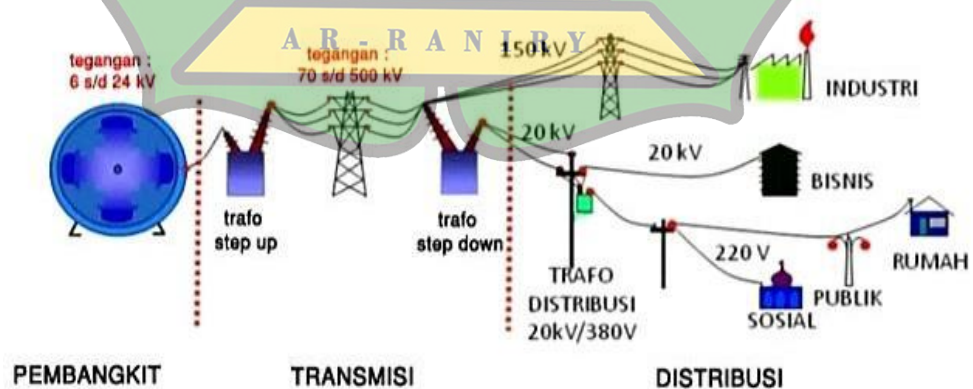
Berikut ini adalah cara kerja pasokan air dari sumur :



Gambar 5.17 Sistem Air Bersih dari Sumur (Sumber : Kusumasari,2015)

Untuk air kotor bisa dibagi menjadi dua, yaitu *black water* dan *green water*. Air hitam yang keluar dari toilet dan urinoir akan di alirkan ke *septic tank* dan kemudian dipompa ke sumur resapan.

5.8 Sistem Jaringan Listrik



Gambar 5.18 Sistem Aliran Listrik PLN (Sumber : *ruang energy.com*)

Pembangkit listrik yang berkapasitas besar menghasilkan daya listrik dengan tegangan 6 – 24 kV (Kilo Volt), kemudian pada saat aliran listrik sampai di gardu, tegangannya akan dinaikkan oleh trafo step – up (penaik tegangan) menjadi 70 kV dan 150 kV untuk tegangan tinggi dan 500 kV untuk tegangan ekstra tinggi (TET).

Kemudian, dari gardu pembangkit, listrik akan dialirkan ke jaringan transmisi dengan tegangan yang sudah dinaikkan. Alasannya yaitu untuk menurunkan arus agar meminimalisir terjadinya loss daya. Tegangan sebesar 150 kV ini akan masuk ke industri skala besar.

Selain langsung ke tegangan besar, tegangan ini akan masuk ke gardu induk untuk diturunkan kembali menjadi 20 kV dan bisa langsung digunakan oleh industri skala menengah. Alur berikutnya yaitu daya aliran listrik dengan tegangan 20 kV dialirkan ke trafo distribusi untuk diturunkan lagi menjadi 380 volt atau 220 volt.

5.9 Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah menggunakan metode pengumpulan sampah organik dan sampah buatan serta dilengkapi dengan tempat sampah yang terpisah pula. Nantinya sampah organik akan diolah kembali menjadi pupuk serta berguna bagi tanaman yang akan ditanam pada lanskap taman nantinya, tentunya ini akan menekan biaya serta menjaga lingkungan sekitarnya. Untuk sampah buatan akan dikumpulkan oleh petugas kebersihan kota yang akan kemudian dibuang ke TPS.



Gambar 5.19 Tong sampah organik dan non organik (Sumber : *google.com*)

5.10 Sistem Proteksi Kebakaran

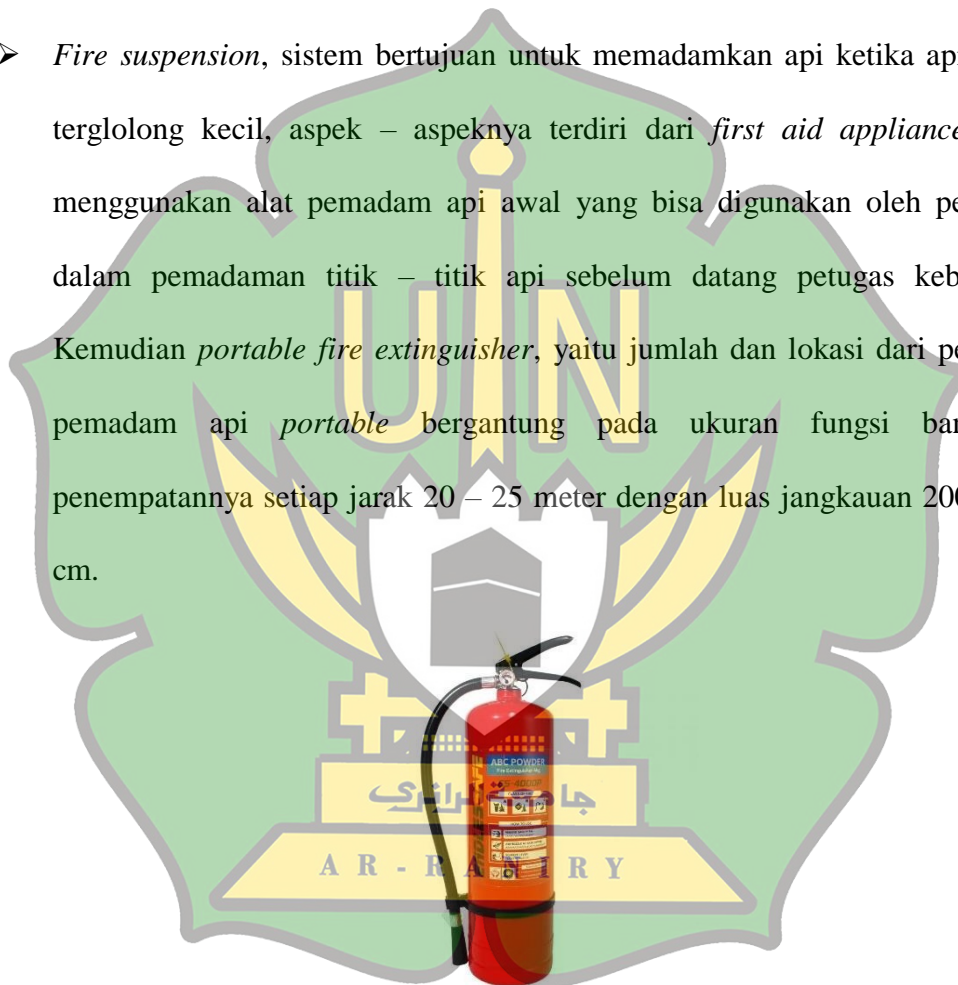
Sistem proteksi kebakaran yang akan digunakan pada pusat kebudayaan ini dibagi menjadi dua, yaitu, proteksi aktif dan pasif. Aspek – aspek dalam sistem proteksi aktif kebakaran antara lain *Fire detection* yang berguna untuk mengetahui timbulnya api secepat mungkin, yang termasuk kedalam *fire detector* antara lain :

- Detector Asap yang akan merespon akan keberadaan asap didalam udara, serta bergantung kepada pergerakan asap.
- Detector panas yang akan bereaksi terhadap kenaikan suhu udara didalam bangunan secara signifikan
- Detektor nyala yang bereaksi terhadap emisi elektromagnetik yang dihasilkan oleh nyala api.
- Detektor tersebut bekerja secara otomatis dan akan berhubungan dengan sistem sebagai berikut :
- Sistem alarm

Sistem pemadaman otomatis melalui sprinkler. Sistem ini akan bekerja apabila suhu udara didalam ruangan melebihi 50 °C, tepatnya di suhu 60 °C -

70⁰C. penutup kaca pada sprinkler akan pecah dan menyemburkan air, setiap sprinkler head dapat melayani luas area 10 – 20 m² dengan ketinggian ruang 3 meter serta memiliki jarak 4 meter ketika diletakkan berada di dalam ruangan dan 6 meter jika berada di koridor.

- *Fire suspension*, sistem bertujuan untuk memadamkan api ketika api masih terglolong kecil, aspek – aspeknya terdiri dari *first aid appliance*, yaitu menggunakan alat pemadam api awal yang bisa digunakan oleh penghuni dalam pemadaman titik – titik api sebelum datang petugas kebakaran. Kemudian *portable fire extinguisher*, yaitu jumlah dan lokasi dari peralatan pemadam api *portable* bergantung pada ukuran fungsi bangunan, penempatannya setiap jarak 20 – 25 meter dengan luas jangkauan 200 – 250 cm.



Gambar 5.20 Fire Extinguisher Powder 4 Kg ES – 4000P (Sumber : *bhinneka.com*)

Sistem proteksi kebakaran pasif merupakan sistem yang bekerja secara tidak langsung, atau bisa juga dikatakan sebagai sistem perlindungan bangunan dengan menangani api dan kebakaran secara tidak langsung. Caranya dengan meningkatkan kinerja bahan bangunan, struktur, pengontrolan, dan penyediaan fasilitas pendukung.

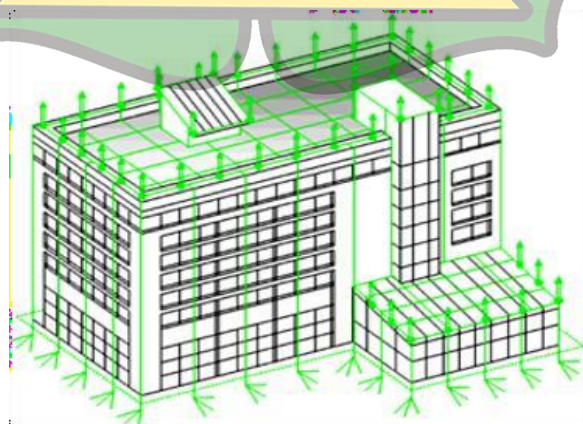
Sistem ini meliputi :

- Perencanaan dan desain akses, dan lingkungan konstruksi
- Perencanaan struktur
- Perencanaan bahan eksterior dan interior bangunan.
- Perencanaan rute pelarian (rencana evakuasi)
- Merencanakan tangga darurat untuk bangunan lebih dari 1 lantai.

5.11 Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang akan digunakan menggunakan sistem pertukaran cabang pribadi otomatis untuk memudahkan layanan komunikasi dengan sistem cadangan manual dengan bantuan operator. WIFI dan LAN merupakan sistem komunikasi data berupa pertukaran informasi dan data antar komputer dalam satu gedung atau komplek gedung untuk kepentingan banyak orang. Sistem komunikasi yang akan digunakan terbagi menjadi 2, yaitu internal dan eksternal

5.12 Sistem Penangkal Petir



Gambar 5.21 Sistem Penangkal Petir Faraday Konduktor (Sumber : *medcon-e.com*)

Terdiri dari konduktor bertautan yang menutupi atap dan dinding bangunan serta memiliki jarak antara 5 – 20 meter sesuai dengan efektivitas yang diperlukan. Bagian atas daripada konduktor yang terletak di dinding akan di hubungkan ke atap. Jarak antara dua konduktor turun antara 10 – 20 meter sesuai dengan tingkat proteksi petir yang diperlukan. Arus petir akan dialirkan melalui konduktor dan sisten grounding yang paling dekat dengan titik sambaran petir.

5.13 Sistem Keamanan



Gambar 5.22 Sistem keamanan cctv (Sumber : *jasapasangcctv.com*)

Sistem keamanan yang akan digunakan menggunakan CCTV yang dipadang pada titik – titik tertentu di lingkungan gedung ini, nantinya akan terekam langsung kepada petugas keamanan gedung dan juga para pengelola gedung.

5.14 Sistem Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal pada gedung ini terbagi atas 3 jenis, yaitu :

1. Tangga

Tangga ini akan digunakan sebagai jalur utama, jalur servis, dan jalur darurat karena mengingat gedung ini hanya memiliki 2 lantai.

2. Lift

Lift adalah sebuah perangkat elektromagnetis yang membantu gerakan vertikal didalam gedung. Lift di gedung pusat kebudayaan ini sendiri diperuntukkan untuk masyarakat umum dan juga penyandang disabilitas

3. Ramp

Tanjakan yang memiliki kemiringan tidak lebih dari 7 derajat serta memiliki lebar minimal 95 cm yang diperuntukkan untuk orang yang tidak memungkinkan untuk naik melalui tangga.

5.15 Pemilihan Bahan Material

Pemilihan material yang akan digunakan pada gedung Pusat Kebudayaan ini didominasi oleh beton, baja, kaca, serta bata *expose*, hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan industri terlepas daripada desain dari Pusat Kebudayaan ini. Selain itu juga pemilihan material kaca digunakan untuk menimbulkan kesan modern dimana salah satu penggunaan material tembus pandang seperti kaca atau fiber merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur modern. Pemilihan material ini akan sangat berfokus kepada material yang mudah dirawat sehingga nantinya akan bagus dan awet.

5.16 Aspek Struktural Bangunan

- Pendekatan Sistem Struktur

Sistem struktur adalah salah satu komponen yang sangat penting dari sebuah perencanaan, ada beberapa hal yang mempengaruhi sistem struktur, yaitu :

- Bentuk bangunan
- Keadaan Lingkungan sekitar
- Akses bahan bangunan
- Daya dukung tanah

Sistem struktur terdiri dari 4 landasan, yaitu :

a) Sistem pondasi

Pondasi yang akan digunakan pada desain gedung Pusat kebudayaan ini adalah menggunakan pondasi bored pile yang dibuat dengan cara membuat lubang yang di bor dengan menggunakan alat khusus. Hal ini bertujuan agar gedung ini dapat berdiri kokoh walaupun memiliki 2 tingkat + 1 basement.

b) Struktur lantai

Konstruksi lantai dua akan menggunakan sistem lantai mezanin dengan bahan bangunan beton dan baja, untuk bahan penutup lantai maka akan digunakan keramik marmer dengan corak putih serta panel berpola kayu yang akan digunakan pada banyak ruangan dan bagian bangunan.

c) Struktur Dinding

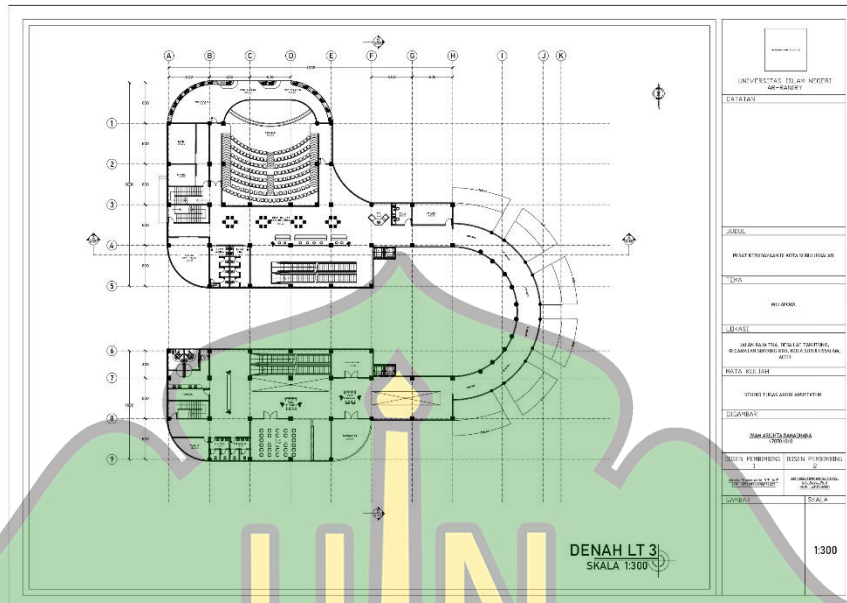
Bata ringan akan digunakan pada bagian struktur dinding dan kemudian akan dipleser yang diakhiri dengan cat berwarna coklat. Selain itu, pada beberapa bagian digunakan panel bermotif kayu karna panel seperti itu lebih tahan lama

dibandingkan dengan cat. Pada gedung pameran dan pertunjukan nantinya akan digunakan dinding yang lebih tebal yang berfungsi untuk menyerap suara agar tidak mengganggu pengunjung yang berada di luar ruangan.

d) Sistem Atap

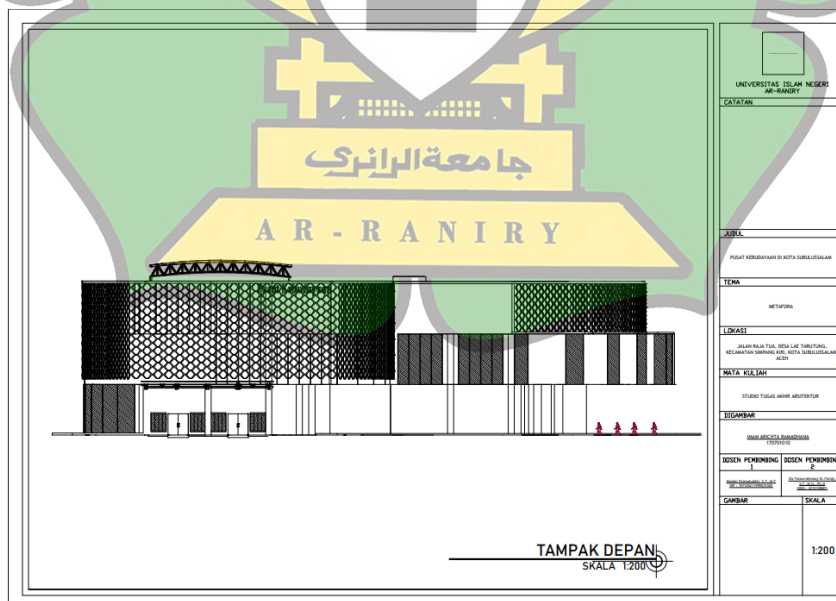
Sistem atap yang digunakan adalah jenis atap dak yang memiliki permukaan rata serta tidak memiliki pori – pori sehingga air hujan tidak masuk kedalam bagian dalam bangunan, selain itu, atap dak beton memiliki sifat tahan api, tentunya ini sangat mendukung untuk meminimalisir terjadinya kebakaran.



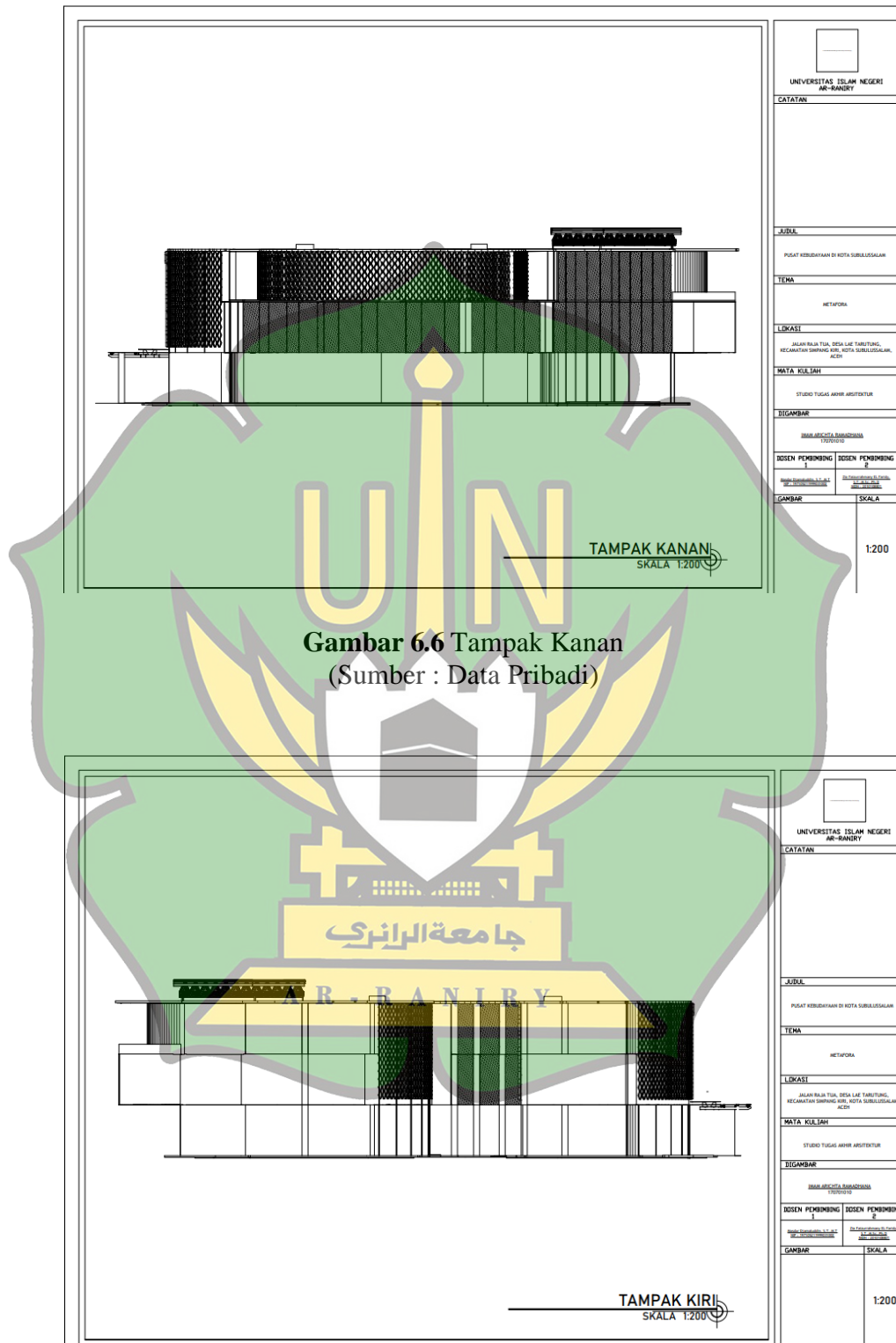


Gambar 6.4 Denah Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

6.1.3 Tampak Bangunan



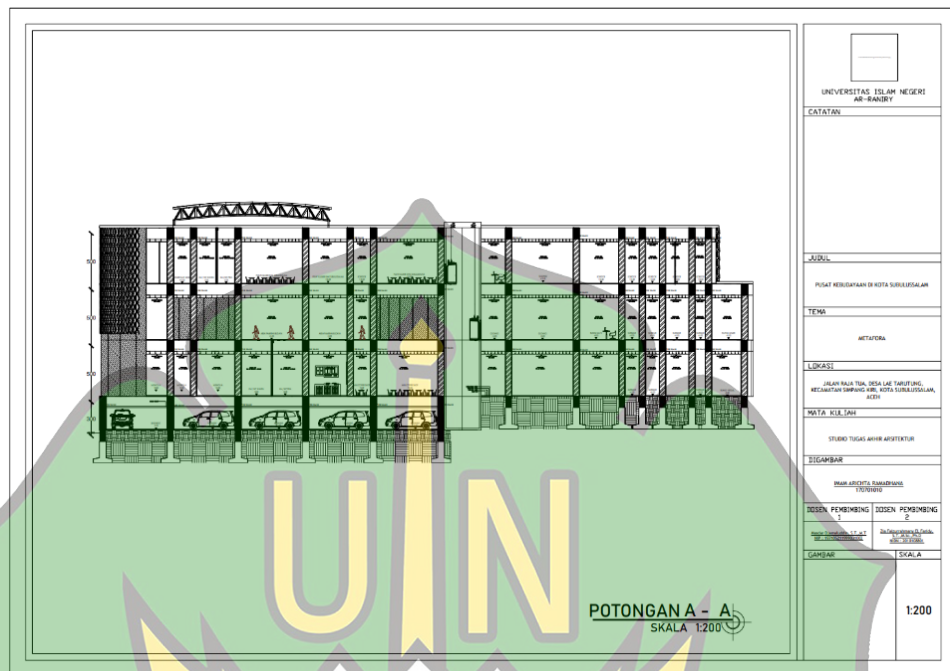
Gambar 6.5 Tampak Depan
(Sumber : Data Pribadi)



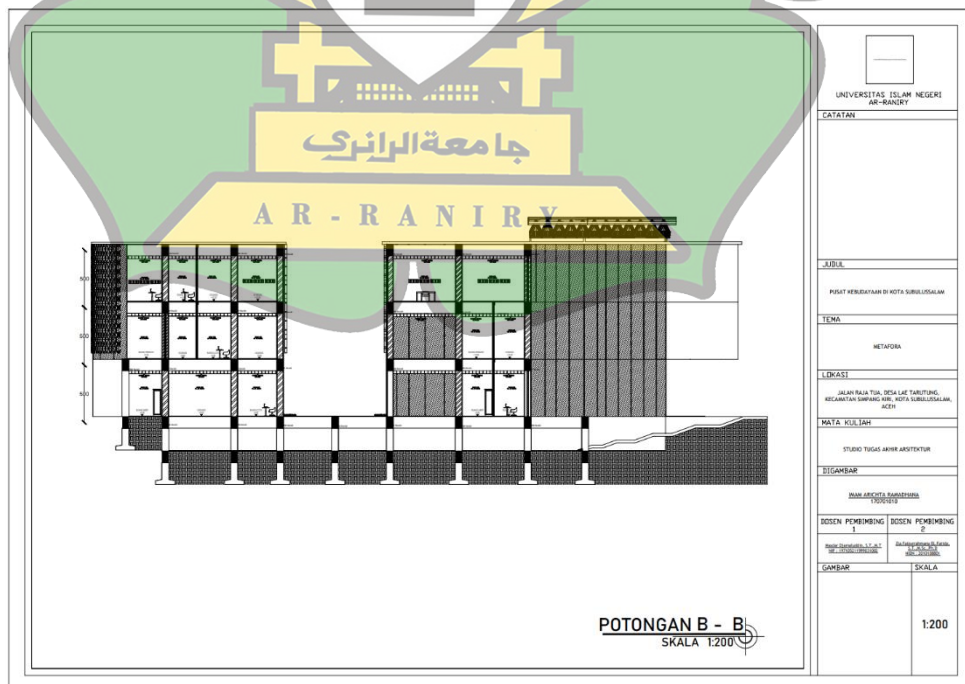
Gambar 6.6 Tampak Kanan
(Sumber : Data Pribadi)

Gambar 6.7 Tampak Kanan
(Sumber : Data Pribadi)

6.1.4 Potongan Bangunan

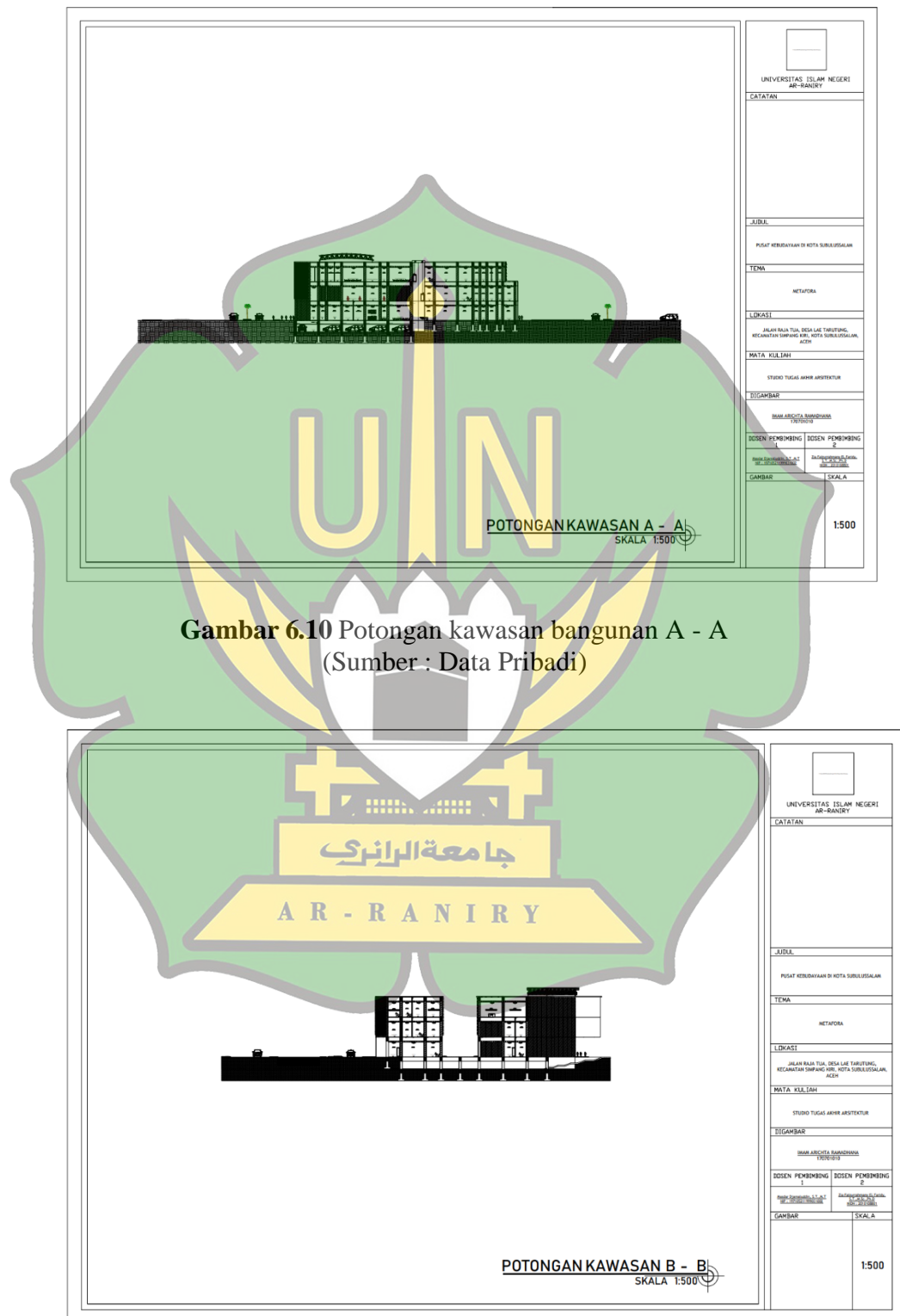


Gambar 6. Potongan bangunan A - A
(Sumber : Data Pribadi)



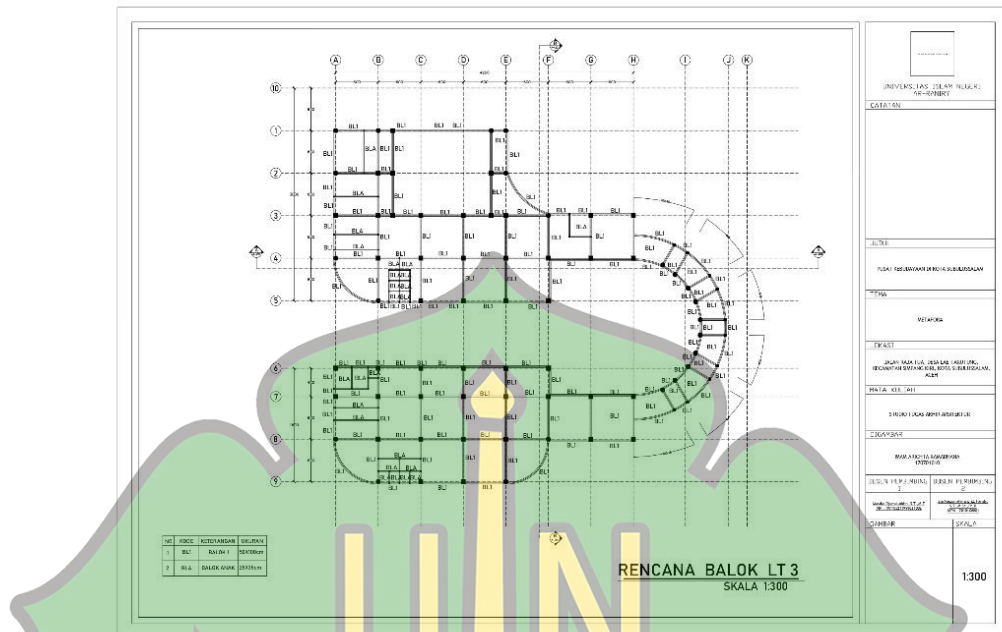
Gambar 6.9 Potongan bangunan B - B
(Sumber : Data Pribadi)

6.1.5 Potongan Kawasan



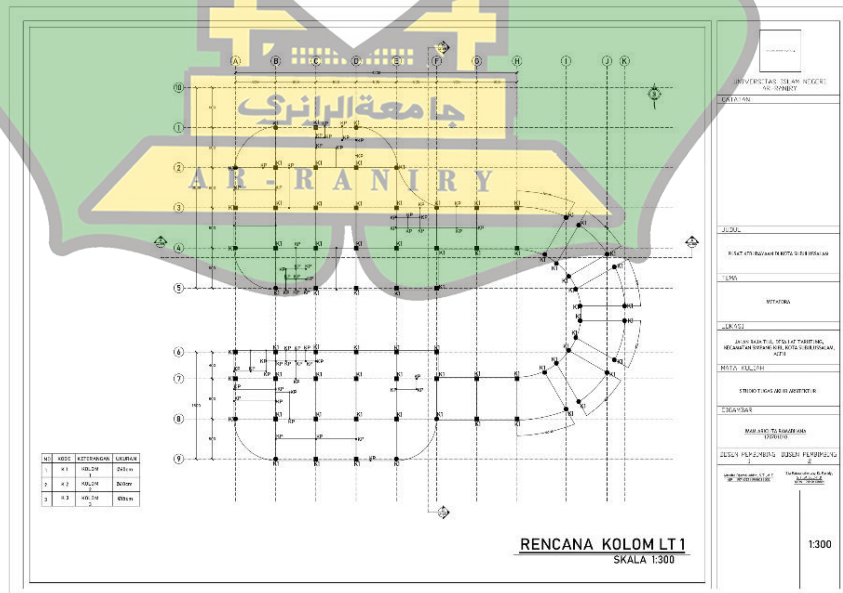
Gambar 6.10 Potongan kawasan bangunan A - A
(Sumber : Data Pribadi)

Gambar 6.11 Potongan kawasan bangunan B - B
(Sumber : Data Pribadi)

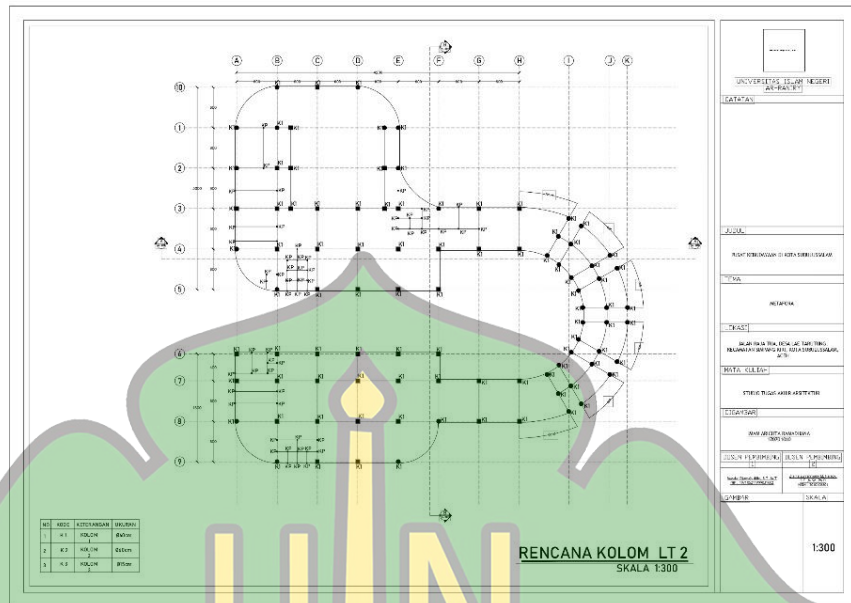


Gambar 6.13 Rencana Balok Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

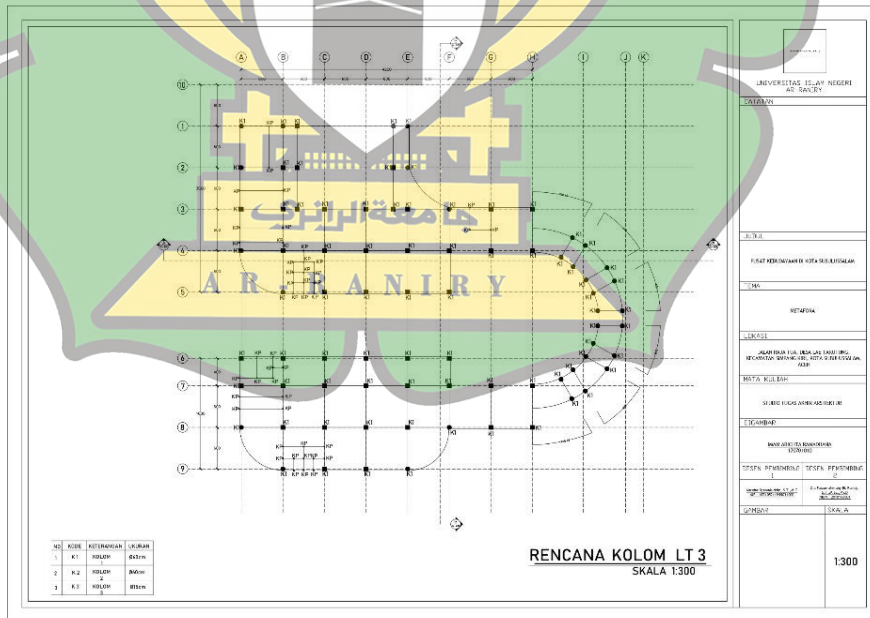
6.1.7 Rencana Kolom



Gambar 6.14 Rencana Kolom Lantai I
(Sumber : Data Pribadi)

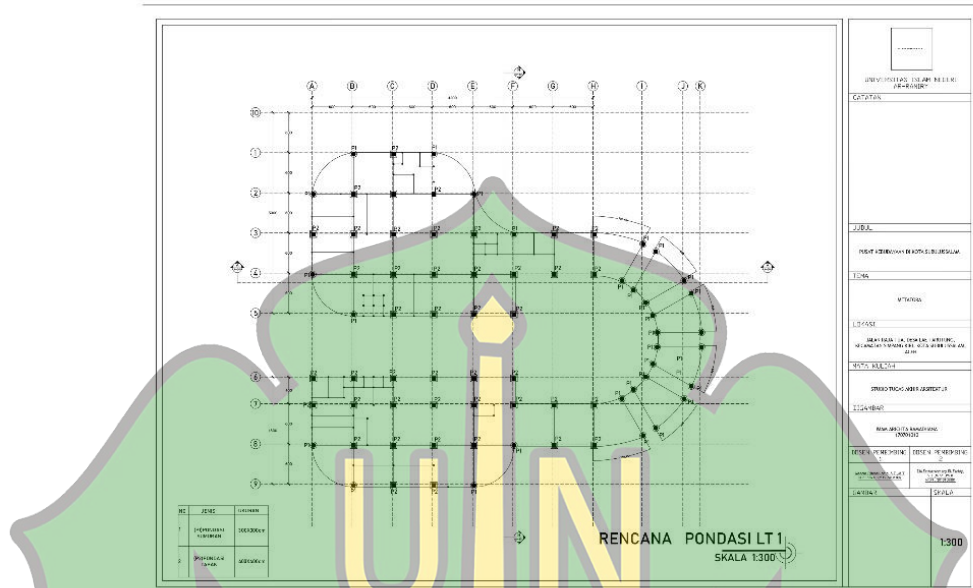


Gambar 6.15 Rencana Kolom Lantai II
(Sumber : Data Pribadi)



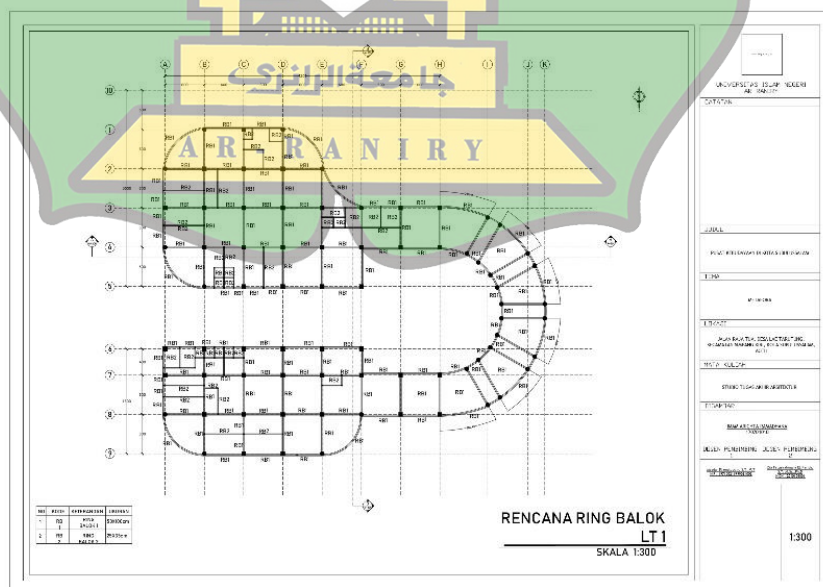
Gambar 6.15 Rencana Kolom Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

6.1.8 Rencana Pondasi

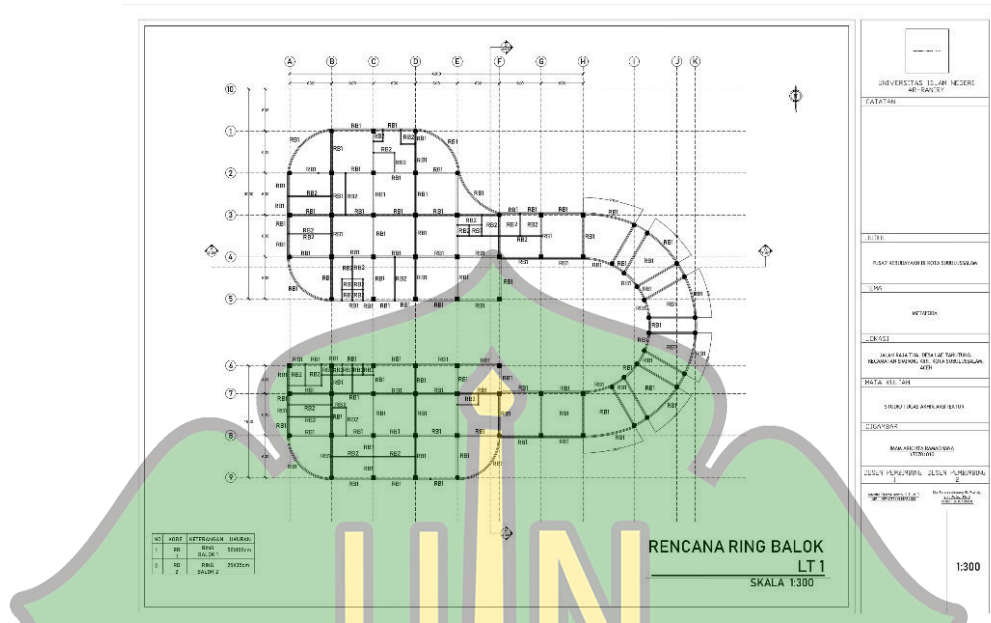


Gambar 6.16 Rencana Pondasi
(Sumber : Data Pribadi)

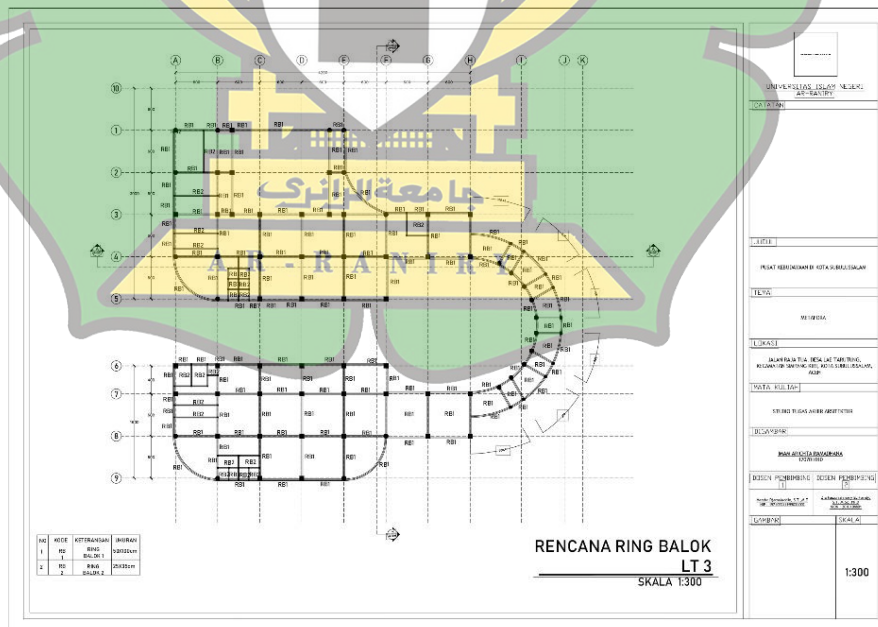
6.1.9 Rencana Ring Balok



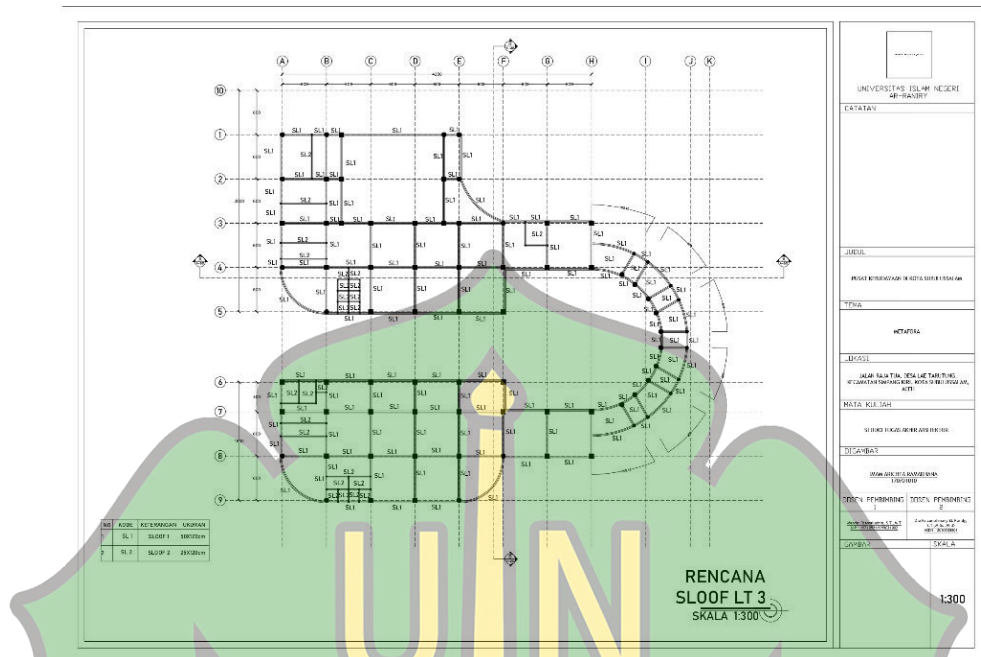
Gambar 6.17 Rencana Ring Balok Lantai I
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 6.18 Rencana Ring Balok Lantai II
(Sumber : Data Pribadi)

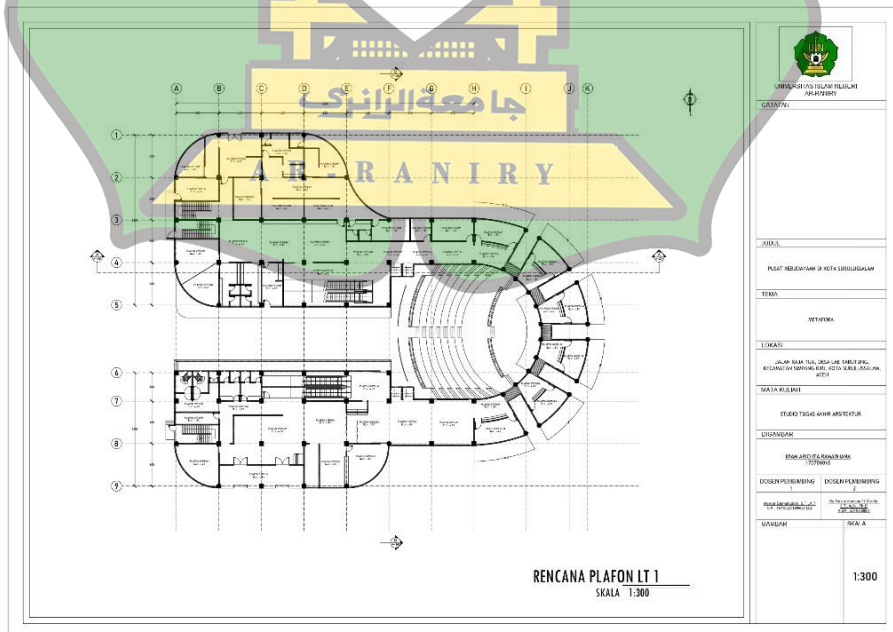


Gambar 6.18 Rencana Ring Balok Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

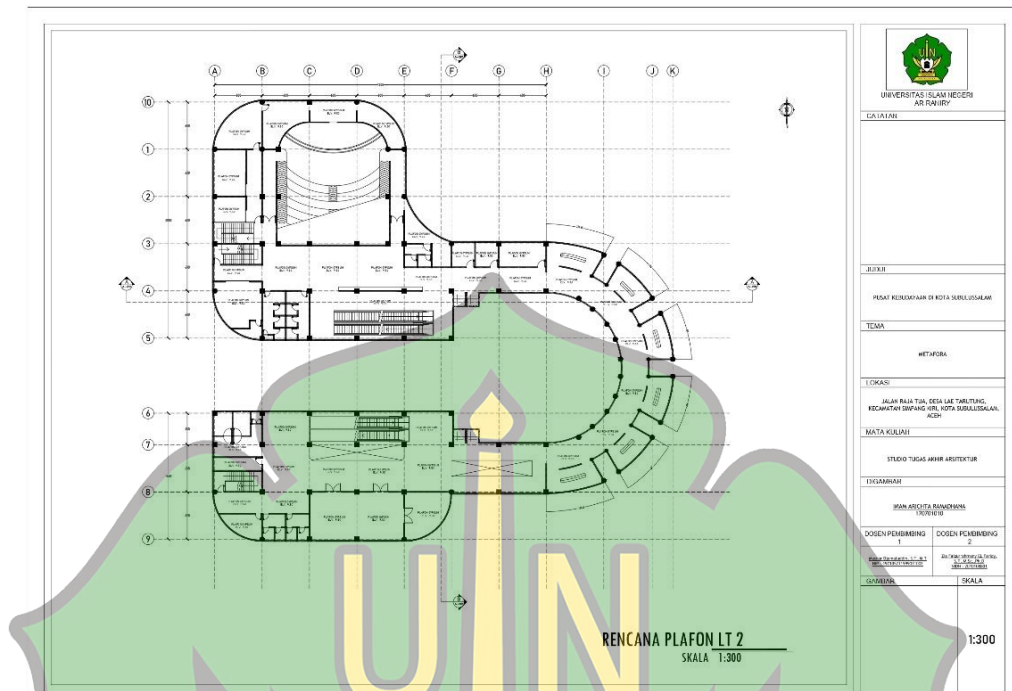


Gambar 6.22 Rencana Sloof Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

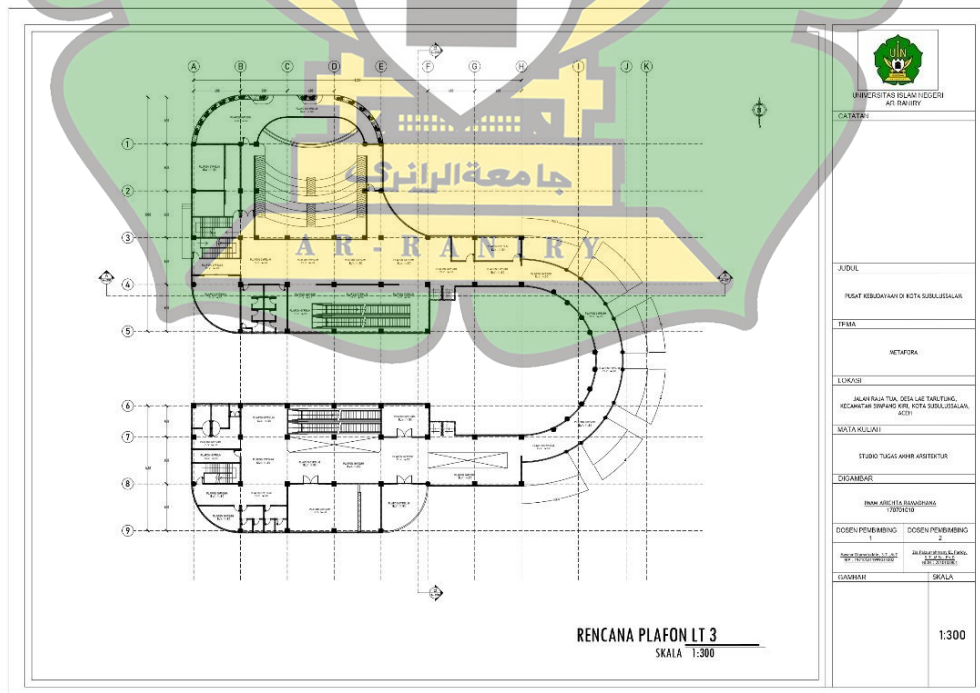
6.1.11 Rencana Plafon



Gambar 6.23 Rencana Plafon Lantai I
(Sumber : Data Pribadi)

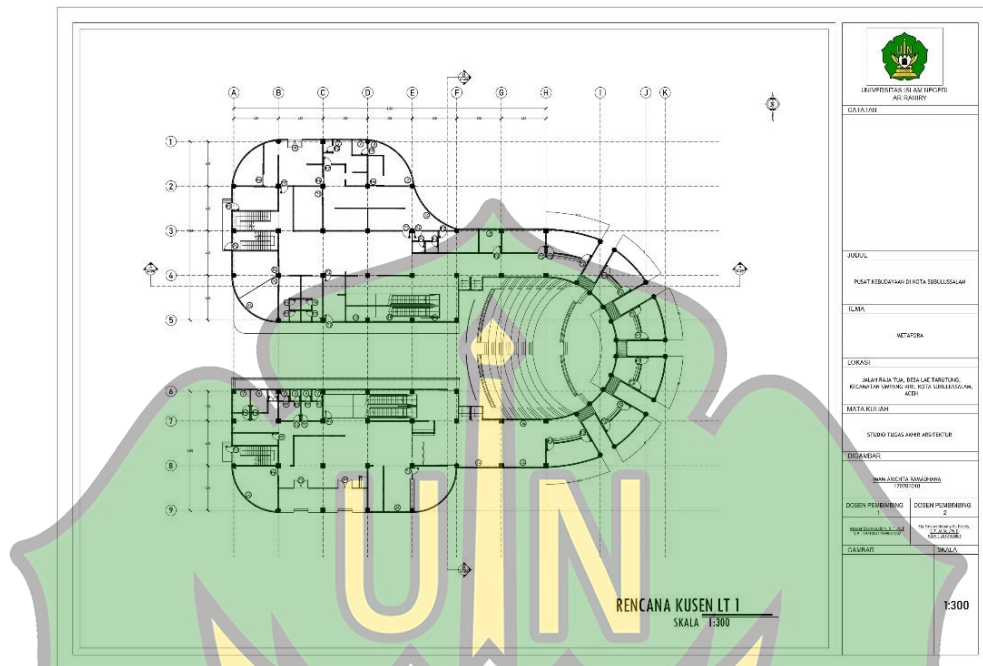


Gambar 6.24 Rencana Plafon Lantai II
(Sumber : Data Pribadi)

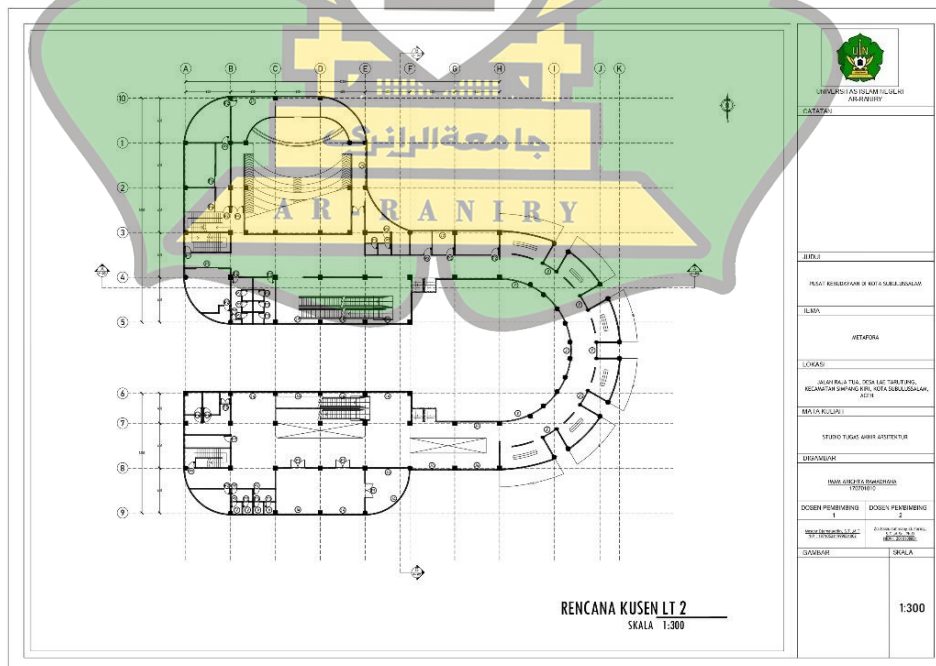


Gambar 6.25 Rencana Plafon Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

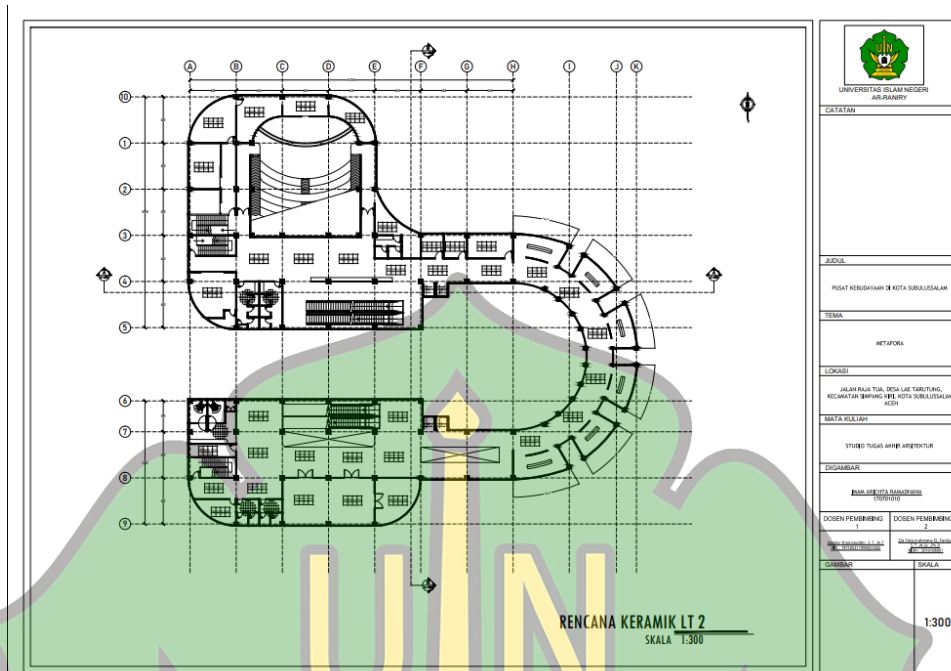
6.1.12 Rencana Kusen



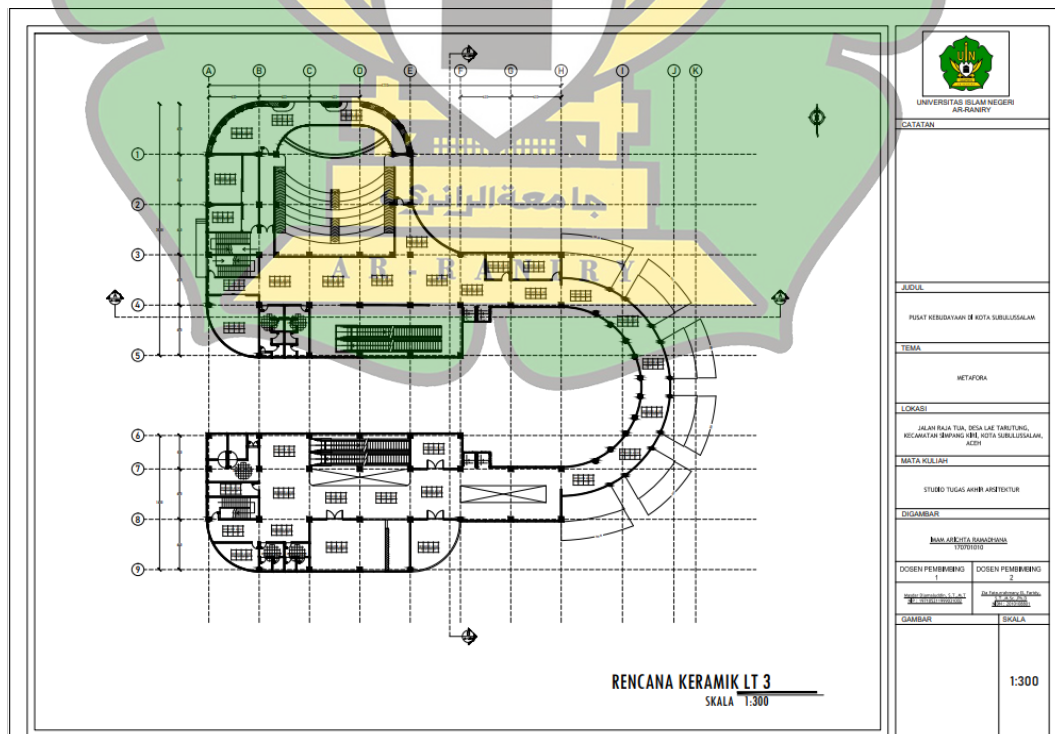
Gambar 6.26 Rencana Kusen Lantai I
(Sumber : Data Pribadi)



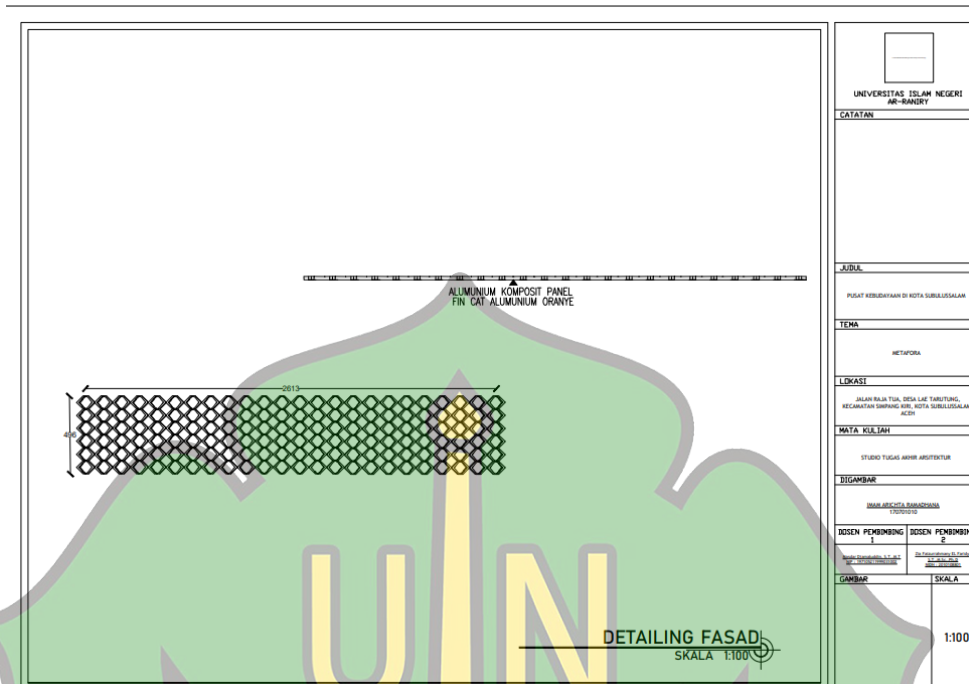
Gambar 6.27 Rencana Kusen Lantai II
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 6.30 Rencana Keramik Lantai II
(Sumber : Data Pribadi)



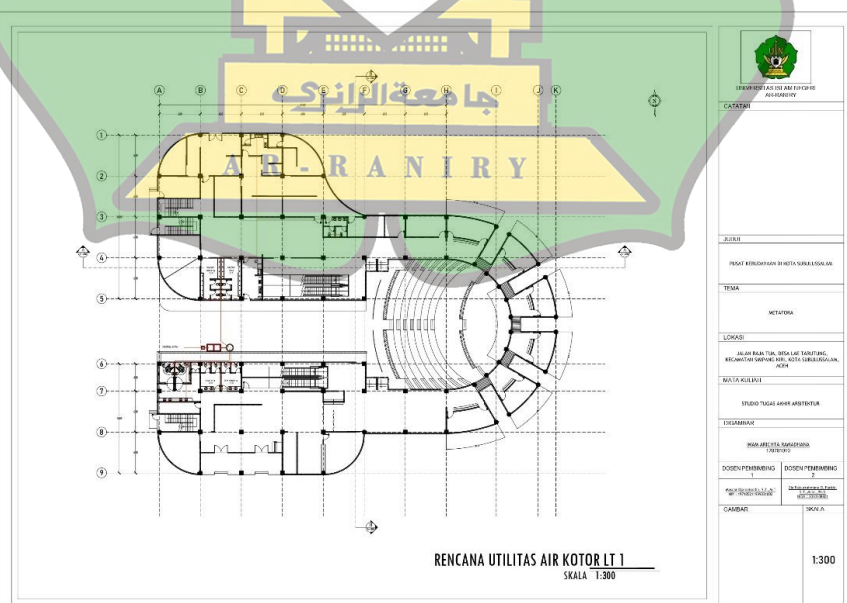
Gambar 6.31 Rencana Keramik Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)



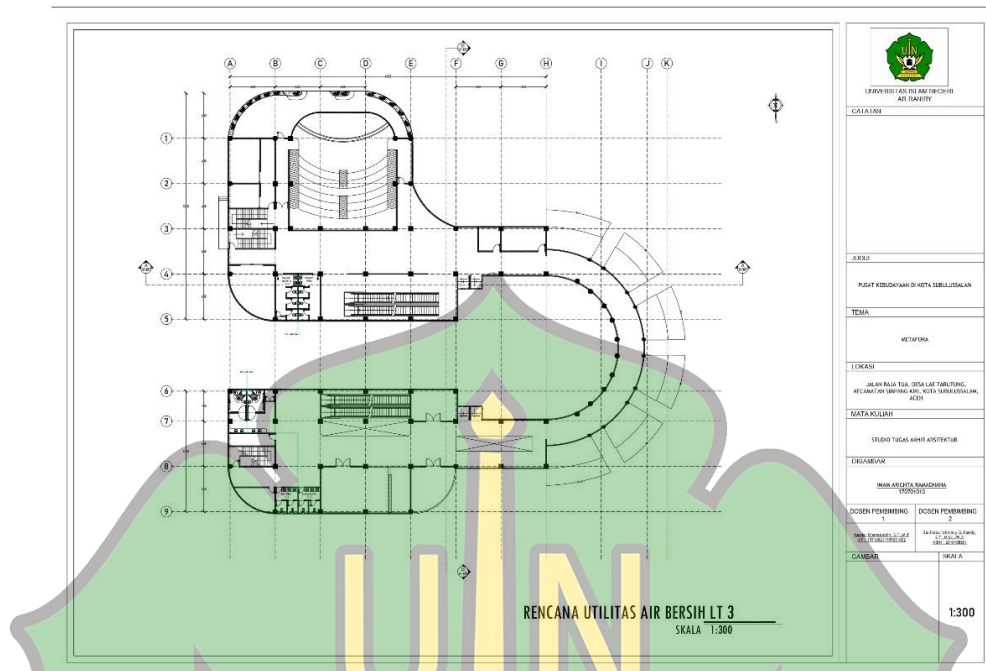
Gambar 6.32 Detail Fasad
(Sumber : Data Pribadi)

6.2 Gambar Utilitas

6.2.1 Rencana Utilitas Air Kotor

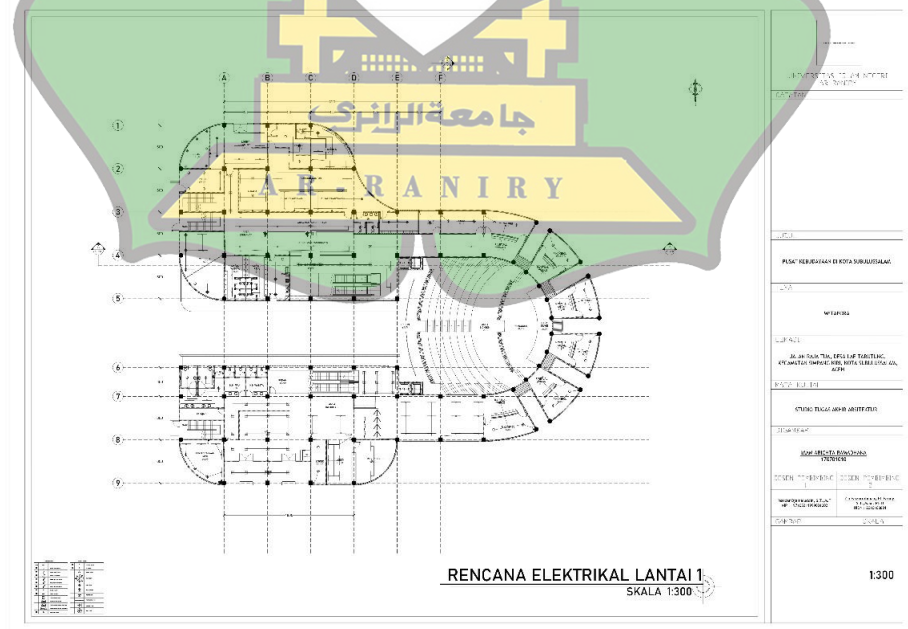


Gambar 6.33 Rencana Utilitas Air Kotor Lantai I
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 6.38 Rencana Utilitas Air Bersih Lantai III
(Sumber : Data Pribadi)

6.2.3 Rencana Elektrikal



Gambar 6.39 Rencana Elektrikal Lantai I
(Sumber : Data Pribadi)

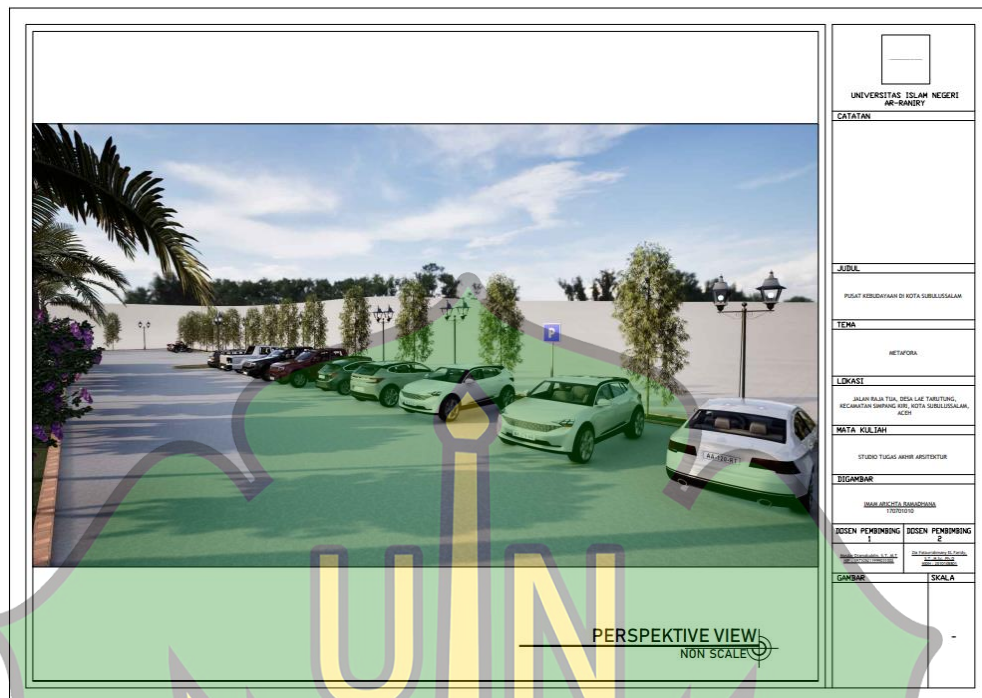
6.3 Gambar 3D Eksterior

6.3.1 Gambar Perspektif Eksterior



Gambar 6.40 Perspektif Eksterior I
(Sumber : Data Pribadi)





Gambar 6.42 Area Parkir
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 6.43 Amphitheatre
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 6.43 Perspektif Eksterior III
(Sumber : Data Pribadi)

6.4 Gambar 3D Interior

6.4.1 Gambar Perspektif Interior



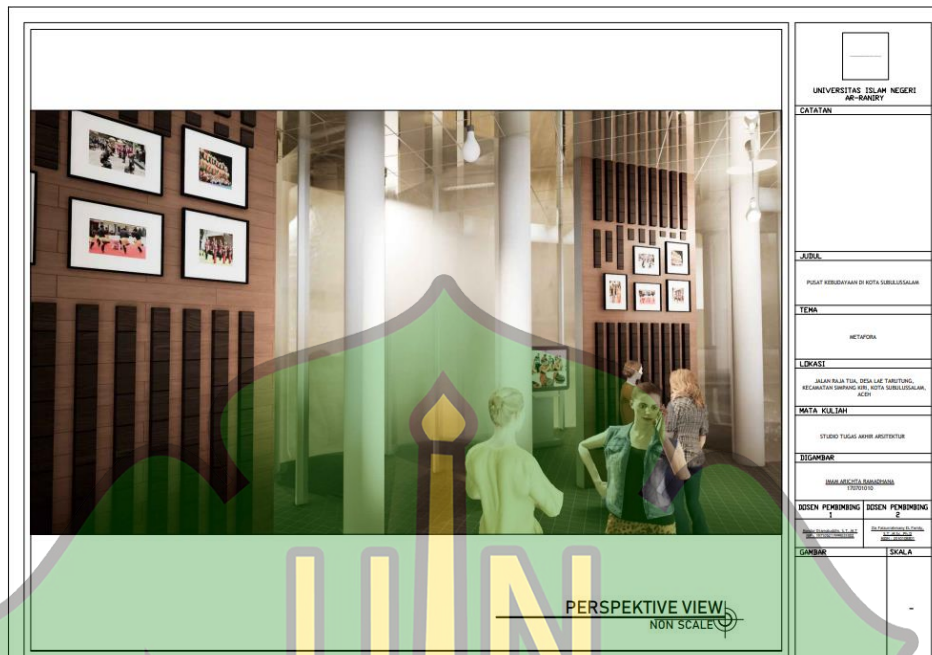
Gambar 6.44 Interior Lobby
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 6.45 Interior Lobby II
(Sumber : Data Pribadi)

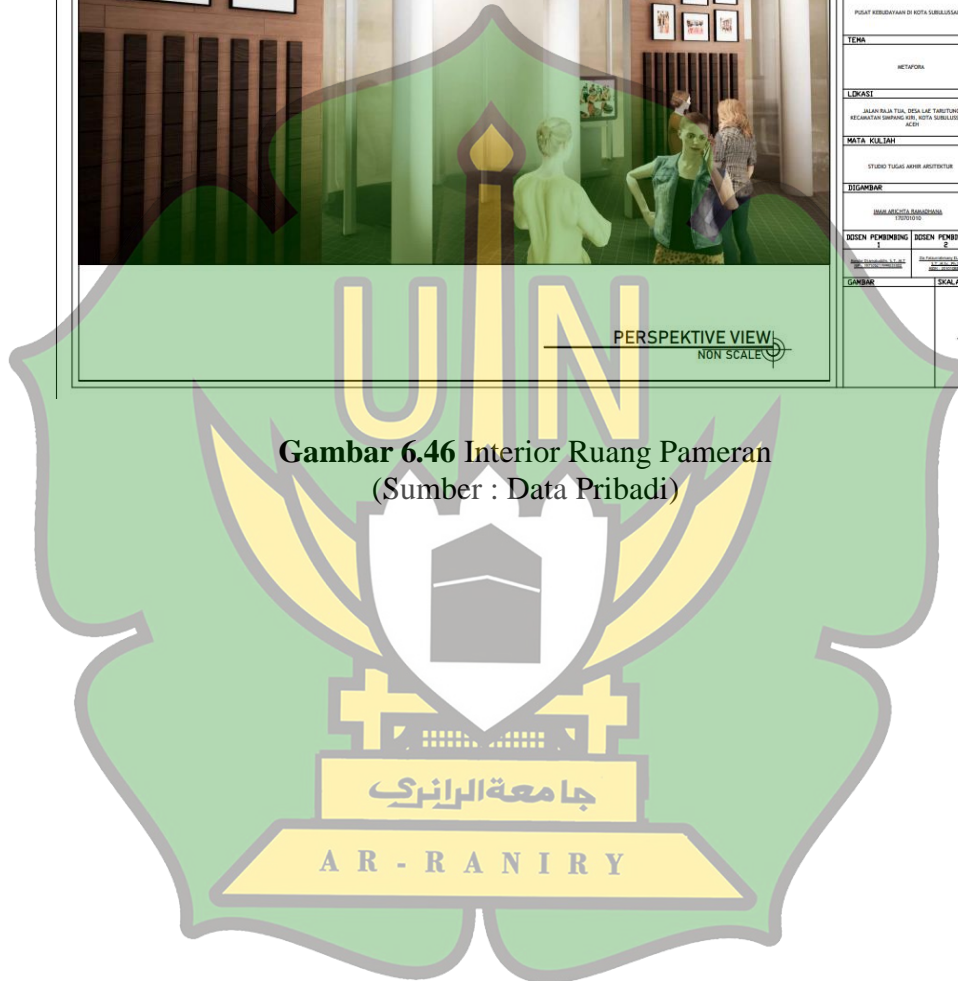


Gambar 6.45 Interior Ruang Pameran
(Sumber : Data Pribadi)



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	
CATATAN	
JUDUL PUSAT KEBERSAHAMAN DI KOTA SUBULUSALAM	
TEMA METAFORA	
LOKASI JALAN BELA TUA, DESA LAM. PANGRANG, KECAMATAN DAMPAK KOTA, KOTA SUBULUSALAM, ACEH	
MATA KULIAH STUDIO TUGAS ARKITEKTUR	
GAMBAR GAMBAR ARKITEKTUR ARSITEKTUR	
DESAIN PEMERINCING 1	DESAIN PEMERINCING 2
GAMBAR 1	GAMBAR 2
SKALA -	

Gambar 6.46 Interior Ruang Pameran
 (Sumber : Data Pribadi)



DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2017, October Kamis). *Curitiba Cultural Centre / HARDT Planejamento*. Retrieved from archdaily.com: <https://www.archdaily.com/882139/curitiba-cultural-centre-hardt-planejamento>
- Admin. (2019, November 18). *Tari Dampeng*. Retrieved from INSTITUT SENI BUDAYA ACEH: <https://isbiaceh.ac.id/tari-dampeng/>
- Admin. (2020, January Kamis). *pengertian-dan-sistem-kerja-ac-vrv*. Retrieved from acwahana.com: <https://acwahana.com/pengertian-dan-sistem-kerja-ac-vrv/>
- Admin. (2022, Januari Kamis). *sistem-proteksi-petir-sangkar-konduktor-sistem-faraday*. Retrieved from Medcon-e.com: <https://medcon-e.com/sistem-proteksi-petir-sangkar-konduktor-sistem-faraday/>
- Admin. (n.d.). *Sistem Proteksi Petir Sangkar Konduktor (Sistem Faraday)*. Retrieved from medcon-e.com: <https://medcon-e.com/sistem-proteksi-petir-sangkar-konduktor-sistem-faraday/>
- Basri, D. M. (2020). Identifikasi Elemen Arsitektur pada Façade Bangunan South Quarter. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan* , 3-5.
- BBC, R. (2019). *Masjid Al Safar di Bandung: Tuduhan simbol Illuminati dan kontroversi dalam rancang bangun*. Bandung: BBC News.
- Gonzalez, M. F. (2019, February 25). *National University Of Singapore*. Retrieved from archdaily: <https://www.archdaily.com/912021/nus-school-of-design->

and- environment-serie-architects-plus-multiply-architects-plus-surbana-jurong

Hasan, D. (2020, November Jum'at). *Inilah Alur Perjalanan Listrik, Mengalir Dari Pembangkit Hingga Sampai Ke Rumah Kita*. Retrieved from ruangenergi.com: <https://www.ruangenergi.com/inilah-alur-perjalanan-listrik-mengalir-dari-pembangkit-hingga-sampai-ke-rumah-kita/>

Jaimes, D. D. (2015, September 28). *AD Classics: Menara Mesiniaga / T. R. Hamzah & Yeang Sdn. Bhd.* Retrieved from archdaily: <https://www.archdaily.com/774098/ad-classics-menara-mesiniaga-t-r-hamzah-and-yeang-sdn-bhd>

Kusuma, B. D. (2019). *Makna Arsitektur Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil yang Dapat Penghargaan Dunia*. Bandung: National Geograohic Indonesia.

Onix. (2011, May 11). *Oosterpoort Cultural Centre*. Retrieved from archdaily: <https://www.archdaily.com/131678/oosterpoort-cultural-centre-onix>

Pavka, E. (2010, November 25). *AD Classics: Jewish Museum, Berlin / Studio Libeskind*. Retrieved from archdaily: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>

Planejamento, H. (2017, October 27). *Curitiba Cultural Centre* . Retrieved from archdaily: https://www.archdaily.com/882139/curitiba-cultural-centre-hardt-planejamento?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

RAHMAN, A. (2020). *MAKNA SIMBOLIK TARIAN DAMPENG PADA*

UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT ACEH SINGKIL. MEDAN: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.

SUBULUSSALAM, D. (2014). QANUN KOTA SUBULUSSALAM NOMOR 3 TAHUN 2014 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA SUBULUSSALAM TAHUN 2014 - 2034. *WALIKOTA SUBULUSSALAM* (pp.93-96). SUBULUSSALAM: Bappeda Subulussalam. Retrieved from Jaringan Dokumen dan Informasi Hukum Subulussalam.

Teamminus, A. (2013, November 13). *Jinchang Cultural Centre*. Retrieved from archdaily: <https://www.archdaily.com/447246/jinchang-cultural-centre-team-minus>

